Yazid bin Abdul Qadir Jawas

# AR RASAA-IL

JILID 4

## Kumpulan Risalah 'Aqidah, Fiqih & Hukum

MEDIA TARBIYAH

Buku ini adalah jilid ke-4 dari serial Ar-Rasaa-il yang memuat beragam pembahasan, sbb:
• Janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam • Wajibnya mengikuti manhaj para Shahabat • Golongan selamat hanya satu • Hakikat Iman, Kufur, dan Takfiir • Tawakkal kepada Allah • Keberuntungan tercapai dengan Tawassul dan Jihad • Wasiat Nabi untuk menuntut ilmu, membersihkan hati, dan zuhud di dunia • Keutamaan dzikir kepada Allah • Kuburan bukan tempat membaca Al-Qur`an • Larangan mendirikan masjid di atas kuburan • Anjuran bagi seorang da'i untuk mencari nafkah dan larangan bergantung kepada mad'u (murid)nya • Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala • Membersihkan hati dari fitnah syahwat dan fitnah syubhat

MEDIA TARBIYAH

# AR-RASAA`IL JILID 4

*Penulis:*
**Yazid bin Abdul Qadir Jawas**

*Ilustrasi, khath Arab & lay out:*
**Tim Media Tarbiyah**
*Desain sampul:*
**Al-Birr & Tim Media Tarbiyah**

*Penerbit:*
**MEDIA TARBIYAH**
**Po Box 391 Bogor 16003**

*Cetakan ke-1:*
Rajab 1434 H / Mei 2013

*email: surat@mediatarbiyah.com*
*website: www.mediatarbiyah.com*

AR RASAA-IL
JILID
4

***Buku ini adalah jilid ke-4 dari serial Ar-Rasaa-il yang memuat beragam pembahasan:***
***• Janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam • Wajibnya mengikuti manhaj para Shahabat • Golongan selamat hanya satu • Hakikat Iman, Kufur, dan Takfiir • Tawakkal kepada Allah • Keberuntungan tercapai dengan Tawassul dan Jihad • Wasiat Nabi untuk menuntut ilmu, membersihkan hati, dan zuhud di dunia • Keutamaan dzikir kepada Allah • Kuburan bukan tempat membaca Al-Qur`an • Larangan mendirikan masjid di atas kuburan • Anjuran bagi seorang da'i untuk mencari nafkah dan larangan bergantung kepada mad'u (murid)nya • Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala • Membersihkan hati dari fitnah syahwat dan fitnah syubhat***

# DAFTAR ISI

# PENGANTAR PENERBIT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْأَمِيْنِ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ ، وَاتَّبَعَ خُطَاهُ بِـإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ، إِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَلِـيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ الصَّادِقِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

*Alhamdulillaah,* segala puji bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu, wajib kita bersyukur atas hal tersebut.

Pembaca, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan kepada kita semua untuk *tafaqquh fid diin,* yaitu bersungguh-sungguh dalam memahami agama ini. Allah Ta'ala menjadikan orang-orang yang *faaqih* (mengerti ilmu agama) lebih tinggi derajatnya dari selainnya.

Allah Ta'ala berfiman (yang artinya):

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*

*beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Metode dalam mendalami agama (*tafaqquh fid diin*) telah dicontohkan oleh penulis buku ini, Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حفظه الله, dimana penulis menyusun makalah demi makalah di dalam buku ini disertai dengan penjelasan dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat رضي الله عنهم. Begitu juga tentang *shahih, dha'if* dan *maudhu'* dari suatu hadits yang dicantumkan, penulis selalu membawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan tentangnya berikut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal ini tentu sangat memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid* (menerima saja pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil). Semoga Allah سبحانه وتعالى merahmati, memberkahi dan menjaga penulis, serta menjadikan beliau bermanfaat bagi kaum Muslimin, baik dalam tulisan, pengajaran, maupun kegiatan dakwah lainnya.

Kemudian, penulis dalam buku-bukunya yang lain secara konsisten dan terus menerus menganjurkan kaum Muslimin supaya menuntut ilmu syar'i sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih رضي الله عنهم.

Penulis berkata dalam bukunya, ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga***, "Cara untuk mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menuntut ilmu syar'i. Menuntut ilmu adalah jalan yang lurus untuk dapat membedakan antara yang *Haqq* dan yang *bathil,* Tauhid dan syirik, Sunnah dan bid'ah, yang *Ma'ruf* dan yang munkar, dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Menuntut ilmu akan menambah hidayah serta membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang Muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Pernyataannya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Karena itulah menuntut ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan yang abadi."[1]

Di bukunya yang lain, penulis mengatakan, "...Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah dengan benar, maka kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman Salafush Shalih, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi terbaik dari umat ini, yaitu pemahaman Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Kita wajib beragama menurut cara beragamanya para Shahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang, bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz, dan selainnya."[2]

Penulis juga sangat giat dalam memperbaiki 'aqidah ummat dalam ceramah dan buku-buku beliau. Di dalam

---

[1] Dinukil dari buku ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*** (hlm. 5-6), karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, terbitan Pustaka At-Taqwa–Bogor, cet. III, th. 1429 H/2008.

[2] Dinukil dari buku penulis berjudul ***Mulia dengan Manhaj Salaf*** (hlm. 10-11), terbitan Pustaka At-Taqwa–Bogor, cet. II, th. 1429 H/2008.

Hendaknya Anda sekalian membaca buku ini, sebab di dalamnya diterangkan tentang cara beragama Islam dengan benar sesuai yang dihendaki oleh Allah dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sekaligus sebagai koreksi atas cara beragama kita semua.

buku *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* penulis secara tegas berkata, "Aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap Muslim dan Muslimah. Karena sesungguhnya sempurna tidaknya suatu amal, diterima dan tidaknya amal tersebut tergantung kepada 'aqidah yang benar. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh orang-orang yang berpegang kepada 'aqidah yang benar ini dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menafikan dan mengurangi kesempurnaan 'aqidah tersebut.

'Aqidah yang benar adalah aqidah *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat), aqidah *ath-Thaaifah al-Manshuurah* (golongan yang mendapat pertolongan Allah), 'aqidah Salaf, 'aqidah Ahlul Hadits, 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."[3]

Pembaca, buku ***Ar-Rasaa`il*** merupakan kumpulan dari risalah dan makalah singkat yang sebelumnya tersebar di beberapa majalah dan naskah lainnya. Kemudian penulis memberikan koreksi, tambahan, atau catatan, serta beberapa tulisan atau makalah lainnya sebelum dibukukan. Sehingga pembaca akan mendapati beragam pembahasan yang terdapat dalam setiap jilid ***Ar-Rasaa`il.***

Buku ***Ar-Rasaa`il*** dibuat serial sehingga diharapkan dapat menampung beragam pembahasan yang disusun oleh penulis, baik perkara yang telah lama dikaji maupun perkara-perkara baru atau kontemporer. Metode penulisan dari buku ***Ar-Rasaa`il*** tidak mengacu kepada metode

---

3 ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** (hlm. 14), karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i–Jakarta.

penyusunan buku-buku 'Aqidah[4] maupun buku-buku Fiqih[5], akan tetapi lebih bersifat dokumen naskah agar tidak tercecer.

Serial ***Ar-Rasaa`il*** disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat segera memahami risalah yang dikaji secara tuntas dari beberapa risalah yang beragam di setiap jilidnya. Sehingga, pembaca tidak lekas merasa bosan dalam mengkaji risalah demi risalah yang disajikan dalam buku ***Ar-Rasaa`il*** ini, *insya Allah*.

Akhirnya, hanya kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kami, penulis, dan kaum Muslimin pada umumnya. Semoga Allah عَزَّ وَجَلَّ menjadikan upaya ini ikhlas untuk meraih ridha-Nya sebagai bekal ketika bertemu dengan-Nya kelak. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beserta segenap keluarga, para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga hari Kiamat.

**MEDIA TARBIYAH**

.: www.mediatarbiyah.com :.

---

4 Penulis telah menyusun secara tersendiri buku tentang 'Aqidah berjudul ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** setebal 650 halaman, yang telah diterbitkan oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta. Bacalah, sebab buku ini sangat penting sekali!

5 Penulis juga telah menyusun beberapa buku Fiqih, salah satunya adalah buku berjudul ***Syarah Rukun Islam*** yang kami telah terbitkan, semoga Allah Ta'ala memudahkan dalam penyelesaiannya.

# MUQADDIMAH PENULIS

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah hamba dan utusan Allah.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."* (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

*"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah menang dengan kemenangan yang agung."* (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْـحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُـحْدَثَاتُـهَا ، فَإِنَّ كُلَّ مُـحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَـةٌ ، وَكُلَّ ضَلَالَـةٍ فِـي النَّارِ.

Sungguh sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka. *Amma ba'du:*

*Alhamdulillaah,* segala puji bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu, wajib kita bersyukur atas hal tersebut. Allah berfirman,

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾﴾

*"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sungguh manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34)

*Alhamdulillaah,* dengan pertolongan Allah عَزَّوَجَلَّ, saya dapat menyelesaikan kitab ***"Ar-Rasaa`il"***. Kata *Ar-Rasaa`il* ( الرَّسَائِل ) adalah bentuk *jamak* dari *risaalah* ( الرِّسَالَةُ ) yang berarti makalah yang berisi uraian suatu masalah atau pembahasan.

Kitab ini pada asalnya adalah risalah-risalah yang pernah saya tulis atau susun sejak awal tahun 1410 H / 1990 M yang pernah dimuat di beberapa majalah Islam. Risalah demi risalah yang saya tulis ini masih terus saya lengkapi sampai hari ini. Dan *insya Allah,* saya akan terus menulis risalah-risalah lainnya.

Kumpulan risalah hingga menjadi kitab ini, semata-mata adalah pertolongan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, sehingga saya dapat menyempurnakannya. Dan hal tersebut juga karena adanya dorongan dan anjuran dari beberapa ustadz dan ikhwan *thullaabul 'ilmi* (para penuntut ilmu) sehingga kitab ini, ***"Ar-Rasaa`il"*** dari jilid pertama hingga jilid-jilid berikutnya dapat selesai.

Tujuan dari diterbitkannya ***"Ar-Rasaa`il"***, supaya makalah-makalah yang pernah saya tulis dan susun dapat dibaca oleh kaum Muslimin dan mudah-mudahan bermanfaat. Karena sesungguhnya ilmu syar'i tidak pernah basi, semakin dikaji maka semakin banyak manfaatnya.

***"Ar-Rasaa`il"*** ini bersifat ilmiah, yakni setiap makalah yang ada di dalamnya, saya jelaskan pembahasannya berdasarkan dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Begitu juga tentang shahih, dha'if dan maudhu' dari suatu hadits yang dicantumkan, saya bawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid* (menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil).

Apabila telah shahih suatu hadits, maka kewajiban kita untuk menerima, meyakini dan mengamalkannya. Dan apabila hadits itu merupakan hadits *dha'if* (lemah) apalagi *maudhu'* (palsu), maka kita tidak boleh mengamalkannya, karena hadits *dha'if* tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat untuk penulis dan kaum Muslimin, semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya dan menjadi timbangan amal baik pada hari Kiamat. Saya memohon kepada-Nya agar diberi ilmu yang bermanfaat, hidayah taufiq, dan istiqamah di atas Sunnah menurut pemahaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ selalu melimpahkan shalawat dan salam serta barakah-Nya yang melimpah kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, keluarganya dan para Shahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, juga kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Dan akhir do'a kami adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam."

Bogor, 15 Sya'ban 1425 H
30 September 2004 M

*Penulis*

**Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas**
(Abu Fat-hi)

# AR RASAA-IL

AR RASAA-IL (2)

## Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih, dan Hukum

MEDIA TARBIYAH

***Buku ini adalah jilid ke-4 dari serial Ar-Rasaa-il yang memuat beragam pembahasan:***
***• Janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam • Wajibnya mengikuti manhaj para Shahabat • Golongan selamat hanya satu • Hakikat Iman, Kufur, dan Takfiir • Tawakkal kepada Allah • Keberuntungan tercapai dengan Tawassul dan Jihad • Wasiat Nabi untuk menuntut ilmu, membersihkan hati, dan zuhud di dunia • Keutamaan dzikir kepada Allah • Kuburan bukan tempat membaca Al-Qur`an • Larangan mendirikan masjid di atas kuburan • Anjuran bagi seorang da'i untuk mencari nafkah dan larangan bergantung kepada mad'u (murid)nya • Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala • Membersihkan hati dari fitnah syahwat dan fitnah syubhat***

# RISALAH KE-34

## "JANGANLAH KAMU MATI MELAINKAN DALAM KEADAAN ISLAM"

Setiap Muslim yakin sepenuhnya bahwa karunia Allah yang terbesar di dunia ini adalah agama Islam. Seorang muslim wajib bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ atas nikmat-Nya yang telah memberikan hidayah ke dalam Islam. Allah menyatakan bahwa nikmat Islam adalah karunia yang terbesar, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

*"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..."* (QS. Al-Maa`idah: 3)

Sebagai bukti syukur seorang Muslim atas nikmat ini adalah dengan menjadi Muslim yang ridha Allah sebagai

Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Rasulullah ﷺ sebagai Nabinya. Seorang Muslim harus menerima agama Islam dengan sepenuh hatinya dan meyakininya. Arti menerima Islam adalah seseorang harus dengan sepenuh kesadaran dan keyakinan menerima apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan mengamalkan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh beliau ﷺ. Jika seseorang ingin menjadi Muslim sejati, pengikut Nabi Muhammad ﷺ yang setia, maka ia harus meyakini Islam sebagai satu-satunya agama yang *haqq* (benar), belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh serta mengamalkan Islam dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti contoh Nabi Muhammad ﷺ.

Kondisi umat Islam yang kita lihat sekarang ini sangat menyedihkan, mereka mengaku Islam, KTP (Kartu Tanda Penduduk) mereka Islam, mereka semua mengaku sebagai Muslim, tetapi mereka tidak mengetahui tentang Islam, tidak berusaha untuk mengamalkan Islam, bahkan ada sebagian ritual keagamaan yang mereka amalkan hanya ikut-ikutan saja. Penilaian baik dan tidaknya seseorang sebagai Muslim bukan dengan pengakuan dan KTP, tetapi berdasarkan ilmu dan amal. Allah عَزَّوَجَلَّ tidak memberikan penilaian berdasarkan keaslian KTP yang dikeluarkan pemerintah, juga tidak kepada rupa dan bentuk tubuh, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal.

Dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, tidak juga kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."[6]

Seorang Muslim wajib belajar tentang Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi ﷺ yang shahih menurut pemahaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah agar dibaca, difahami isinya dan diamalkan petunjuknya. **Al-Qur`an dan As-Sunnah** merupakan pedoman hidup abadi dan terpelihara, yang harus dipelajari dan diamalkan. Seorang Muslim tidak akan sesat selama mereka berpegang kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat.

Al-Qur`an adalah petunjuk hidup, penawar, rahmat, penyembuh, dan sumber kebahagiaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧ قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨﴾

*"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'"* (QS. Yunus: 57-58)

---

[6] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2564 (33)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

# 1. ISLAM ADALAH SATU-SATUNYA AGAMA YANG BENAR

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ ... ١٩﴾

*"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam..."* (QS. Ali 'Imraan: 19)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥﴾

*"Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. Ali 'Imraan: 85)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠﴾

*"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, maka tidak akan ada bagimu Pelindung dan Penolong dari Allah."* (QS. Al-Baqarah: 120)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Adapun selain Islam adalah tidak benar dan tidak diterima oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Oleh karena itu, agama selain Islam, seperti Kristen, Yahudi, Kong Hu Cu, Hindu, Budha, Shinto dan yang lainnya, tidak akan diterima oleh Allah, karena agama-agama tersebut telah mengalami penyimpangan yang fatal dan telah dicampuri dengan tangan-tangan kotor manusia. Setelah diutus Nabi Muhammad ﷺ, maka orang Yahudi, Nasrani (Kristen) dan yang lainnya wajib masuk ke dalam Islam, mengikuti Rasulullah ﷺ.

Kemudian ayat-ayat di atas juga menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak senang kepada Islam serta mereka tidak ridha sampai umat Islam mengikuti mereka. Mereka berusaha untuk menyesatkan umat Islam dan memurtadkan umat Islam dengan berbagai cara. Saat ini gencar sekali dihembuskan propaganda penyatuan agama, yang menyatakan konsep satu Tuhan tiga agama. Hal ini tidak bisa diterima, baik secara *nash* (dalil-dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah) maupun akal. Ini hanyalah angan-angan semu belaka.

Kesesatan ini telah dibantah oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dalam Al-Qur`an:

﴿ وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ ﴾

*"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.' Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.'"* (QS. Al-Baqarah: 111-112)

Orang Yahudi dan Nasrani mengadakan propaganda berupa tipuan agar kaum Muslimin keluar dari agama Islam dan memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Bahkan, mereka memberikan iming-iming bahwa dengan mengikuti agama mereka, maka orang Islam akan mendapat petunjuk. Padahal, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ telah memerintahkan kita untuk mengikuti agama Ibrahim عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ yang lurus, agama tauhid yang terpelihara.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُواْۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ١٣٥ ﴾

*"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, '(Tidak!) tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia tidak termasuk orang yang mempersekutukan Allah."* (QS. Al-Baqarah: 135)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

*"Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebathilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."* (QS. Al-Baqarah: 42)

Berkenaan dengan tafsir ayat ini: *"Dan janganlah kalian campuradukkan yang haq dengan yang bathil,"* Imam Ibnu Jarir رَحِمَهُ ٱللَّهُ membawakan pernyataan Imam Mujahid رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang mengatakan, "Janganlah kalian mencampuradukkan antara agama Yahudi dan Nasrani dengan agama Islam."

Sementara di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, Imam Qatadah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Janganlah kalian campur-adukkan agama Yahudi dan Nasrani dengan agama Islam, karena sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ hanyalah Islam. Sedangkan Yahudi dan Nasrani adalah bid'ah bukan dari Allah عَزَّوَجَلَّ !"

Sungguh, tafsir ini merupakan khazanah fiqih yang sangat agung dalam memahami Al-Qur`an!!

Untuk itulah kewajiban kita bersikap hati-hati terhadap **propaganda-propaganda sesat**, yang menyatakan bahwa:

"Semua agama adalah baik."

"Kebersamaan antar agama."

"Satu Tuhan tiga agama."

"Persaudaraan antar agama."

"Persatuan agama."

"Perhimpunan agama Samawi."

**"Jaringan Islam Liberal (JIL)",** dan lainnya.

Bahkan, mereka gunakan juga istilah **HAM** (Hak Asasi Manusia) untuk menyesatkan kaum Muslimin dengan kebebasan beragama.

Semua slogan dan propaganda tersebut bertujuan untuk menyesatkan umat Islam, dengan memberikan simpati atas agama Nasrani dan Yahudi, mendangkalkan pengetahuan umat Islam tentang Islam yang haq, untuk menghapus jihad, untuk menghilangkan 'aqidah *al-wala' wal bara'* (cinta/loyal kepada kaum Mukminin dan berlepas diri dari selainnya), dan mengembangkan pemikiran anti Islam. Dari semua sisi, hal ini sangat merugikan Islam dan ummatnya.[7]

Semua propaganda sesat tersebut merusak 'aqidah Islam. Sedangkan 'aqidah merupakan hal yang paling pokok dan asas dalam agama Islam ini, karena agama yang mengajarkan prinsip ibadah yang benar kepada Allah عَزَّوَجَلَّ saja, hanyalah agama Islam.

Rasulullah, Muhammad ﷺ, adalah Rasul terakhir dan Rasul penutup. Syari'at beliau adalah penghapus bagi syari'at sebelumnya. Dan Allah ﷻ tidak menerima syari'at lain dari seorang hamba selain syari'at Muhammad ﷺ (Islam). Islam adalah syari'at penutup yang kekal dan terpelihara dari penyimpangan yang terjadi pada syari'at-syari'at sebelumnya, dan seluruh manusia diwajibkan untuk mengemban syari'at ini.

Setiap muslim wajib berpegang teguh kepada agama Islam, dan janganlah ia mati melainkan dalam keadaan Islam.

---

[7] Pembahasan lengkapnya lihat kitab *Al-Ibthal Linazhariyyatil Khalthi baina Diinil Islam wa Ghairihi minal Adyaan* karya Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid, cet. Daar 'Alamul Fawaa-id, cet II/ th. 1421 H.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali 'Imraan: 102)

Maka, siapa saja yang tidak masuk Islam sesudah diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan ia mati dalam keadaan kafir maka ia menjadi penghuni Neraka. *Wal 'iyaadzubillah.*

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُـحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَا يَسْمَعُ بِـي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَـهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِـيٌّ ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi Rabb yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang dari umat Yahudi dan Nasrani yang mendengar diutusnya aku (Muhammad), lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya dia termasuk penghuni Neraka."[8]

---

[8] **Shahih:** HR. Muslim (no. 153 (240)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

## 2. AZAS ISLAM ADALAH TAUHID DAN MENJAUHKAN SYIRIK

Setiap orang yang beragama Islam wajib mentauhidkan Allah عَزَّوَجَلَّ dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Seorang Muslim juga mesti memahami pengertian tauhid, makna syahadat, rukun syahadat dan syarat-syaratnya, supaya ia benar-benar bertauhid kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Tauhid menurut *etimologi* (bahasa) diambil dari kata: وَحَّدَ، يُوَحِّدُ، تَوْحِيْدًا artinya menjadikan sesuatu itu satu.

Sedangkan menurut *terminologi* (istilah ilmu syar'i), tauhid berarti mengesakan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى terhadap sesuatu yang khusus bagi-Nya dalam ketiga macam tauhid, yaitu Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah, maupun Asma' dan Sifat-Nya. Dengan kata lain, Tauhid berarti beribadah hanya kepada Allah saja.

*Tauhid Rububiyyah* berarti mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Allah adalah Raja, Penguasa dan Rabb yang mengatur segala sesuatu.

*Tauhid Uluhiyyah* artinya mengesakan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), bernadzar, *isti'aanah* (minta pertolongan), *istighatsah* (minta pertolongan di saat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah عَزَّوَجَلَّ dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan ikhlas

karena-Nya. Dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

*Tauhid Asma' wa Shifat* artinya menetapkan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang Allah telah tetapkan atas Diri-Nya dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ, serta mensucikan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan sendiri oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan Rasul-Nya ﷺ. Dan kaum Muslimin wajib menetapkan Sifat-Sifat Allah, baik yang terdapat di dalam Al-Qur`an maupun dalam As-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

*"Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 163)

Syaikh Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 1376 H) berkata, "Allah itu tunggal dalam Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya, dan Sifat-Sifat-Nya. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang sebanding, tidak ada yang setara dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini kecuali hanya Allah. Apabila demikian, maka Dia adalah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi dan Allah tidak boleh disekutukan dengan seorang pun dari makhluk-Nya."[9]

---

[9] *Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hlm. 63), cetakan Maktabah Al-Ma'arif, th. 1420 H.

**Inilah inti ajaran Islam**, yaitu mentauhidkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Seorang Muslim wajib mentauhidkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan melaksanakan konsekuensi dari kalimat syahadat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ sebagai wujud rasa syukur kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Barangsiapa yang bertauhid kepada Allah dan tidak berbuat syirik kepada-Nya, maka baginya Surga dan diharamkan masuk Neraka.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْـجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan ia mengetahui bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, maka ia masuk Surga."[10]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُـحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya masuk Neraka."[11]

Sebaliknya, orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah Ta'ala, maka diharamkan Surga bagi mereka dan tempat mereka adalah di Neraka. Allah Ta'ala berfirman,

---

[10] **Shahih:** HR. Muslim (no. 26), dari Shahabat 'Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[11] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 128) dan Muslim (no. 32), dari hadits Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

﴿... إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

*"...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka dan tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun."* (QS. Al-Maa-idah: 72)

## 3. ISLAM ADALAH AGAMA YANG MUDAH

Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan *fitrah* manusia.[12] Islam adalah agama yang tidak sulit. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menghendaki kemudahan kepada ummat manusia dan tidak menghendaki kesusahan bagi mereka. Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

*"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."* (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾﴾

*"... Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama ..."* (QS. Al-Hajj: 78)

Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan *fithrah* manusia, baik dalam hal *'aqidah, syari'at,* ibadah, *mu'amalah,*

---

[12] Pembahasan ini diambil dari kitab *Kamaluddin al-Islami* oleh Syaikh 'Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim (hlm. 42) dan *Shuwarun min Samaahatil Islaam* oleh DR. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman bin 'Ali Ar-Rabii'ah, cet. Darul Mathbu'aat Al-Haditsah, Jeddah th. 1406 H, dan kitab-kitab lainnya.

dan lainnya. Allah ﷻ yang telah menciptakan manusia, tidak akan memberikan beban kepada hamba-hamba-Nya apa yang mereka tidak sanggup lakukan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴾ (٢٨٦)

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."* (QS. Al-Baqarah: 286)

**Tidak ada hal apapun yang sulit dalam Islam.** Allah Ta'ala tidak akan membebankan sesuatu yang manusia tidak mampu melaksanakannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا ، وَأَبْشِرُوْا ، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

"Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agamanya kecuali akan terkalahkan (tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna). Oleh karena itu, berlaku luruslah, sederhana (tidak melampaui batas), dan bergembiralah (karena memperoleh pahala) serta mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan ibadah pada waktu pagi, petang dan sebagian malam."[13]

Orang yang menganggap Islam itu berat, keras, dan sulit, hal tersebut hanya muncul karena:

1. Kebodohan tentang Islam, ummat Islam tidak belajar Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih menurut pe-

[13] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 39; *Kitabul Iman* bab *'Addiinu Yusrun'*) dan An-Nasa`i (VIII/122), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

mahaman Shahabat, dan tidak mau menuntut ilmu syar'i.

2. Mengikuti hawa nafsu. Orang yang mengikuti hawa nafsu, hanya akan menganggap mudah apa-apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.

3 Banyak berbuat dosa dan maksiat, sebab dosa dan maksiat menghalangi seseorang untuk berbuat kebajikan dan selalu merasa berat untuk melakukannya.

4. Mengikuti agama nenek moyang dan mengikuti banyaknya pendapat orang.

5. Mengikuti adat istiadat dan kebudayaan.

6. Mengikuti kelompok, madzhab, dan lainnya.

**Syari'at Islam adalah mudah.** Kemudahan syari'at Islam berlaku dalam semua hal, baik dalam *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), baik tentang 'aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, jual beli, pinjam-meminjam, pernikahan, hukuman dan lainnya.

Semua perintah dalam Islam mengandung banyak manfaat. Sebaliknya, semua yang dilarang dalam Islam mengandung banyak kemudharatan di dalamnya. Maka, kewajiban atas kita untuk sungguh-sungguh memegang teguh syari'at Islam dan mengamalkannya. Apabila kita mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah dan mengamalkannya, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memberikan hidayah (petunjuk) dan kita dimudahkan dalam melaksanakan agama Islam ini.

## 4. ISLAM ADALAH AGAMA YANG SEMPURNA

Agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Kewajiban umat Islam adalah *ittiba'*.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

*"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu..."* (QS. Al-Maa`idah: 3)

Allah ﷻ telah menjelaskan dalam Al-Qur`an tentang *ushul* (pokok-pokok) dan *furu'* (cabang-cabang) agama Islam. Allah ﷻ telah menjelaskan tentang tauhid dengan segala macam-macamnya. Islam menjelaskan tentang beribadah kepada Allah dengan benar, mentauhidkan Allah, menjauhkan syirik, bagaimana shalat yang benar, zakat, puasa, haji, bagaimana melaksanakan Hari Raya, bergaul dengan manusia dengan batas-batasnya sampai tentang cara buang air besar pun diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُوْنَ : قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ ! فَقَالَ : أَجَلْ !

Dari Salman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Orang-orang musyrik telah bertanya kepada kami, 'Sesungguhnya Nabi kalian sudah mengajarkan kalian segala sesuatunya

sampai-sampai (diajarkan pula adab) buang air besar!' Maka, Salman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab, 'Iya!'"[14]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menjelaskan kepada para manusia apa saja yang membawa manusia ke Surga dan apa saja yang membawa manusia ke Neraka. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَرَكَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا. قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.

Dari Shahabat Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang mengepakkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menerangkan ilmunya kepada kami." Berkata Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, 'Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.'"[15]

Setiap Muslim wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Allah Ta'ala berfirman,

---

[14] **Shahih:** Riwayat Muslim (no. 262 (57)), Abu Dawud (no. 7), At-Tirmidzi (no. 16) dan Ibnu Majah (no. 316), dari Salman Al-Farisi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[15] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (II/155-156, no. 1647) dan Ibnu Hibban (no. 65) dengan ringkas, dari Shahabat Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1803).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. An-Nisaa': 59)

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ juga berfirman,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا ٦٥ ﴾

*"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nisaa': 65)

*Wallaahu a'lam.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

# RISALAH KE-35

# "WAJIBNYA MENGIKUTI MANHAJ PARA SHAHABAT رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ"

## A. TEKS HADITS

صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قُلْنَا : لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ. قَالَ : فَجَلَسْنَا ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ : (( مَازِلْتُمْ هَاهُنَا؟ )) قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ. ثُمَّ قُلْنَا : نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ. قَالَ: (( أَحْسَنْتُمْ ، أَوْ أَصَبْتُمْ )) ، قَالَ: فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ. وَكَانَ كَثِيْرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ: (( اَلنُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ. فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ. وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِيْ. فَإِذَا ذَهَبْتُ

"Kami shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ lalu kami berkata, 'Seandainya kami duduk-duduk sampai shalat 'Isya' bersama beliau lalu kami duduk sampai Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan berkata, 'Kalian masih disini?' Kami pun menjawab: 'Wahai Rasulullah, kami telah shalat bersamamu.' Kemudian kami berkata: 'Kami akan tetap duduk sampai shalat 'Isya' bersamamu.' Beliau menjawab: 'Kalian telah berbuat baik atau kalian benar.' Berkata (Abu Musa Al-Asy'ari), "Kemudian beliau ﷺ mengangkat kepala ke langit dan hal itu sering beliau lakukan. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Bintang-bintang itu sebagai penjaga langit, apabila bintang-bintang itu hilang maka datang-lah apa yang dijanjikan atas langit itu. Dan aku adalah penjaga bagi Shahabat-Shahabatku, apabila aku telah pergi (meninggal dunia), maka akan datang kepada Shahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka. Dan para Shahabatku adalah penjaga bagi umatku, apabila Shahabatku telah pergi (meninggal dunia), maka akan datang apa yang dijanjikan kepada mereka.'"

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih.** Diriwayatkan oleh:

1. Muslim (no. 2531)
2. Ahmad (IV/398-399)

3. 'Abdu bin Humaid dalam *musnad*nya (no. 538)
4. Abu Bakar al-Khallaal dalam kitab *As-Sunnah* (no. 772)
5. Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 3861)
6. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (no. 32964) secara ringkas dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

## C. SYARAH HADITS

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan dalam hadits ini (أَصْحَابِيْ) *Ash`haabii* artinya para Shahabat. Diambil dari kata (الصَّحَابِيْ) *Ash-Shahaabiy* adalah orang yang bertemu Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Muslim.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Pendapat paling benar yang aku pegang ialah bahwa Shahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam keadaan beriman kepada beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan meninggal di atas Islam. Masuk juga dalam pengertian ini setiap orang (beriman) yang bertemu dengan beliau baik lama maupun sebentar dalam menyertai beliau, yang meriwayatkan (hadits) dari beliau maupun yang tidak, yang berperang bersama beliau maupun tidak, yang pernah sekali melihat beliau meskipun tidak ikut duduk bersama beliau, dan yang tidak pernah melihat beliau karena suatu penghalang seperti orang yang buta."[16]

Beliau رَحِمَهُ اللَّهُ juga menjelaskan bahwa para Shahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam

---

[16] *Al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (I/7).

keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam meskipun dia pernah murtad dan kembali masuk Islam, seperti Asy'ats bin Qais, menurut pendapat yang kuat.[17]

Imam Al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Siapa saja dari kalangan kaum Muslimin yang pernah menyertai dan melihat Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka ia terhitung sebagai Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[18]

Abu Muhammad bin Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 456 H) berkata, "Shahabat ialah semua orang yang telah duduk bersama Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meski hanya sesaat dan mendengar perkataan beliau meski hanya satu kalimat atau lebih, atau menyaksikan beliau secara langsung, dan tidak termasuk kaum munafik yang telah dikenal kemunafikannya dan mati dalam keadaan munafik..."[19]

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit yang terkenal dengan Al-Khathib Al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th.

---

17 Lihat *An-Nukat 'alaa Nuzhatin Nazhar fii Taudhiihi Nukhbatil Fikr* (hlm. 149-150).

18 *Fat-hul Baarii* (VII/3).

19 *Al-Ihkaam fii Ushuulil Ahkaam* (V/89).

463 H) membuat pasal khusus di dalam kitabnya "**Pujian Allah dan Rasul-Nya tentang Keadilan Para Shahabat dan Tidak Perlu Ditanyakan Lagi Tentang Mereka. Sesungguhnya yang Wajib Adalah Menanyakan (Memeriksa) Perawi Hadits Sesudah Mereka**" kemudian beliau menjelaskan, "...Wajib memperhatikan keadaan para perawi selain Shahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ karena keadilan para Shahabat telah shahih dan telah diketahui melalui pujian Allah terhadap mereka dan Allah mengabarkan tentang kesucian mereka serta Allah عَزَّوَجَلَّ telah memilih mereka berdasarkan nash (dalil) dari Al-Qur`an."

Kemudian beliau membawakan firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ... ١١٠ ﴾

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..."* (QS. Ali 'Imran: 110)

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan "*kamu adalah umat yang terbaik*" adalah para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Dan kaum Muslimin sepeninggal mereka akan dikatakan sebaik-baik umat pula apabila mereka mengikuti para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Selanjutnya beliau mengatakan, "Ayat ini meskipun umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus, yaitu para Shahabat."[20]

---

[20] *Al-Kifaayah fii Ma'rifati Ushuuli 'Ilmir Riwaayah* (I/180), *tahqiq* Abu Ishaq Ibrahim bin Mushthafa Alu Bahbah Ad-Dimyati.

Dari ayat ini, para ulama Ahli Hadits mengambil kesimpulan bahwa:

اَلصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُوْلٌ.

**"Para Shahabat semuanya adalah adil."**[21]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 852 H) berkata, "Ahlus Sunnah telah sepakat bahwasanya seluruh Shahabat adalah adil dan tidak ada yang menyalahi (kesepakatan ini), kecuali sedikit dari ahlul bid'ah."[22]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Sisi pengambilan dalil dari hadits ini ialah bahwa beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjadikan penisbatan para Shahabat terhadap orang setelah mereka seperti nisbat beliau terhadap para Shahabatnya, dan seperti nisbat bintang terhadap langit. Dan telah diketahui bahwa persamaan ini memberikan arti **wajibnya ummat ini mengambil petunjuk mereka,** sebagaimana mereka yang mengambil petunjuk Nabi mereka صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan sebagaimana penduduk bumi yang mengambil petunjuk (jalan/arah) dari bintang. Juga, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyatakan bahwa selama mereka ada di tengah-tengah umat, mereka menjadi pelindung umat serta membentengi mereka dari berbagai kejelekan dan sebab-sebabnya. Seandainya mereka salah dalam perkara yang mereka fatwakan niscaya orang yang setelah merekalah yang benar sehingga mereka yang benar itu menjadi penjaga dan benteng bagi para Shahabat. Ini adalah perkara yang mustahil."[23]

---

[21] Lihat *Irsyaadul Fuhuul ilaa Tahqiiqil Haqqi min 'Ilmil Ushuul* (I/228), karya Imam Asy-Syaukani, *tahqiq* DR. Sya'ban Muhammad Isma'il.

[22] *Al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (I/9).

[23] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/575-576).

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwasanya para Shahabat adalah hujjah bagi kita dalam memahami Islam. Para Shahabat bagaikan bintang di langit. Di dalam Al-Qur`an, bintang memiliki tiga fungsi:

***Pertama:*** Sebagai hiasan langit.

***Kedua:*** Sebagai pelempar setan.

***Ketiga:*** Sebagai petunjuk arah.

Maka para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah sebagai:

***Pertama:*** Hiasan bagi ummat Islam ini.

***Kedua:*** Sebagai pelempar bintang api (berupa *hujjah* yang nyata) terhadap orang-orang yang menyimpang, mengikuti hawa nafsu, dan ahlul bid'ah,

***Ketiga:*** Petunjuk untuk meluruskan pemahaman.

Maka Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah sebagai pengintai bagi orang-orang jahil yang mentakwil Sifat-sifat Allah عَزَّوَجَلَّ, ajaran orang yang bathil, menolak orang-orang yang menyeleweng dan yang melampui batas. Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah sebagai mercusuar, apabila kaum Muslimin ingin selamat, maka para Shahabat harus dijadikan sebagai rujukan dalam memahami agama Islam ini (atau dengan kata lain kita wajib beragama menurut cara beragamanya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ).

Rasulullah ﷺ menyebutkan kedudukan para Shahabatnya dibandingkan dengan generasi setelah mereka dari umat Islam sebagaimana kedudukan beliau kepada para Shahabatnya dan sebagaimana kedudukan bintang terhadap langit.

Jelaslah **perumpamaan Nabi ﷺ ini menjelaskan kewajiban mengikuti pemahaman Shahabat رضي الله عنهم dalam agama Islam sama dengan kewajiban umat Islam kembali kepada Nabi mereka**. Karena Nabi ﷺ adalah orang yang menjelaskan Al-Qur`an, sedangkan para Shahabatnya رضي الله عنهم adalah penyampai dan penjelas bagi ummat. Demikianlah Rasulullah ﷺ adalah seorang yang *ma'shum* yang tidak berbicara dengan hawa nafsu, dan beliau ﷺ hanya mengucapkan petunjuk dan hidayah, sedangkan para Shahabatnya adil, yang tidak berkata-kata kecuali dengan kejujuran dan tidak mengamalkan sesuatu kecuali kebenaran.

Dan demikian juga Allah سبحانه وتعالى telah menjadikan bintang-bintang sebagai alat pelempar setan ketika mencuri kabar sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى,

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang. Dan Kami telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala."* (QS. Ash-Shaaffaat: 6-10)

Dan firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ... ﴿٥﴾ ﴾

*"Dan sungguh, Kami menghiasai langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan..."* (QS. Al-Mulk: 5)

Demikian juga para Shahabat adalah hiasan ummat Islam yang menghancurkan takwil orang-orang bodoh, ajaran bathil dan penyimpangan orang yang menyimpang yang mengambil sebagian Al-Qur`an dan membuang sebagiannya, mengikuti hawa nafsu mereka lalu bercerai-berai ke kanan dan ke kiri, kemudian mereka menjadi berkelompok-kelompok.

Demikian juga bintang-bintang menjadi tanda bagi penduduk bumi agar mereka gunakan sebagai alat petunjuk di kegelapan darat dan laut, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

*"Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 16)

Dan firman-Nya,

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ... ﴿٩٧﴾ ﴾

*"Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut..."* (QS. Al-An'aam: 97)

Demikian pula para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, mereka dicontoh untuk menyelamatkan diri dari kegelapan syubhat dan syahwat, maka orang yang berpaling dari pemahaman mereka berada dalam kesesatan yang membawanya kepada kegelapan yang sangat kelam, seandainya dia mengeluarkan tangannya maka tidak terlihat lagi.

Dengan pemahaman para Shahabat, kita membentengi Al-Kitab dan As-Sunnah dari kebid'ahan setan jin dan manusia yang menginginkan fitnah dan takwilnya untuk merusak apa yang dimaksud Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ dan Rasul-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sehingga pemahaman para Shahabat merupakan pelindung dari kejelekan dan sebab-sebabnya. Seandainya pemahaman mereka bukan hujjah, tentunya pemahaman orang setelah mereka menjadi penjaga dan pelindung mereka, dan ini mustahil.[24]

Tentang wajibnya mengikuti pemahamannya para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan hal ini. Di antaranya Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisaa': 115)

---

[24] Lihat *Limaadza Ikhtartu Al-Manhajas Salafi* (hlm. 94-95).

Dan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* (QS. At-Taubah: 100)

- **Hukum Orang yang Mencaci-maki Para Shahabat**

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِـيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِـيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabatku! Demi Allah Yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian infaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu *mud* saja (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[25]

---

[25] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), At-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), Al-Baghawy dalam *Syarhus Sunnah*

Hal ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan para Shahabat Rasulullah ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ ، وَالْمَلَائِكَةِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Barangsiapa mencaci-maki para Shahabatku, maka ia akan terkena laknat Allah, Malaikat, dan manusia seluruhnya."[26]

Imam Abu Zur'ah Ar-Razi رحمه الله (wafat th. 264 H) mengatakan,

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عِنْدَنَا حَقٌّ ، وَالْقُرْآنُ حَقٌّ ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرِحُوْا شُهُوْدَنَا؛ لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى ، وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau melihat seseorang mencaci-maki salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa ia zindiq. Karena menurut ('aqidah) kami bahwa Rasulullah ﷺ adalah *haqq* (benar) dan Al-Qur`an itu *haqq*, dan hanya para Shahabatlah

---

(XIV/69, no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 988), dari Shahabat Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه. Lihat *Fat-hul Baarii* (VII/34-36).

[26] **Hasan:** HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (XII/111 no. 12709), dari Shahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Shahiih Al-Jaami'ish Shaghiir wa Ziyaadatuhu* (no. 6285) dan *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 2340).

yang menyampaikan Al-Qur`an ini kepada kita. Dan mereka itu hendak mencela saksi-saksi kita (yaitu para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ) agar mereka dapat membatalkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Padahal, celaan itu lebih pantas bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang zindiq (munafik)."[27]

## D. FAWAA`ID HADITS[28]

1. Para Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang-orang mulia yang paling dalam ilmu dan hujjahnya.
2. Para Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai sumber rujukan saat perselisihan dan sebagai pedoman dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah.
3. Mengikuti *manhaj* Para Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah jaminan mendapat keselamatan dunia dan akhirat. (Lihat QS. An-Nisaa': 115)
4. Para Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Islam yang berarti mereka telah mendapat petunjuk, dengan demikian mengikuti mereka adalah wajib.
5. Para shahabat merupakan hujjah bagi ummat Islam dalam memahami agama Islam, karena itu wajib mengikuti pemahaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.
6. Wajib bagi umat Islam mengikuti cara beragamanya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

---

[27] *Al-Kifaayah fii Ma'rifati 'Ilmir Riwaayah* (II/188, no. 104).

[28] Silakan merujuk buku penulis ***"Mulia dengan Manhaj Salaf"***, diterbitkan oleh Pustaka At-Taqwa–Bogor.

7. Wajibnya bagi umat Islam mengambil petunjuk para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, sebagaimana mereka yang mengambil petunjuk Nabi mereka صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan sebagaimana penduduk bumi yang mengambil petunjuk arah dari bintang.
8. Para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah hiasan umat Islam yang menghancurkan takwil orang-orang bodoh, ajaran bathil dan penyimpangan orang yang menyimpang.
9. Mengikuti pemahaman Salafus shalih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah pembeda antara *manhaj* (cara beragama) yang *haqq* dengan *manhaj* yang *bathil*, antara golongan yang selamat dengan golongan-golongan yang sesat.
10. Mereka yang menyelisihi *manhaj* para Shahabat pasti akan tersesat dalam beragama, *manhaj* dan 'aqidah mereka.
11. Para Shahabat sebagai pelempar bintang api (berupa *hujjah* yang nyata) terhadap orang-orang yang menyimpang, mengikuti hawa nafsu, dan ahlul bid'ah.
12. Para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ merupakan petunjuk untuk meluruskan pemahaman.
13. Mencintai para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah iman dan membencinya adalah kemunafikan.
14. Dilarang keras mencaci-maki para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.
15. Orang yang mencaci-maki para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ akan mendapat laknat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, para Malaikat, dan seluruh manusia.

16. Hukum mencaci-maki para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah dosa besar dan berhak mendapat hukum dari Ulil Amri.

17. Orang yang mencaci-maki para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah orang *zindiq* (munafik).

*Wallaahu a'lam.*

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

# RISALAH KE-36

# "GOLONGAN YANG SELAMAT HANYA SATU"

## A. TEKS HADITS

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِفْتَـرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَـةً فَوَاحِدَةٌ فِـي الْـجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِـي النَّارِ ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِـي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِـي الْـجَنَّةِ ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِـيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَاحِدَةٌ فِـي الْـجَنَّـةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِـي النَّارِ « قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: اَلْـجَمَاعَةُ ».

Dari Shahabat 'Auf bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ummat Yahudi berpecah-

belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk Surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk Neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk Neraka dan hanya satu golongan yang masuk Surga. Dan demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh ummatku akan berpecah-belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) yang masuk Surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk Neraka." Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka (satu golongan yang selamat itu)?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Al-Jamaa'ah."*

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Ibnu Majah dan lafazh ini miliknya, dalam *Kitaabul Fitan*, bab *Iftiraaqul Umam* (no. 3992).
2. Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 63).
3. Al-Laalikaa`i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 149).

Hadits ini **hasan.** Lihat *Silsilatul Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1492).

Dalam riwayat yang lain disebutkan tentang golongan yang selamat, yaitu orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya رضي الله عنهم. Beliau ﷺ bersabda,

...كُلُّهُمْ فِـي النَّارِ إِلَّا مِلَّـةً وَاحِدَةً : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِـيْ.

"... Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu, (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[29]

## C. SYARAH HADITS

Islam yang Allah عَزَّوَجَلَّ karuniakan kepada kita, yang harus kita pelajari, fahami, dan amalkan adalah **Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman para Shahabat (as-Salafush shalih)** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Pemahaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ –yang merupakan aplikasi (penerapan langsung) dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– adalah satu-satunya pemahaman yang benar, serta 'aqidah dan manhaj mereka adalah satu-satunya yang benar. **Sesungguhnya jalan kebenaran menuju kepada Allah hanya satu**, sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits di atas.

Satu golongan dari ummat Yahudi yang masuk Surga adalah mereka yang beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ serta mati dalam keadaan beriman. Dan begitu juga satu golongan dari ummat Nasrani yang masuk Surga adalah mereka yang beriman kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan kepada 'Isa bin Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai Nabi, Rasul dan hamba Allah, serta mati dalam keadaan

---

[29] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan Al-Hakim (I/129) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar`ul Irtiyaab 'an Hadiits Maa Anaa 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, cet. Daarur Rayah/th. 1410 H.

beriman.[30] Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, maka semua ummat Yahudi dan Nasrani wajib masuk Islam, yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad bin 'Abdillah ﷺ sebagai penutup para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Prinsip ini berdasarkan atas hadits Nabi ﷺ,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi (Allah) Yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun dari ummat Yahudi dan Nasrani yang mendengar tentang diutusnya diriku (Muhammad), kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa-apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya ia termasuk penghuni Neraka."[31]

'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ ، ثُمَّ قَالَ : « هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا » ، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ ، ثُمَّ قَالَ : « هَذِهِ سُبُلٌ [مُتَفَرِّقَةٌ] لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ » .

"Rasulullah ﷺ membuat garis dengan tangan-nya kemudian bersabda, 'Ini jalan Allah yang lurus.'

---

[30] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 62.

[31] **Shahih:** HR. Muslim (no. 153), dari Sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Lalu beliau membuat garis-garis di kanan-kirinya, kemudian beliau bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satupun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya.'"

'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meneruskan,

ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

Selanjutnya beliau membaca firman Allah Ta'ala, *"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan) yang lain (yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-An'aam: 153)[32]

Di dalam hadits ini, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan ayat dalam *surah* Al-An'aam bahwa jalan menuju kepada Allah hanya satu, sedangkan jalan-jalan menuju kesesatan banyak sekali. Jadi wajib bagi kita mengikuti *shiraathal mustaqim* dan tidak boleh mengikuti jalan, aliran, golongan, dan pemahaman-pemahaman yang sesat, karena dalam semua itu ada setan yang mengajak kepada kesesatan.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat tahun 751 H) berkata, "Hal ini disebabkan **jalan menuju Allah hanyalah satu**.

---

[32] **Shahih:** HR. Ahmad (I/435, 465), Ad-Darimi (I/67-68), Al-Hakim (II/318), dan Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 97). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Sunnah libni Abi 'Ashim* (no. 17). Lihat *Tafsiir An-Nasaa`i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435).

Jalan itu adalah ajaran yang telah Allah wahyukan kepada Rasul-rasul-Nya dan Kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka. Tidak ada satu pun yang dapat sampai kepada-Nya tanpa melalui jalan tersebut. Sekiranya ummat manusia mencoba seluruh jalan yang ada dan berusaha mengetuk seluruh pintu yang ada, maka seluruh jalan itu tertutup dan seluruh pintu itu terkunci kecuali dari jalan yang satu itu. Jalan itulah yang berhubungan langsung kepada Allah dan menyampaikan mereka kepada-Nya."[33]

Akan tetapi, faktor yang membuat kelompok-kelompok dalam Islam itu menyimpang dari jalan yang lurus adalah kelalaian mereka terhadap rukun ketiga yang sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, yakni memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. *Surah* Al-Faatihah secara gamblang telah menjelaskan ketiga rukun tersebut, Allah berfirman,

*"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (QS. Al-Faatihah: 6)

Ayat ini mencakup **rukun pertama (Al-Qur`an)** dan **rukun kedua (As-Sunnah)**, yakni merujuk kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧ ﴾

---

33 *Tafsiirul Qayyim libnil Qayyim* (hlm. 14-15), *Badaa'iut Tafsiir Al-Jami' Limaa Fassarahul Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (hlm. 88), cet. Daar Ibnul Jauzi.

*"Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (QS. Al-Faatihah: 7)

Ayat ini mencakup **rukun ketiga, yakni merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih dalam meniti jalan yang lurus tersebut**. Padahal sudah tidak diragukan bahwa siapa saja yang berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah pasti telah mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Disebabkan metode manusia dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka wajib memenuhi rukun ketiga untuk menghilangkan perbedaan tersebut, yakni **merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih.**[34]

Tentang wajibnya mengikuti pemahamannya para Shahabat, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

*"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisaa': 115)

Uraian di atas merupakan penegasan bahwa generasi yang paling utama yang dikaruniai Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan

---

[34] Lihat *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah baina Tathbiiqaatisy Syar'iyyah wal Infi'aalaatil Hamaasiyyah* (hlm. 36-37) karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad bin Al-Mubarak Ramadhani Aljazairi, cet. IX/th. 1430 H, Darul Furqan.

**ilmu** dan **amal shalih** adalah para Shahabat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Hal itu karena mereka رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ telah menyaksikan langsung turunnya Al-Qur`an, menyaksikan sendiri penafsiran yang shahih yang mereka fahami dari petunjuk Rasulullah yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena itu, wajib bagi kita mengikuti pemahaman mereka رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Setiap Muslim dan Muslimah dalam sehari semalam minimal 17 (tujuh belas) kali membaca ayat,

*"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (QS. Al-Faatihah: 6-7)

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Perhatikanlah hikmah berharga yang terkandung dalam penyebutan sebab dan akibat ketiga kelompok manusia (yang tersebut di akhir *surah* Al-Faatihah) dengan ungkapan yang sangat ringkas. Nikmat yang dicurahkan kepada kelompok pertama adalah nikmat hidayah, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih."[35]

Permohonan dan do'a seorang Muslim setiap hari agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus harus direalisasikan dengan menuntut ilmu syar'i, belajar agama Islam yang benar berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman para Shahabat (pemahaman Salafush Shalih), dan mengamalkannya sesuai dengan

---

[35] *Madaarijus Saalikin* (I/20), cet. Daarul Hadits, Kairo.

pengamalan mereka. Artinya, ummat Islam harus melaksanakan agama yang benar menurut cara beragamanya para Shahabat, karena sesungguhnya mereka adalah orang yang mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dengan benar.

Nabi ﷺ menjelaskan dalam hadits 'Irbaadh bin Saariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tentang akan terjadinya perselisihan dan perpecahan di tengah kaum Muslimin. Kemudian beliau ﷺ memberikan jalan keluar yang terbaik yaitu, berpegang kepada Sunnah beliau ﷺ dan Sunnah Khulafaa`ur Rasyidin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ serta menjauhkan semua bid'ah dalam agama yang diada-adakan. Beliau ﷺ bersabda,

... فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"... Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, karenanya hendaklah kalian berpegang-teguh kepada Sunnahku dan Sunnahnya para Khulafaa`ur Rasyidin. Peganglah erat-erat Sunnah tersebut dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian setiap perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[36]

---

[36] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), dan lainnya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih". Silakan baca penjelasan hadits

Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, 'Tidakkah kalian mendengar apa yang disabdakan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?' Mereka pun bertanya, 'Apa yang beliau ucapkan?' Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ ، فَقَالُوْا : فَكَيْفَ لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ وَكَيْفَ نَصْنَعُ ؟ قَالَ : تَرْجِعُوْنَ إِلَى أَمْرِكُمُ الْأَوَّلِ

"Sungguh akan terjadi fitnah." Mereka pun bertanya, "Bagaimana dengan kita, wahai Rasulullah? Apa yang mesti kita perbuat?" Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Hendaknya kalian kembali kepada urusan kalian yang pertama kali."[37]

Apabila ummat Islam kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah dan mereka memahami Islam menurut pemahaman Salaf dan mengamalkannya menurut cara yang dilaksanakan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya, maka ummat Islam akan mendapatkan *hidayah* (petunjuk), barakah, ketenangan hati, terhindar dari berbagai macam fitnah, perpecahan, perselisihan, bid'ah-bid'ah, serta pemahaman-pemahaman dan aliran-aliran yang sesat. Bila umat Islam berpegang teguh dengan 'aqidah, manhaj, pemahaman, dan cara beragama yang dilaksanakan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memberikan kepada kaum Muslimin keselamatan, kemuliaan, kejayaan dunia dan akhirat serta diberikan pertolongan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ untuk mengalahkan

---

ini beserta fawaa`idnya dalam buku penulis ***"Wasiat Perpisahan"***, diterbitkan oleh Pustaka At-Taqwa–Bogor.

[37] **Shahih:** HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (no. 3307) dan *Al-Mu'jamul Ausath* (no. 8674). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 3165).

musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan munafiqin.

Realita kondisi ummat Islam yang kita lihat sekarang ini adalah ummat Islam mengalami kemunduran, terpecah belah dan mendapatkan berbagai musibah dan petaka, dikarenakan mereka tidak berpegang teguh kepada 'aqidah dan manhaj yang benar dan tidak melaksanakan syari'at Islam sesuai dengan pemahaman Shahabat, serta banyak dari mereka yang masih berbuat syirik dan menyelisihi Sunnah Rasulullah ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

... وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"... Dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang-orang yang menyelisihi Sunnahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."[38]

Pertama kali yang harus diluruskan dan diperbaiki adalah *'aqidah* dan *manhaj*[39] ummat Islam dalam meyakini

---

[38] **Shahih:** HR. Ahmad (II/50, 92) dan Ibnu Abi Syaibah (V/575 no. 98; *Kitaabul Jihad*, cet. Daarul Fikr), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Lihat *Fat-hul Baari* (VI/98). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Tahqiiq Musnad Imam Ahmad* (no. 5667).

[39] ***Manhaj*** artinya jalan atau metode. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan menjelaskan perbedaan antara ***'aqidah*** dan ***manhaj***. Beliau berkata, "Manhaj lebih umum daripada 'aqidah. *Manhaj* diterapkan dalam 'aqidah, suluk, akhlak, mu'amalah, dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang Muslim dikatakan *manhaj*.

dan melaksanakan agama Islam. Hal ini merupakan upaya untuk mengembalikan jati diri umat Islam untuk mendapatkan ridha Allah عَزَّوَجَلَّ dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

## D. FAWAA`ID DARI HADITS INI

1. Para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang-orang mulia yang paling dalam ilmu dan hujjahnya. (Lihat QS. Saba': 6 dan QS. Muhammad: 16)
2. Para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai sumber rujukan saat perselisihan dan sebagai pedoman dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah.
3. Mengikuti *manhaj* para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah jaminan mendapat keselamatan dunia dan akhirat. (Lihat QS. An-Nisaa': 115)
4. Mencintai para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berarti iman, sedang membenci mereka berarti kemunafikan.
5. Ijma' (kesepakatan) para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah hujjah yang wajib diikuti setelah Al-Qur`an dan As-Sunnah. (Lihat QS. An-Nisaa': 115 dan hadits Al-'Irbaadh bin Sariyah )
6. Para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Islam yang berarti

---

Adapun 'aqidah yang dimaksud adalah pokok iman, makna dua kalimat syahadat, dan konsekuensinya. Inilah 'aqidah." (*Al-Ajwibatul Mufiidah 'an As`ilatil Manaahij Al-Jadiidah,* hlm. 123. Kumpulan jawaban Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan atas berbagai pertanyaan seputar manhaj, dikumpulkan oleh Jamal bin Furaihan Al-Haritsi, cet. III, Daarul Manhaj/th. 1424 H.)

mereka telah mendapat petunjuk, dengan demikian mengikuti mereka adalah wajib.

7. Keridhaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dapat diperoleh dengan mengikuti para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik secara kelompok maupun individu. (Lihat QS. At-Taubah: 100)

8. Para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang-orang yang menyaksikan perbuatan, keadaan, dan perjalanan hidup Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mendengar sabda beliau, mengetahui maksudnya, menyaksikan turunnya wahyu, dan menyaksikan penafsiran wahyu dengan perbuatan beliau sehingga mereka memahami apa yang tidak kita pahami.

9. Mengikuti para Shahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan jaminan mendapatkan pertolongan Allah, kemuliaan, kejayaan dan kemenangan.

10. Mengikuti pemahaman Salafush shalih رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ adalah pembeda antara *manhaj* (cara beragama) yang *haqq* dengan yang bathil, antara golongan yang selamat dengan golongan-golongan yang sesat.

11. Hadits di atas menetapkan bahwa *ijma'* (kesepakatan) para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ adalah dasar hukum Islam yang ketiga. (QS. An-Nisaa': 115)

12. Al-Qur`an dan As-Sunnah wajib dipahami dengan pemahaman para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ. Kalau tidak, maka pemahaman tersebut akan membawanya kepada kesesatan.

13. Kewajiban mengikuti *manhaj* (cara beragama)nya para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

14. Golongan-golongan dan aliran-aliran yang sesat itu sangat banyak jumlahnya, sedangkan kebenaran itu hanya satu.

15. Mereka yang menyelisihi *manhaj* para Shahabat pasti akan tersesat dalam beragama, *manhaj,* dan 'aqidah mereka.

16. Hakikat persatuan di dalam Islam adalah bersatu dalam 'aqidah, manhaj, dan pemahaman yang benar.

17. Hadits di atas melarang kita berpecah-belah di dalam *manhaj* dan 'aqidah.

18. Perselisihan yang dimaksud dalam hadits di atas ialah perselisihan dan perpecahan dalam *manhaj* dan 'aqidah. Adapun perselisihan yang disebabkan karena tabi'at manusia dan tingkat keilmuan seseorang yang lebih-kurang, maka hal yang seperti ini tidak terlarang secara mutlak asalkan mereka tetap berada di dalam satu *manhaj*. Seperti perselisihan dalam masalah fiqih dan hukum, hal ini sudah ada sejak zaman Shahabat.

19. Para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah orang-orang yang telah mengamalkan Sunnah-sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan benar, dan mereka tidak berselisih tentang 'aqidah dan manhaj, meskipun ada perbedaan pendapat dalam masalah hukum dan ijtihad.

20. Orang banyak bukanlah ukuran kebenaran, karena hadits di atas dan ayat Al-Qur`an menjelaskan kalau kita mengikuti orang banyak niscaya orang banyak akan menyesatkan kita dari jalan kebenaran. (QS. Al-An'aam: 116)

21. Tidak boleh membuat kelompok, golongan, aliran, sekte, dan jama'ah atas nama Islam, yang didasari kepada *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) atas nama kelompoknya tersebut. Karena hal tersebut dapat membuat perpecahan.

22. Bahwa bid'ah dan ahli bid'ah merusak agama Islam dan membuat perpecahan.

23. Dalam Islam tidak ada bid'ah hasanah, **semua bid'ah sesat**.

24. Kaum Muslimin, terutama para penuntut ilmu dan para da'i, wajib mengikuti jalan golongan yang selamat, belajar, memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan dakwah yang hak ini, yaitu dakwah Salaf.

25. Do'a yang kita minta setiap hari memohon petujuk ke jalan yang lurus, maka harus dibuktikan dengan mengikuti jalan golongan yang selamat, yaitu cara beragamanya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

    *Wallaahu a'lam bish shawaab.*

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

## F. MARAAJI'

1. *Al-Qur`anul Kariim* dan terjemahnya.
2. *Kutubus Sittah*.

3. *As-Sunnah libni Abi 'Ashim.*
4. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* Al-Laalikaa`i.
5. *Madaarijus Saalikiin,* Ibnul Qayyim.
6. *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah.*
7. *Diraasaat fil Ahwaa' wal Firaq wal Bida' wa Mauqifis Salaf minha.*
8. *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah.*
9. *Maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii.*
10. *Dar`ul Irtiyaab 'an Hadiits Maa Anaa 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, cet. Daarur Rayah, th. 1410 H.
11. *Al-Arba'uuna Hadiitsan an-Nabawiyyah fii Minhaajid Da'wah as-Salafiyyah* oleh Sa'id (Muhammad Musa) Husain Idris as-Salafi.
12. *Badaa'iut Tafsiir Al-Jami' Limaa Fassarahul Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.*
13. Dan kitab-kitab lainnya.

# Hakikat Iman, Kufur, dan Takfiir Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Firqah-Firqah yang Sesat

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus Rasul-Nya ﷺ dengan membawa agama yang *haqq* (benar). Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya (Al-Qur`an) tentang pokok-pokok agama beserta tingkatan-tingkatannya, yang agama ini dibangun di atasnya. Begitu juga Rasulullah ﷺ, beliau telah menjelaskan bahwa agama ini dibangun di atas tiga pondasi yang agung, dan seluruh syari'at agama Islam ini bercabang darinya. Ketiga pondasi itu adalah Islam, Iman, dan Ihsan.

Dalil-dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah menunjukkan tentang penjelasan hakikat dari setiap tingkatan agama, rukun-rukunnya, kedudukannya dalam agama, dan keterkaitannya dengan yang lainnya.

*Kitabullaah* dan Sunnah Rasul ﷺ mencakup penjelasan tentang:

1. Hakikat Islam, rukun-rukun, kewajiban-kewajibannya, serta hal-hal yang menjadi pembatal dan lawannya, berupa amal perbuatan.
2. Hakikat Iman, rukun-rukun, cabang-cabangnya juga hal yang membuatnya bertambah dan berkurang dan hal-hal yang dapat menghilangkan pokok-pokok keimanan atau menghilangkan kesempurnaannya.
3. Pengertian Ihsan serta hakikat dan rukunnya.

Begitu juga terdapat sejumlah *nash* yang menjelaskan tentang nama-nama hukum agama berdasarkan pelaksanaan manusia terhadap tingkatan-tingkatan ini, yaitu siapa yang dikatakan sebagai *Muslim, Mukmin, Muhsin,* berikut juga yang *fasiq, kafir,* dan *munafiq*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Sesungguhnya mewajibkan dan mengharamkan, ganjaran dan siksa, mengkafirkan dan mem-*fasiq*-kan adalah hak Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Tidak ada hak bagi seorang pun dalam hukum ini. Kewajiban manusia hanyalah mewajibkan apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[40]

Beliau juga berkata, "Ketahuilah bahwa permasalahan *takfiir* (mengkafirkan) dan *tafsiiq* (mem-*fasiq*-kan orang lain) termasuk permasalahan *Asmaa'*[41] dan *Ahkaam*[42] yang

---

[40] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (V/554-555).

[41] Maksudnya adalah nama-nama, yaitu seperti iman, kekufuran, fasiq, dll.

[42] Maksudnya adalah hukum-hukum yang timbul akibat dari nama-nama itu. Seperti pengkafiran, pernyataan bahwa seseorang yang beriman adalah mukmin, bahwasanya orang yang beriman masuk Surga, dan seorang kafir masuk Neraka, serta hukum-hukum yang lainnya. Sebagaimana lebih jelas lagi pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah selanjutnya.

berkaitan dengan janji dan ancaman di akhirat. Juga berkaitan dengan wala' dan permusuhan, pembunuhan, terlindunginya darah dan hukum-hukum yang lainnya di dunia. Sesungguhnya Allah Ta'ala menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman masuk Surga dan mengharamkan Surga bagi orang-orang kafir.[43]

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله berkata, "Permasalahan ini –maksudnya permasalahan Islam, iman, kekufuran, dan kemunafikan– adalah permasalahan yang besar. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengkaitkan nama-nama ini (Islam, iman, *dst*) dengan kebahagiaan dan kesengsaraan, serta masuk Surga dan Neraka. Dan *ikhtilaaf* (perbedaan pendapat) tentang *musamma* (penamaan) dari nama-nama itu (yang berhak mendapat nama-nama tersebut) adalah *ikhtilaaf* yang pertama kali dalam ummat ini, yaitu penyelisihan Khawarij terhadap para Shahabat –رضي الله عنهم–, dimana mereka (Khawarij) mengeluarkan para pelaku maksiat (dari kalangan kaum Muslimin) dari Islam secara keseluruhan dan memasukkan mereka dalam lingkup kekufuran serta memperlakukan mereka layaknya orang kafir. Lalu dengan hal itu mereka menghalalkan darah kaum Muslimin, setelah ini muncul penyelisihan kaum Mu'tazilah."[44]

Sesungguhnya penyimpangan dalam masalah *takfiir* (mengkafirkan) telah ada semenjak awal sejarah ummat ini, yaitu dengan memberontaknya kaum Khawarij kepada Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pada tahun 37H, setelah beliau memandatkan *tahkiim*, yaitu menunjuk dua orang hakim untuk menjadi juru damai dalam memutuskan perkara pada perang Shiffin. Mereka meng-

---

[43] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XII/468).

[44] Lihat *Jaami'ul Uluum wal Hikam* (I/114).

ingkari 'Ali ﷺ tentang hal ini, lalu mereka mengkafirkan 'Ali, dua orang hakim ('Amr bin al-'Ash dan Abu Musa al-Asy'ari ﷺ), dan orang-orang yang ridha dengan keputusan itu.

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ketika 'Ali ﷺ mengutus Abu Musa dan sejumlah pasukan bersamanya ke Daumatul Jandal, maka kaum Khawarij semakin menjadi-jadi, mereka berlebih-lebihan dalam mengingkari 'Ali, dan akhirnya mereka terang-terangan mengkafirkannya."[45]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Karena inilah, wajib berhati-hati di dalam mengkafirkan kaum Muslimin dengan sebab dosa dan kesalahan (yang mereka lakukan). Karena hal ini adalah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam, sehingga pelakunya mengkafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah serta harta-harta mereka."[46]

## A. Penjelasan Ringkas tentang Hakikat Iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Firqah-firqah Sesat

### 1. Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Imam Ahmad ﷺ berkata, "Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah, dan berkurang."[47]

---

[45] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/295).

[46] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XIII/31).

[47] Lihat *Kitaabus Sunnah* (I/307) karya Imam 'Abdullah bin Imam Ahmad.

Imam Abu 'Utsman Isma'il ash-Shabuni رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dan di antara madzhab Ahlul Hadits –رَحِمَهُمُ اللهُ– bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan pengetahuan. Bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan maksiat."[48]

Imam al-Ajurri رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Sesungguhnya pendapat ulama kaum Muslimin ialah bahwa iman wajib atas seluruh makhluk; yaitu membenarkan dengan hati, menetapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan."[49]

Kesimpulannya, **iman menurut Ahlus Sunnah terdiri dari tiga pokok, yaitu keyakinan hati, perkataan lisan, dan perbuatan anggota badan.** Dari tiga pokok inilah bercabangnya cabang-cabang iman.

### 2. Pendapat Murji'ah

Inti dari pendapat Murji'ah dalam masalah iman ialah mengeluarkan amal perbuatan dari nama iman dan bahwasanya iman tidak bercabang-cabang dan tidak terbagi-bagi, tidak menerima tambahan maupun pengurangan, bahkan iman itu sesuatu yang satu, seluruh orang Mukmin sama keimanannya. Inilah pokok pendapat mereka yang telah disepakati oleh seluruh firqah mereka.[50]

### 3. Pendapat *Al-Wa'iidiyyah* (Khawarij dan Mu'tazilah)

Khawarij dan Mu'tazilah masing-masing meyakini bahwa *al-iman al-mutlaq* (pokok keimanan) mencakup hal melakukan seluruh amalan ketaatan dan meninggalkan

---

[48] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ashabil Hadiits* (hlm 82, no. 104).

[49] Lihat *Kitaabusy Syarii'ah* (II/611).

[50] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XII/471, XIII/38).

seluruh hal yang diharamkan. Bila sebagian dari hal ini hilang pada diri seseorang, maka batallah keimanannya dan ia berada di dalam Neraka, kekal selama-lamanya.

Kemudian kedua firqah ini berselisih mengenai penamaan orang *fasiq* (pelaku dosa besar) di dunia; Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir (kekal di Neraka), sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa ia berada dalam satu kedudukan di antara dua kedudukan (tidak mukmin dan tidak juga kafir).[51]

### B. Sumber Kesalahan Firqah-firqah Sesat dalam Masalah Iman serta Dasar Syubhat (Kerancuan) Mereka

**Sumber kesalahan firqah-firqah sesat** yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam **masalah iman** kembali pada **satu syubhat**, yaitu **keyakinan mereka bahwa iman adalah sesuatu yang satu, tidak terbagi-bagi atau bercabang.**

- **Sisi-sisi perbedaan antara Ahlus Sunnah dan ahlul bid'ah dalam masalah iman**

Perbedaan secara umum antara Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah sesat dalam masalah iman, terdapat pada tiga masalah:

***Masalah pertama:*** Ahlus Sunnah berpendapat bahwasanya iman itu terbagi-bagi dan bercabang-cabang, apabila sebagiannya hilang maka sebagian lain tetap ada. Berbeda dengan firqah-firqah sesat secara umum karena mereka tidak berpendapat seperti itu, sebagaimana yang telah dijelaskan.

---

[51] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/222, XVIII/270-271).

***Masalah kedua:*** Iman menurut Ahlus Sunnah dapat bertambah dan berkurang, dan dalam hal ini orang yang beriman bertingkat-tingkat. Sedangkan kebanyakan ahlul bid'ah tidak berpendapat demikian karena didasari pokok pendapat mereka, yaitu iman tidak dapat dibagi-bagi dan tidak bercabang-cabang.

***Masalah ketiga:*** Menurut Ahlus Sunnah terkadang pada diri seseorang terkumpul antara kufur dan iman, syirik dan tauhid, dan ini sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh berbagai nash, contohnya firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

*"Dan tidaklah sebagian besar dari mereka beriman kepada Allah, melainkan (mereka) dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."* (QS. Yusuf: 106)

Di dalam masalah ini sebagian besar ahlul bid'ah menyelisihi dan mengingkarinya. Bahkan, Khawarij berpendapat bahwa tidak mungkin terkumpul keimanan dan maksiat pada diri seseorang.[52]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Dan di sini ada pokok yang lain, yaitu bahwa terkadang terkumpul pada diri seseorang kekafiran dan iman, syirik dan tauhid, takwa dan maksiat, nifaq dan iman, inilah di antara pokok Ahlus Sunnah yang agung. Selain mereka dari kalangan ahlul bid'ah menyelisihinya, seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Qadariyyah. Dan permasalahan keluarnya pelaku

---

[52] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/353).

dosa besar dari Neraka dan kekekalan di dalamnya dibangun di atas pokok ini."[53]

Makna perkataan mereka (Ahlus Sunnah) **berkumpul di dalam dirinya kufur dan keimanan**, maksudnya berkumpul di dalamnya cabang-cabang kufur dan cabang-cabang iman; karena perbuatan maksiat adalah cabang dari kekufuran, sedangkan perbuatan ketaatan termasuk cabang keimanan. Setiap cabang dari cabang-cabang kekufuran disebut kufur; dan setiap cabang dari cabang-cabang keimanan disebut dengan iman.[54]

- **Perbedaan yang Bersifat Khusus antara Ahlus Sunnah dengan Murji'ah dalam Bab Iman terdapat Pada Tiga Masalah**

***Masalah pertama:*** Ahlus Sunnah berpendapat bahwa amal perbuatan masuk ke dalam nama iman, sedangkan Murji'ah tidak berpendapat demikian.

Imam Sufyan ats-Tsauri رحمه الله mengatakan, "Murji'ah menyelisihi kita dalam tiga hal: (1) Kita mengatakan, *'Iman adalah perkataan dan perbuatan,'* sedangkan mereka berkata, *'Iman adalah perkataan tanpa amal.'* (2) Kita mengatakan, *'Iman bertambah dan berkurang,'* sedangkan mereka berkata, *'Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.'* (3) Kita mengatakan, *'Kami beriman dengan menetapkan,'* sedangkan mereka berkata, *'Kami beriman di sisi Allah.'*"[55]

---

[53] Lihat kitab *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa* (hlm. 78, *tahqiq* Bassam 'Abdul Wahhab Al-Jaabi, cet. I–Daar Ibni Hazm, th. 1416 H). dan *Majmuu' Fataawaa'* (XIII/48).

[54] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/520) dan kitab *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa* (hlm79).

[55] Lihat *Syarhus Sunnah* (I/41), karya Imam Al-Baghawi.

Masalah mengeluarkan amal dari iman merupakan pegangan pokok pendapat Murji'ah, yang mereka semua sepakat tentang masalah itu. Oleh karena itu, Imam al-Barbahari رحمه الله (wafat th. 329 H) berkata, **"Barangsiapa yang berkata bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, maka sungguh ia telah keluar dari *Irja'* (Murji'ah) dari awal sampai akhirnya."**[56] Artinya, ia bukan orang Murji'ah.

***Masalah kedua:*** Ahlus Sunnah tidak menetapkan dengan pasti terhadap seseorang dari kaum Muslimin dengan keimanan yang sempurna dan tidak pula menafikan (meniadakan) pokok iman darinya. Sedangkan firqah Murji'ah menjadikan setiap orang yang mewujudkan pokok keimanan sebagai seorang Mukmin yang sempurna imannya, bahkan mereka (Murji'ah) menjadikan orang yang *fasiq* sebagai seorang Mukmin yang sempurna imannya.

Inilah yang dimaksud oleh Imam Sufyan ats-Tsauri رحمه الله pada masalah pertama, *"Kami beriman dengan iqraar,"* sedangkan mereka (Murji'ah) mengatakan, *"Kami beriman di sisi Allah."*[57]

***Masalah ketiga:*** Ahlus Sunnah membolehkan memberi *istitsna'* (pengecualian) pada keimanan yang sempurna (maksudnya mengucapkan, *"Saya beriman, insya Allah."*) dan melarang hal itu pada pokok keimanan. Mereka tidak memberi kesaksian atas diri mereka dengan keimanan yang sempurna dan mereka tidak meragukan pokok keimanannya. Adapun Murji'ah mereka mengharamkan *istitsna'* (mengucapkan *insyaa Allah*) dalam iman, karena

---

56 Lihat *Syarhus Sunnah* (hlm 123, no. 161) *tahqiq* Khalid bin Qasim Ar-Raddady.

57 Lihat *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 27).

didasari pendapat mereka bahwa iman adalah sesuatu yang satu, yaitu pembenaran hati, dan mereka menamakan orang yang memberi *istitsna'* adalah orang yang ragu-ragu (dalam keimanan).[58]

- **Perbedaan Ahlus Sunnah dengan Al-Wa'iidiyyah (Khawarij dan Mu'tazilah) terdapat Pada 3 Masalah**

***Masalah pertama:*** Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa tetapnya pokok iman bersamaan dengan adanya dosa. Sedangkan Khawarij dan Mu'tazilah meyakini lenyapnya iman secara keseluruhan bersamaan dengan adanya sebagian dosa. Karena inilah Ahlus Sunnah tidak mengeluarkan pelaku dosa besar dari agama Islam, sedangkan *firqah* Khawarij dan Mu'tazilah mengeluarkan mereka dari Islam.

***Masalah kedua:*** Ahlus Sunnah memisahkan antara Islam dan iman ketika (penyebutan) keduanya berkumpul. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah tidak memisahkan antara Islam dan iman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata mengenai orang-orang fasiq di kalangan agama ini, "Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari nama iman dan Islam karena menurut mereka iman dan Islam itu adalah satu."[59]

***Masalah ketiga:*** Perbedaan Ahlus Sunnah dengan Khawarij dan Mu'tazilah tentang penamaan orang fasiq (pelaku dosa besar) dan hukumnya. Ahlus Sunnah berkata, *"Ia Muslim dan hukumnya di akhirat di bawah kehendak Allah.*

---

[58] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/429) dan *Syarah 'Aqiidah Ath-Thahaawiyyah* (hlm 494-497).

[59] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/242).

*Jika Allah menghendaki, Dia akan mengazabnya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya."* Khawarij berkata, *"Dia (pelaku dosa besar) adalah kafir dan hukumnya di akhirat berada di dalam Neraka dan kekal selama-lamanya."* Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa dia berada pada satu kedudukan di antara dua kedudukan (*manzilah bainal manzilataini*), yaitu tidak mukmin dan tidak kafir. Hukumnya di akhirat, ia kekal di dalam Neraka.[60]

## C. Awal Munculnya Fenomena Pengkafiran Tanpa Dalil di Tengah-tengah Ummat Ini dan Berbagai Sebabnya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Karena inilah wajib berhati-hati dalam mengkafirkan kaum Muslimin karena berbagai dosa dan kesalahan. **Sebab hal itu adalah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam.** Para pelakunya mengkafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka."[61]

**Kelompok yang pertama kali menampakkan pengkafiran tanpa *haqq* (tanpa bukti yang benar) adalah Khawarij**. Sebagian besar mereka dahulunya adalah orang-orang yang bergabung bersama pasukan 'Ali pada perang Shiffin. Maka tatkala 'Ali dan Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bersepakat untuk melakukan *tahkiim* (yaitu, mengangkat satu orang dari kedua belah pihak sebagai hakim atau penengah) –peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 37H– Khawarij mengingkari (menolak) perkara *tahkiim* ini, mereka melampaui batas dalam pengingkaran-

---

[60] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (VII/241-242, XII/470-474, 479) dan *Syarh 'Aqiidah Ath-Thahawiyyah* (hlm 442).

[61] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XIII/31).

nya terhadap 'Ali, mereka berkata kepadanya, *'Engkau telah menjadikan manusia sebagai hakim terhadap Kitabullah, tidak ada hukum kecuali milik Allah,'* kemudian secara terang-terangan mereka mengkafirkannya.[62]

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada para Shahabatnya –رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ– mengenai Khawarij dan kemunculannya, dan beliau memotifasi mereka untuk memeranginya. Di dalam *ash-Shahiihain* (*Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*), dari hadits 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِـي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ ، يَقُولُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ ، لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، فَأَيْنَمَا لَقِيْـتُمُوْهُمْ فَاقْتُـلُوهُمْ ، فَإِنَّ فِـي قَتْلِـهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Akan keluar suatu kaum di akhir zaman, mereka berusia muda dan berpemahaman dangkal, mereka berkata dengan perkataan sebaik-baik makhluk. Iman mereka tidak melewati tenggorokan mereka; mereka keluar dari agama laksana anak panah yang melesat menuju buruannya. Maka di mana saja kalian bertemu dengan mereka, bunuhlah mereka. Karena dalam pembunuhan mereka terdapat pahala di hari Kiamat bagi orang yang membunuhnya."[63]

---

[62] Lihat *Al-Farqu bainal Firaq* (hlm 51-54), *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/295), dan *Majmuu' Fataawaa'* (XIII/208).

[63] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6930) dan Muslim (no.1066).

Imam Abu Bakar al-Khallal رَحِمَهُ ٱللَّهُ membawakan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dimana beliau berkata, "Khawarij adalah satu kaum yang jelek. Aku tidak menyetujui adanya satu kaum yang lebih jelek daripadanya. Telah shahih hadits-hadits tentang mereka dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan dari sepuluh jalan periwayatan hadits."[64]

Khawarij adalah kelompok pertama yang dikenal dengan pengkafiran dengan dosa besar dan pengkafiran terhadap umat Islam tanpa *haq* (bukti yang benar). Akan tetapi (hal ini) tidak terbatas pada mereka saja, **bahkan kaum Rafidhah ikut dengan mereka, mereka lebih jelek daripada Khawarij –dalam hal pengkafiran dan selainnya dari berbagai keyakinan mereka– dimana mereka mengkafirkan orang-orang terpilih dari ummat ini, yaitu para Shahabat Nabi** صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka meyakini pemurtadan para Shahabat (dengan persangkaan mereka) disebabkan meninggalkan atau tidak memilih 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ sebagai khalifah.

Disebutkan dalam kitab *Al-Kaafi* (kitab induk Syi'ah) yang merupakan kitab paling shahih dan terpercaya menurut mereka, dari Abu Ja'far –ini hanya pengakuan mereka belaka– bahwasanya ia berkata, "Semua manusia menjadi murtad setelah wafatnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kecuali tiga orang. Saya bertanya, "Siapa tiga orang itu?" Ia menjawab, "Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzarr al-Ghifari, dan Salman al-Farisi."[65]

***Rafidhah*** adalah *ahlul bid'ah* yang paling ekstrim dalam pengkafiran sehingga mereka mengkafirkan setiap orang

---

[64] Lihat *As-Sunnah* (I/145), karya Imam Abu Bakar Al-Khallal.

[65] *Ar-Raudhah minal Kaafi* (VIII/235-236).

yang menyelisihinya karena itulah mereka mengkafirkan sebagian besar para Shahabat, Tabi'in, dan seluruh Imam pemuka agama. Mereka tidak bersikap *wara'* (tidak berhati-hati) dalam hal ini dan hal ini sudah *masyhur* bagi orang yang mengetahui 'aqidah mereka serta menela`ah kitab-kitab mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "*Rafidhah* mengkafirkan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, seluruh kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu orang-orang yang telah Allah ridhai dan mereka ridha kepada Allah Ta'ala. Dan mereka mengkafirkan sebagian besar ummat Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari kalangan orang-orang terdahulu dan yang kemudian."[66]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Banyak dari kalangan ahlul bid'ah seperti *Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah,* dan *Mumatstsilah* (*Musyabbihah*). Mereka berkeyakinan sesat, yang mereka anggap benar dan mereka berpendapat bahwa orang yang telah menyelisihi mereka adalah kafir."[67]

## D. Pengkafiran yang Terjadi di Zaman Ini dan Berbagai Sumbernya[68]

Pada zaman ini, sungguh pemikiran ***takfiir*** telah tersebar begitu dahsyat, melebihi apa yang pernah terjadi pada zaman sebelumnya.

---

[66] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XXVIII/477).

[67] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XII/466-467).

[68] Dinukil dengan ringkas dari kitab *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 37-40), karya Syaikh DR. Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili, cet. I–Darul Imam Al-Bukhari, th. 1426 H.

Di antara sumber dan sebab tersebarnya pemikiran ini adalah sebagian kelompok dakwah modern yang azasnya bukan Sunnah (ajaran) Rasulullah ﷺ, bahkan bercampur-aduk di dalamnya berbagai bid'ah dan kesesatan, baik dikarenakan buruknya tujuan pendirinya, maupun karena kebodohan mereka tentang agama.

Di antara hasil karya dari jamaah-jamaah itu adalah munculnya kitab-kitab yang diberi nama dengan "buku-buku pemikiran" yang telah merusak 'aqidah sebagian besar kaum Muslimin dan menyimpang dari agama yang murni. Buku-buku tersebut memandang masyarakat Islam sekarang ini adalah masyarakat Jahiliyyah yang kafir, yang melemparkan (ajaran) Islam ke belakang dan memeluk kekufuran yang nyata, tidak ada seorang pun yang selamat dari hal itu, baik pemerintah, rakyat, laki-laki dan wanita, orang tua dan pemuda, yaitu dari apa yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberadaan generasi sekarang ini yang terdidik di atas buku-buku ini, maka tumbuhlah di dalam jiwa mereka benih-benih pengkafiran secara umum terhadap masyarakat Islam sekarang ini sehingga menjadi 'aqidah yang menancap kuat bagi mereka dan menjadi keyakinan. Hal ini adalah fitnah yang besar dan menimbulkan berbagai kejelekan dan kerusakan di mana-mana.

Saya tidak bermaksud membatasi dan tidak juga memperluas dalam memberikan contoh mengenai apa yang terdapat dalam kitab-kitab ini berupa ungkapan dan perkataan-perkataan dalam pengkafiran masyarakat Islam sekarang ini. Saya hanya mengisyaratkan pada sebagian contoh dan penguat terhadap **apa yang terdapat dalam buku-buku Sayyid Quthb** –رحمه الله– karena ia merupakan

**pemimpin** yang dibesar-besarkan di kalangan **Ikhwanul Muslimin** dan orang-orang yang terpengaruh dengan manhaj mereka, juga karena buku-bukunya paling banyak tersebar dan paling banyak memberikan pengaruh daripada selainnya. Sehingga sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah, terkena fitnahnya (mengikuti *manhaj* Sayyid Quthb).

**Sesungguhnya kitab-kitab *Ikhwanul Muslimin* penuh dengan berbagai ibarat (ungkapan) yang mengkafirkan para pemimpin kaum Muslimin dan masyarakat Islam sekarang ini.**[69]

Di antara ucapan Sayyid Quthb tentang pengkafiran masyarakat Islami sekarang ini tanpa terkecuali, terdapat dalam kitab ***Ma'aalim fith Thariiq***, ia berkata, "Hakikat permasalahannya adalah permasalahan kufur dan iman, permasalahan syirik dan Tauhid, dan permasalahan Jahiliyyah dan Islam, dan ini adalah hal yang harus jelas... Sungguh, seluruh manusia ini bukanlah kaum Muslimin –sebagaimana pengakuan mereka– bahkan mereka hidup di kehidupan Jahiliyyah. Apabila ada di antara mereka yang senang menipu dirinya sendiri atau menipu yang lainnya, lalu ia meyakini bahwa Islam dapat tegak dengan adanya Jahiliyyah ini, maka baginya hal itu. Akan tetapi ketertipuannya atau penipuannya tidak mengubah sedikit pun hakikat kenyataan yang ada. **Ini bukanlah Islam** dan **mereka bukanlah kaum Muslimin(!).**"[70]

---

[69] Lihat *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 38).

[70] *Ma'aalim fith Thariiq* (hlm 158), dinukil dari kitab *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 38-39).

Sebagian pembesar pemimpin Ikhwanul Muslimin meyakini hal ini dan mereka menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka.

Al-Qardhawi –semoga Allah menunjukinya ke jalan yang benar– berkata, "Pada fase ini telah muncul kitab-kitab *asy-Syahid* Sayyid Quthb yang menjelaskan fase terakhir dari pengkafirannya, yang berujung pada pengkafiran masyarakat, memutuskan hubungan dengan orang lain dan menyerukan jihad terhadap seluruh manusia."[71]

'Ali Juraisyah juga mengatakan bahwa para *takfiriyyin* (orang yang gampang mengkafirkan orang lain) pada asalnya adalah dari **kelompok Ikhwanul Muslimin** kemudian mereka memisahkan diri dan mengkafirkan mereka (kelompok Ikhwanul Muslimin).

Sayyid Quthb berkata di dalam kitabnya, *Fii Zhilaalil Qur`aan,* "Sesungguhnya zaman berputar sebagaimana mulanya. Datangnya agama ini dengan *laa ilaaha illaLlaah,* sesungguhnya manusia telah *murtad* kepada penghambaan kepada hamba sampai pada penyimpangan agama. Mereka telah mundur ke belakang dari kalimat *laa ilaaha illallaah*... manusia seluruhnya termasuk di dalamnya. Orang-orang yang mengumandangkan adzan di Timur dan di Barat dengan kalimat *laa ilaaha illallaah,* tidak ada petunjuk, tidak ada kenyataan... mereka lebih berat dosanya dan lebih keras siksanya pada hari Kiamat karena mereka telah murtad menuju penghambaan kepada manusia sesudah jelas petunjuk bagi mereka dan sesudah mereka berada di dalam agama Allah Ta'ala."[72]

---

[71] *Aulawiyyaat Harakah Islamiyyah* (hlm110). dinukil dari kitab *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 38-39).

[72] *Tafsiir Fii Zhilaalil Qur-aan* (IV/2122), dinukil dari *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 39).

- **Sebab-sebab munculnya pengkafiran tanpa haq di tengah-tengah ummat Islam**[73]

## 1. Bodoh terhadap hakikat agama

Bodoh tentang agama Islam merupakan sebab yang paling besar dari para *takfiriyyuun* (orang-orang yang suka mengkafirkan) untuk mengkafirkan kaum Muslimin tanpa dalil dan tanpa *hujjah* dari syari'at.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Kebodohan adalah akar segala kerusakan dan kejahatan."[74]

Ahlul bid'ah, mereka adalah orang-orang yang bodoh dan zhalim. Sedangkan Ahlus Sunnah adalah orang yang berilmu, adil, dan sayang kepada makhluk.

## 2. Mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari nash-nash syar'i

*Takfiriyyuun*, mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah Ta'ala melarang mengikuti hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

*"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah*

---

73 Lihat *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu* (hlm 45-48).

74 Lihat *Al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu* (hlm 101).

*engkau mengikuti hawa-hawa nafsu mereka. Waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayai dirimu terhadap sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu. Lalu jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah berkehendak untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan dari manusia itu adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Maa`idah: 49)

### 3. *Takwil* (penafsiran) yang rusak

Takwil yang rusak adalah sebab yang hakiki, yang mendorong *takfiriyyuun* mengkafirkan kaum Muslimin dengan tidak benar. Mereka menggunakan dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, kemudian mereka tafsirkan menurut hawa nafsu mereka.

Para ulama mengatakan bahwa *at-Ta`wiil* adalah sebab setiap kejelekan dan fitnah di tengah ummat Islam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Khawarij mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur`an, yang mereka meyakininyadan menjadikan orang yang menyalahinya adalah kafir."[75]

### 4. *Talbis* (penyamaran) setan

Sesungguhnya setan telah menggoda dan menipu *takfiriyyiin* untuk mengkafirkan kaum Muslimin dengan tidak benar.

*Wallaahu a'lam.*

---

[75] Lihar *Majmuu' Fataawaa'* (XX/164).

## F. Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Masalah Kufur dan Takfir

### 1. Definisi Kufur

*Kufur* secara bahasa berarti menutupi. Adapun menurut *syara'*, kufur adalah tidak beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.[76] Orang yang mengerjakan kekufuran, yaitu tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, disebut kafir.

### 2. Prinsip-prinsip Ahlus Sunnah dalam Kufur dan Takfir

Masalah *takfiir* (kafir-mengkafirkan) adalah masalah yang sangat berbahaya. Karena itu, para ulama sangat berhati-hati dalam masalah ini, sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, "... Karena inilah, wajib berhati-hati dalam mengkafirkan kaum Muslimin dengan sebab dosa dan kesalahan (yang dilakukan). Karena **hal ini adalah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam** sehingga pelakunya mengkafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah serta harta mereka."[77]

Di bawah ini saya akan jelaskan kaidah-kaidah tentang masalah kufur dan takfiir menurut para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

***Pertama:*** Masalah pengkafiran adalah hukum syar'i dan tempat kembalinya adalah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.

---

[76] Lihat *Majmu' Fataawaa*' (XII/335) dan '*Aqiidatut Tauhid* (hlm 81) oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan.

[77] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XIII/31)

***Kedua:*** Barangsiapa yang tetap ke-Islamannya secara meyakinkan, maka ke-Islaman itu tidak bisa lenyap darinya kecuali dengan sebab yang meyakinkan pula.[78]

***Ketiga:*** Tidak setiap ucapan dan perbuatan –yang disifatkan nash sebagai kekufuran– merupakan kekafiran yang besar (*kufur akbar*) yang mengeluarkan seseorang dari agama, karena sesungguhnya kekafiran itu ada dua macam: (1) ***kekafiran kecil (asghar)*** dan (2) ***kekafiran besar (akbar)***. Maka, hukum atas ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan ini sesungguhnya berlaku menurut ketentuan metode para ulama Ahlus Sunnah dan hukum-hukum yang mereka keluarkan.

***Keempat:*** Tidak boleh menjatuhkan hukum kafir kepada seorang muslim, kecuali telah ada petunjuk yang jelas, terang dan mantap dari Al-Qur`an dan As-Sunnah atas kekufurannya. Maka, dalam permasalahan ini tidak cukup hanya dengan *syubhat* dan *zhann* (persangkaan) belaka.

Ahlus Sunnah tidak menghukumi atas pelaku dosa besar tersebut dengan kekafiran. Namun menghukuminya sebagai bentuk kefasikan dan berkurang imannya apabila bukan dosa syirik dan dia **tidak menganggap halal perbuatan dosanya**. Hal ini karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik)*

---

[78] *Majmu' Fataawaa'* (XII/466).

*itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. An-Nisaa': 48)

Rasulullah ﷺ memperingatkan dengan keras tentang tidak bolehnya seseorang menuduh orang lain dengan *'kafir'* atau *'musuh Allah'*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيْهِ : يَا كَافِرُ ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا ، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, *'wahai kafir'*, maka dengan ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Apabila benar, maka seperti apa yang ia katakan. Namun apabila tidak, maka akan kembali kepada yang menuduh."[79]

Beliau ﷺ bersabda,

... وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ ، أَوْ قَالَ : عَدُوَّ اللهِ ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"... Dan barangsiapa yang menuduh kafir kepada seseorang atau mengatakan ia musuh Allah sedangkan orang tersebut tidaklah demikian, maka tuduhan tersebut berbalik kepada dirinya sendiri."[80]

---

[79] **Shahih:** HR. Muslim (no. 60), Abu 'Awanah (I/23), Ibnu Hibban (no. 250–*At-Ta'liiqaatul Hisan 'alaa Shahiih Ibni Hibban*) dan Ahmad (II/44) dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[80] **Shahih:** HR. Muslim (no. 61), dari Shahabat Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Janganlah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan ataupun kekufuran, karena tuduhannya akan kembali kepada dirinya jika orang yang dituduh tidak seperti yang ia tuduhkan."[81]

***Kelima:*** Terkadang ada keterangan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah yang mendefinisikan bahwa suatu ucapan, perbuatan atau keyakinan merupakan kekufuran (bisa disebut kufur). Namun, tidak boleh seseorang dihukumi kafir kecuali telah ditegakkan *hujjah* (argumentasi) atasnya dengan kepastian syarat-syaratnya, yakni **mengetahui, dilakukan dengan sengaja, dan bebas dari paksaan, serta tidak ada penghalang-penghalang** (yang berupa kebalikan dari syarat-syarat tersebut).[82]

---

[81] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6045) dan Ahmad (V/181), dari Shahabat Abu Dzarr رضي الله عنه.

[82] Syarat-syarat seseorang bisa dihukumi kafir:

1. Mengetahui (dengan jelas),
2. Dilakukan dengan sengaja, dan
3. Tidak ada paksaan.

Sedangkan *Intifaa'ul Mawaani'* (tidak ada penghalang yang menjadikan seseorang dihukumi kafir ) yaitu kebalikan dari syarat tersebut di atas:

1. Tidak mengetahui,
2. Tidak disengaja, dan
3. Karena dipaksa.

Lihat *Mujmal Masaa`ilil Iimaan wal Kufr Al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah As-Salafiyyah* (hlm 28-35, cet. II, th. 1424 H) dan *Majmuu' Fataawaa'* (XII/498).

**Dan yang berhak menentukan seseorang telah kafir atau tidak adalah *Ahlul 'Ilmi* yang dalam ilmunya dan para Ulama Rabbani[83], dengan ketentuan-ketentuan syari'at yang sudah disepakati.**

***Keenam:*** Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan orang yang dipaksa (dalam keadaan diancam) selama hatinya tetap dalam keadaan beriman.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ﴾

*"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."* (QS. An-Nahl: 106)

***Ketujuh:*** Harus diketahui bahwasanya ***Kufrun Akbar*** (kekafiran besar) ada beberapa macam, yaitu:

a. *Juhud* (mengingkari) جُحُوْدٌ

b. *Takdziib* (mendustakan) تَكْذِيْبٌ

c. *Ibaa`* (sikap enggan) إِبَاءٌ

d. *Syakk* (keraguan) شَكٌّ

---

83 ***Rabbani*** adalah orang yang bijaksana, alim, dan penyantun serta banyak ibadah dan ketakwaannya. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (I/405).

e. *Nifaaq* (kemunafikan) نِفَاقٌ

f. *I'raadh* (sikap berpaling) إِعْرَاضٌ

g. *Istihzaa`* (memperolok-olok) اِسْتِهْزَاءٌ

h. *Istihlaal* (penghalalan) اَلْإِسْتِحْلَالُ

***Kedelapan:*** Sebab-sebab yang dapat membawa kepada kekafiran besar ada 3 (tiga) macam; perkataan, perbuatan, dan *i'tiqaad* (keyakinan).

Di antara kufur *'amali* (perbuatan) dan *qauli* (ucapan) ada yang bisa mengeluarkan pelakunya dari agama dengan sendirinya dan tidak mensyaratkan penghalalan hati. Yaitu sesuatu perbuatan/perkataan yang jelas bertentangan dengan iman dari segala seginya, misalnya menghujat Allah Ta'ala, mencaci-maki Rasul ﷺ, bersujud kepada berhala, membuang *mush-haf* Al-Qur`an di tempat sampah, dan perbuatan-perbuatan lain yang semakna dengan itu.

Dijatuhkannya hukum kufur ini kepada orang-orang tertentu tidak boleh, melainkan setelah memenuhi syarat-syarat (kufur) yang bisa diterima, sebagaimana perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan kafir pelakunya.

***Kesembilan:*** Sesungguhnya amalan kekafiran adalah kufur dan bisa menyebabkan pelakunya kafir, sebab keadaannya menunjukkan kepada batinnya yang juga kufur. Ahlus Sunnah tidak mengatakan seperti ucapannya para ahli bid'ah, "Amalan kekafiran tidak kufur, tapi dia menunjukkan kepada kekufuran!" Perbedaan keduanya jelas.

***Kesepuluh:*** Sebagaimana ketaatan merupakan sebagian dari cabang-cabang iman, demikian juga maksiyat merupa-

kan sebagian dari cabang kekafiran. Masing-masing sesuai dengan kadarnya.

***Kesebelas:*** Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan seorang pun dari *Ahlul Kiblat* (kaum Muslimin) karena dosa-dosa besarnya. Mereka mengkhawatirkan terjadinya nash-nash ancaman kepada pelaku dosa-dosa besar, meskipun mereka tidak kekal di dalam Neraka. Bahkan, mereka akan bisa keluar (terbebas) dengan **syafa'at para pemberi syafa'at** dan karena rahmat Allah Ta'ala disebabkan pada mereka masih ada Tauhid. Pengkafiran karena dosa besar adalah madzhab *Khawarij* yang keji.[84]

***Kedua belas:*** Perbedaan antara kufur besar dengan kufur kecil adalah:

a. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapuskan (pahala) amalnya, sedangkan kufur kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, juga tidak menghapuskan (pahala) amalnya, tetapi bisa mengurangi (pahala)nya sesuai dengan kadar kekufurannya, dan pelakunya tetap dihadapkan dengan ancaman.

---

[84] Lihat bahasan kufur dan takfir: *Majmuu' al-Fataawaa* (XII/498) dan *Mujmal Masaa`il Al-Imaan wal Kufr Al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah As-Salafiyyah* (hlm 28-35, cet. II-1424 H) oleh Musa Alu Nashr, 'Ali Hasan Al-Halaby Al-Atsary, Salim bin 'Ied Al-Hilaly, Masyhur Hasan Alu Salman, Husain bin 'Audah Al-'Awayisyah, Baasim bin Faishal Al-Jawaabirah, حَفِظَهُمُ اللهُ, *Al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shalih* (hlm 121-126, cet. II, Daarur Raayah-1422 H) oleh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsary, di*muraja'ah* dan di*taqdim* oleh beberapa ulama, dan *Fitnatut Takfiir* oleh *Muhadditsul 'Ashr* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *taqdim* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz dan *ta'liq* Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, حَفِظَهُمُ اللهُ, dikumpulkan oleh 'Ali bin Husain Abu Lauz, cet. II–1418 H, Daar Ibnu Khuzaimah, dan *Tabshiir bi Qawaa'idit Takfiir*, oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, cet. I, th. 1423 H.

b. Kufur besar menjadikan pelakunya kekal di dalam Neraka, sedangkan kufur kecil, jika pelakunya masuk Neraka, maka ia tidak kekal di dalamnya, dan bisa saja Allah Ta'ala memberi ampunan kepada pelakunya sehingga ia tidak masuk Neraka sama sekali.

c. Kufur besar menjadikan halal darah dan harta pelakunya, sedangkan kufur kecil tidak demikian.

d. Kufur besar mengharuskan adanya permusuhan yang sesungguhnya, antara pelakunya dengan orang-orang Mukmin. Dan orang-orang mukmin tidak boleh mencintai dan setia kepadanya, betapa pun ia adalah keluarga terdekat. Adapun kufur kecil, maka ia tidak melarang secara mutlak adanya kesetiaan, tetapi pelakunya dicintai dan diberi kesetiaan sesuai dengan kadar keimanannya, dan dibenci serta dimusuhi sesuai dengan kadar kemaksiyatannya.[85] *Wallaahu a'lam.*

## G. Kaidah Mengkafirkan Orang Tertentu[86]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "... Padahal aku senantiasa –dan orang yang selalu mendampingiku selalu mengetahuinya– termasuk orang yang sangat melarang untuk menisbatkan orang tertentu dengan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Kecuali jika orang itu bahwa telah nyata baginya kebenaran ajaran Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang barangsiapa menyalahinya kadangkala bisa menjadi kafir, fasik, atau pelaku maksiat. Dan aku men-

---

[85] Lihat *'Aqidatut Tauhid* (hlm 84), Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan. Pembahasan tentang Pembatal-Pembatal Islam dapat dilihat pada buku saya, ***Prinsip Dasar Islam***, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

[86] Dinukil dengan ringkas dari *At-Tabshiir bi Qawaa'idit Takfiir* karya Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid (hlm. 31-35).

jelaskan bahwa Allah Ta'ala mengampuni kesalahan (yang tidak disengaja) bagi ummat ini. Pengampunan tersebut meliputi kesalahan dalam masalah *khabariyyah qauliyyah* (keyakinan) dan masalah-masalah 'amaliyyah. Para ulama Salaf banyak berbeda dalam masalah ini, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang menyatakan kafir, fasik, atau pelaku maksiat terhadap seseorang."[87]

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Adapun mengkafirkan orang tertentu yang telah diketahui keimanannya –dengan adanya kerancuan dalam imannya itu–, maka ini adalah perkara yang besar. Telah tetap di dalam *ash-Shahiih* (*Shahiih al-Bukhari*), dari Tsabit bin adh-Dhahhak, dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda,

...وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

"... Dan melaknat seorang Mukmin seperti membunuhnya. Siapa saja yang menuduh seorang Mukmin dengan kekafiran, maka ia seperti membunuhnya."[88]

Dan telah tetap dalam kitab *ash-Shahiih* bahwa barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, *"Hai kafir"*, maka ucapan itu akan mengenai salah seorang dari keduanya.[89]

Apabila mengkafirkan orang tertentu –dengan maksud mencelanya saja- seperti membunuhnya, lantas bagaimana keadaanya apabila pengkafirannya itu didasari dari keyakinannya?! Tentunya itu lebih dahsyat daripada membunuhnya. Karena, setiap orang yang kafir boleh untuk dibunuh, namun tidak semua orang yang boleh dibunuh

---

[87] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (III/229).

[88] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6105) dan Muslim (no. 110 (146))

[89] Lihat *Shahiih Al-Bukhari* (no. 6104) dan *Shahiih Muslim* (no. 60), dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا.

berarti dia orang kafir. Terkadang orang yang mengajak kepada bid'ah (*ahlul bid'ah*) dibunuh dengan sebab usahanya dalam menyesatkan dan merusak manusia, padahal mungkin saja Allah Ta'ala akan mengampuninya di akhirat karena keimanan yang ada padanya.

Karena, terdapat nash-nash yang mutawatir yang menjelaskan bahwa akan keluar dari Neraka orang yang terdapat keimanan seberat biji *dzarrah* di dalam hatinya.[90]

Sesungguhnya syari'at Islam dibangun di atas pokok yang agung, yang tegak dengan pokoknya sendiri, yaitu apa yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau berkata, "Sesungguhnya pengkafiran yang umum –seperti ancaman yang umum– wajib mengatakan dengan kemutlakan dan keumumannya.

**Adapun hukum terhadap orang tertentu bahwa ia kafir atau dipersaksikan dengan masuk Neraka, maka ia harus didasari pada dalil orang tertentu karena hukum ini tegak dengan adanya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang.**"[91]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله berkata tentang **hukum mengkafirkan** dan **memfasikkan**, "Hukum kafir dan fasik bukanlah hak kita. Itu kita kembalikan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Hukum ini termasuk hukum-hukum syari'ah yang dasar rujukannya Al-Qur`an dan As-Sunnah. Untuk itu dalam masalah ini **wajib bersikap sangat hati-hati. Tidak boleh dihukumi kafir** atau **fasik, kecuali orang yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah atas kekafiran atau kefasikannya**.

---

[90] *Al-Istiqaamah* (I/165-166).

[91] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XII/498). (Selesai dari kitab *At-Tabshiir,* hlm. 35).

Pada prinsipnya, seorang Muslim yang menunjukkan kelakuan baiknya adalah tetap Muslim dan dapat diterima kesaksiannya hingga hal tersebut benar-benar tidak ada lagi berdasarkan dalil syar'i. Kita tidak boleh gegabah di dalam menghukumi kafir atau fasik karena tindakan ini dapat mengakibatkan 2 resiko berat yang wajib dihindari:

***Pertama:*** Melakukan pendustaan terhadap Allah عَزَّوَجَلَّ dalam hukum dan terhadap orang yang dihukumi dalam tuduhan yang dilontarkan kepadanya.

***Kedua:*** Terjerumus sendiri dalam tuduhan yang dilontarkan kepada saudaranya yang Muslim tersebut, bilamana diri orang yang dituduh itu bersih (dari tuduhan).

Diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا bahwa Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya (yang Muslim), maka pasti seseorang dari keduanya mendapatkan kekafiran itu."[92]

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Apabila benar, maka seperti apa yang dikatakannya. Namun jika tidak, kekafiran itu kembali kepada dirinya sendiri."[93]

---

[92] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6104), Muslim (no. 60 (110)), dan At-Tirmidzi (no. 2637).

[93] **Shahih:** HR. Muslim (no. 60).

Diriwayatkan pula dalam *Shahiih Muslim* dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa memanggil seseorang dengan kafir atau mengatakan kepadanya, 'Hai musuh Allah,' padahal tidak demikian halnya, melainkan panggilan atau perkataannya itu akan kembali kepada dirinya."[94]

Berdasarkan ini, sebelum menghukumi seorang Muslim dengan kafir atau fasik harus diperhatikan dua perkara:

***Pertama: Dhilaalah*** (penunjuk) Al-Qur`an dan As-Sunnah bahwa perkataan atau perbuatan itu mengakibatkan menjadi kufur atau fasik.

***Kedua: Inthibaaq*** (ketepatan/kesesuaian) hukum yang diberikan ini terhadap si pelaku, yaitu apabila telah terpenuhi syarat-syarat pengkafiran dan tidak adanya suatu halangan apa pun.

Di antara syarat terpenting ialah bahwa si pelaku mengetahui kalau ia melakukan suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan dia menjadi kafir atau fasik. Karena, Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

94 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3508) dan Muslim (no. 61(112)).

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran bagi dirinya, dan justru mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, maka Kami biarkan dirinya di dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisaa': 115)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ ﴾

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. At-Taubah: 115)

Oleh karena itu, para ulama mengatakan, "Tidak dihukumi kafir orang yang mengingkari *faraa-idh* (kewajiban-kewajiban) manakala ia baru masuk Islam, sebelum diberikan penjelasan kepadanya."

Dan termasuk penghalangnya ialah bahwa apa yang mengakibatkannya kafir atau fasik terjadi tanpa **keinginannya atau di luar kesadarannya**. Di antaranya:

**a. Adanya unsur paksaan**

Si pelaku melakukannya karena dipaksa, bukan karena suka untuk berbuat itu. Maka ketika itu dia tidak kafir, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ﴾

*"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah ia beriman (maka ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa untuk kafir padahal hatinya tetap tenang da;am beriman (maka ia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar."* (QS. An-Nahl: 106)

b. **Tertutup pikirannya** sehingga tidak lagi apa yang dikatakan, disebabkan terlalu senang, sangat sedih, panik, takut, dan lainnya.

Dasarnya hadits yang diriwayatkan di dalam *Shahiih Muslim* dari Anas bin Malik رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَـى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِـيْ ظِلِّـهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ ، فَبَيْـنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِـهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ ، وَأَنَا رَبُّكَ ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala lebih senang terhadap taubat hamba-Nya daripada senangnya seseorang karena menemukan kembali binatang tunggangannya. Orang itu bepergian dengan menaiki binatang tunggangan, tetapi kemudian hilang terlepas di tengah padang pasir, padahal makanan dan minumannya ada pada binatang tunggangannya. Karena merasa putus asa, ia berteduh dan beristirahat di bawah sebuah pohon. Dia telah putus asa untuk mendapatkan binatang tunggangannya. Tatkala dalam keadaan demikian itu, tiba-tiba binatangnya berdiri di hadapannya, maka ia segera memegang tali pelananya, kemudian karena amat senangnya ia mengatakan, 'Ya Allah, Engkau hamba-ku dan aku adalah rabb-Mu,' dia salah berkata karena terlalu senangnya."[95]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan, "Adapun *takfiir* (pengkafiran), maka yang benar ialah bahwa barangsiapa dari ummat Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berijtihad dan bertujuan mencari *al-haqq* kemudian salah, maka tidak dikafirkan. Sedangkan siapa yang mengetahui jelas apa yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian menentangnya setelah nyata kebenaran baginya dan mengikuti selain jalan kaum Mukminin, maka ia adalah kafir. Dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya, tidak bersungguh-sungguh mencari *al-haqq*, dan berbicara tanpa dasar ilmu, maka ia telah berbuat maksiat dan dosa. Selanjutnya ia bisa menjadi fasik dan bisa juga ia mempunyai kebaikan-kebaikan yang dapat mengalahkan keburukannya."[96]

---

[95] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2747 (7)).

[96] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XII/180).

Beliau رحمه الله juga mengatakan, "Padahal aku senantiasa –dan orang yang selalu mendampingiku mengetahuinya– termasuk orang yang sangat melarang untuk menisbatkan orang tertentu dengan kekafiran, kefasikan, dan maksiat. Kecuali jika orang itu bahwa telah nyata baginya kebenaran ajaran Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang barangsiapa menyalahinya kadangkala bisa menjadi kafir, fasik, atau pelaku maksiat. Dan aku menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengampuni kesalahan (yang tidak disengaja) bagi ummat ini. Pengampunan tersebut meliputi kesalahan dalam masalah *khabariyyah qauliyyah* dan masalah-masalah 'amaliyyah. Para Salaf masih banyak berbeda dalam masalah ini, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang menyatakan kafir, fasik, atau pelaku maksiyat terhadap seseorang."[97]

**Setelah menunjuk beberapa contoh selanjutnya, beliau رحمه الله mengatakan, "Dan pernah aku terangkan bahwa apa yang diberitakan dari para Salaf dan imam-imam, yaitu pernyataan secara umum bahwa kafirlah orang yang mengatakan ini atau... itu pun benar. Namun harus dibedakan antara pernyataan yang bersifat umum dan pernyataan yang sifatnya tertentu."**

**Beliau menjelaskan lebih lanjut, "Dan *takfiir* itu termasuk *al-wa'iid* (ancaman).**

Karena, meskipun ucapan tersebut pendustaan terhadap apa yang disabdakan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, akan tetapi orang itu mungkin saja baru masuk Islam atau dibesarkan di perkampungan terpencil. Seperti ini tidak kafir hanya disebabkan mengingkari sesuatu yang diingkarinya sebelum jelas baginya hujjah. Dan mungkin

---

97 Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (III/229).

pula orang ini belum mendengar nash-nash itu atau ia telah mendengarnya namun menurut ia belum kuat atau menurut ia ada suatu penghalang yang menghalanginya kemudian mesti ditakwil sekalipun sebenarnya ia salah.

Aku pun selalu menyebutkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* tentang orang yang berkata,

إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُوْنِي ثُمَّ اسْحَقُوْنِي ثُمَّ ذَرُوْنِي فِي الْيَمِّ ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبُنِيْ عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ ، فَفَعَلُوْا بِهِ ذَلِكَ ، فَقَالَ اللهُ : مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ ؟ قَالَ : خَشْيَتُكَ ، فَغَفَرَ لَهُ.

"Apabila aku mati maka bakarlah aku dan jadikan abu, kemudian taburkan di lautan. Demi Allah, jika Allah berkuasa membangkitkan diriku niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak Dia kenakan kepada seorang pun dari makhluk-Nya." Maka mereka pun melakukan pesannya itu. (Pada hari Kiamat) Allah Ta'ala berfirman kepadanya, *"Apakah yang mendorongmu berbuat demikian?"* Ia menjawab, "Yaitu rasa takutku kepada-Mu." Akhirnya Allah mengampuninya."[98]

Dia ini adalah orang yang **masih ragu akan kekuasaan Allah Ta'ala** dan **kemampuan-Nya untuk mengembalikan dirinya** (yang sudah menjadi abu) bila telah ditaburkan. Bahwa ia mempunyai suatu keyakinan bahwa tidak akan dikembalikan. **Ini adalah kufur menurut kesepakatan**

---

[98] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7506) dan Muslim (no. 2756 (24)), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

**kaum Muslimin. Akan tetapi orang tersebut bodoh, tidak tahu hal itu**, padahal ia seorang Mukmin yang takut akan siksaan Allah. Disebabkan iman dan rasa takutnya itu, Allah Ta'ala pun mengampuninya.

Sedangkan pentakwil dari kalangan *Ahli Ijtihad* yang bersungguh-sungguh mengikuti Rasulullah ﷺ lebih patut mendapat ampunan daripada orang seperti ini."

Dengan penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ini, jelaslah adanya perbedaan antara **perkataan dan orang yang mengatakannya**, antara **perbuatan dan si pelakunya**. Maka tidak semua perkataan atau perbuatan yang menjadikan kafir atau fasik, orang yang mengatakannya atau si pelakunya dihukumi demikian pula.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Dasar masalah ini ialah bahwa perkataan yang merupakan kufur kepada Kitab, Sunnah, dan ijma' disebut sebagai kufur dari segi perkataannya, dikatakan sebagaimana yang ditunjuk oleh dalil-dalil syari'at. Karena, iman termasuk hukum-hukum yang diambil dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, bukan termasuk hukum manusia atas dasar dugaan dan hawa nafsu mereka. Setiap orang yang mengatakan perkataan kufur tidak mesti dikatakan kafir hingga terpenuhi pada dirinya **syarat-syarat *takfiir*** dan tidak ada halangan-halangannya.

***Contoh:***

Orang yang berkata bahwa *khamr* atau *riba* adalah halal, disebabkan baru masuk Islam atau dibesarkan di perkampungan terpencil atau mendengar perkataan tersebut berasal dari Al-Qur`an atau dari hadits Rasulullah ﷺ, seperti halnya ada di antara para Salaf yang

mengingkari suatu perkara sampai nyata benar bagi dirinya bahwa Nabi ﷺ telah mensabdakannya... Mereka itu tidak dihukumi kafir hingga jelas bagi mereka *hujjah* yang dibawa Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Ta'ala,

﴿...لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ... ﴿١٦٥﴾﴾

*"...Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu..."* (QS. An-Nisaa': 165)

Dan Allah Ta'ala telah mengampuni untuk ummat ini kesalahan dan ke-*khilaf*-an (lupa)."[99]

Dengan demikian, jelaslah bahwa suatu perkataan fasik atau kafir tidak mesti pelakunya menjadi fasik atau kafir karenanya. Karena tidak terpenuhi syarat-syarat takfir atau tafsik, atau ada suatu penghalang syar'i yang menghalanginya. Adapun orang yang telah jelas *al-haqq* baginya, tetapi masih saja menentanganya karena mengikuti keyakinan yang dianutnya atau panutan yang diagungkannya atau karena kepentingan duniawi yang lebih diutamakannya, maka ia berhak mendapatkan akibat penentangannya itu, yaitu kekafiran atau kefasikan.

Oleh karena itu, seorang Mukmin wajib menjadikan 'aqidah dan amal perbuatannya tegak di atas *Kitabullaah* dan Sunnah Rasul-Nya, menjadikan keduanya sebagai panutannya, berpelita dengan cahaya kebenarannya, dan berjalan di atas manhaj keduanya. Inilah jalan yang lurus yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

---

[99] Lihat *Majmuu' Fataawaa'* (XXXV/165)

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

*"Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-An'aam: 153)

**Hendaklah ia menjauhi apa yang dilakukan sebagian orang, yakni mendasarkan 'aqidah dan amalnya atas suatu *madzhab* tertentu. Maka bila mendapati *nash-nash* Al-Qur`an dan As-Sunnah tidak sesuai dengan *madzhab*-nya, dia berusaha memalingkan *nash-nash* ini agar sesuai dengan madzhabnya itu dengan memberikan takwilan yang dibuat-buat. Akibatnya Kitab dan Sunnah dibuat menjadi penganutnya bukan menjadi panutannya. Sedangkan selain Kitab dan Sunnah dijadikan panutan, bukan yang menganut. Ini adalah salah satu cara-cara orang yang mendahulukan hawa nafsu, bukan orang-orang yang mengikuti tuntutan kebenaran. Allah Ta'ala mencela cara seperti ini dalam firman-Nya,**

﴿وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾﴾

*"Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti hancurlah langit dan bumi ini serta semua yang ada di*

*dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan peringatan (Al-Qur`an) kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu."* (QS. Al-Mu'minuun: 71)

Orang yang mengadakan studi (penelitian) tentang *madzhab-madzhab* dalam masalah ini akan mendapati sesuatu yang sangat menakjubkan dan akan tahu betapa perlunya ia mendekatkan diri kepada Rabb untuk memohon hidayah dan ketetapan hati, tegak di atas kebenaran, dan berlindung kepada-Nya dari penyimpangan dan kesesatan.

Barangsiapa yang memohon kepada Allah dengan tulus dan meminta kepada-Nya dengan meyakini ke-Mahacukup-an Rabb-nya dan kebutuhannya ia kepada Rabb-nya, maka ia patut untuk dikabulkan oleh Allah Ta'ala permintaannya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. Al-Baqarah: 186)

**Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk orang yang melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran dan mengikutinya serta melihat kebathilan sebagai suatu kebathilan dan menjauhinya, orang baik-baik yang melakukan perbaikan, dan tidak menyesatkan hati kita**

**setalah ditunjuki-Nya dan memberi kita rahmat. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi.**

Segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam, dengan nikmat-Nya-lah menjadi sempurnalah setiap kebaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi pembawa rahmat, penunjuk ummat ke jalan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji, dengan izin Rabb-nya, dan semoga tercurah pula kepada keluarga beliau, para Shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sampai hari Pembalasan.[100]

*Wallaahu a'lam bish shawaab.*

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

## H. MARAJI'


1. Al-Qur`an dan terjemahannya.
2. *Tafsiir Ibni Katsir*, cet. Darus Salam.
3. *Kutubus Sittah.*
4. *Majmuu' Fataawaa'*, Syaihul Islam Ibnu Taimiyyah.
5. *Al-Istiqaamah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* DR. Muhammad Rasyad Saalim


---

[100] Lihat *Al-Qawaa`idul Mutslaa fii Shifaatillaahi wa Asmaa`ihil Husnaa* (hlm 148-154) *ta'liq* Abu Muhammad Asyraf bin 'Abdil Maqshud, cet. Maktabah Adhwaa`us Salaf, th. 1416 H.

6. *Al-Qawaa'idul Mutslaa fii Shifaatillaahi wa Asmaa-ihil Husnaa,* Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *ta'liq* Abu Muhammad Asyraf bin Abdil Maqshud, cet. Maktabah Adhwa-us Salaf, th. 1416 H.

7. *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu,* Syaikh DR. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, cet. I, Darul Imam al-Bukhari, th. 1426 H.

8. *Mujmal Masaa-il al-Iman wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah,* Muhammad bin Musa Alu Nashr, 'Ali bin Hasan al-Halaby al-Atsary, Salim bin 'Ied al-Hilaly, Masyhur bin Hasan Alu Salman, Husain bin 'Audah al-'Awayisyah, Baasim bin Faishal al-Jawaabirah, حَفِظَهُمُ اللهُ تَعَالَى, cet. II, th. 1424 H.

9. *At-Tabshiir bi Qawaa'idit Takfiir,* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsary.

10. *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Bassam 'Abdul Wahhab al-Jaabi, cet. I, Daar Ibni Hazm, th. 1416 H.

11. *Syarhus Sunnah,* Imam al-Baghawi.

12. *Syarhus Sunnah,* Imam al-Barbahari, *tahqiq* Khalid bin Qasim ar-Raddady.

13. *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits,* Imam Abu 'Utsman ash-Shabuni, *tahqiq* Badr 'Abdullah al-Badr, cet. II, Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah.

14. *As-Sunnah,* Imam Abu Bakar al-Khallal.

15. *Al-Istiqaamah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

16. *Al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu,* Imam Ibnul Qayyim.

17. *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahawiyyah,* Imam Abil 'Izz al-Hanafi, *tahqiq:* Syu'aib al-Arna-uth dan DR. 'Abdul Muhsin at-Turki.

18. *Kitaab Asy-Syarii'ah,* Imam al-Ajurri.

19. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam,* Ibnu Rajab al-Hanbali.

20. *Al-Bidayah wan Nihayah,* Imam Ibnu Katsir.

21. *Al-Farqu bainal Firaq,*

22. *As-Sunnah,* 'Abdullah bin Imam Ahmad.

23. *'Aqiidatut Tauhid,* DR. Shalih Al-Fauzan.

24. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cet. IV, Pustaka Imam Asy-Syafi'i–Jakarta, th. 2007 M.

RISALAH KE-38

# "TAWAKKAL KEPADA ALLAH TA'ALA"

## A. TEKS HADITS

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : (( لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُوْ خِمَاصًا ، وَتَرُوْحُ بِطَانًا )) .

Dari Shahabat 'Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda, **"Seandainya kalian ber-*tawakkal* kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan sungguh-sungguh *tawakkal* kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikan rizki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung. Pagi hari burung tersebut keluar dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang."**

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/30, 52).
2. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (no. 2344), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"
3. An-Nasa`i dalam *Al-Kubraa* (no. 11805).
4. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (no. 4164).
5. Ibnul Mubarak dalam *Kitab Az-Zuhd* (no. 559).
6. Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 4108).
7. Abu Ya'la (no. 242).
8. 'Abd bin Humaid (no. 10).
9. Abu Dawud Ath-Thayalisi (no. 51).

Dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban (no. 728–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*) juga dalam *Mawaariduz Zham`aan* (no. 2548), dan Imam Al-Hakim (IV/318)

Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 310) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

## C. SYARAH HADITS

Hadits ini adalah landasan tawakkal. Dan tawakkal merupakan sebab terbesar yang mendatangkan rizki.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ... ۝٣﴾

*"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

Nabi ﷺ membacakan ayat di atas kepada Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan beliau bersabda kepadanya,

"Seandainya seluruh manusia mengambil ayat ini, niscaya ayat ini cukup bagi mereka."[101]

Maksudnya, seandainya manusia merealisasikan takwa dan tawakkal, mereka akan cukup dengan keduanya dalam urusan agama dan dunia mereka. Masalah ini telah dibahas pada syarah hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا,

اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ.

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."

Salah seorang dari generasi Salaf berkata, "Sesuai dengan kadar *tawassul*-mu kepada Allah. Dia mengetahui kebaikan *tawakkal*-mu kepada-Nya dari hatimu. Betapa banyak hamba yang menyerahkan urusannya kepada Allah kemudian Allah Ta'ala mencukupi apa yang diinginkan hamba tersebut."

---

[101] *Tafsiir Ibni Katsiir* (VIII/146).

## 1. Makna Tawakkal

Secara bahasa, *Tawakkal* ialah perbuatan mewakilkan, yaitu menampakkan kelemahan dan bersandar kepada orang lain.[102] *Isim*-nya adalah *at-Tuklaan* (penyandaran dan penyerahan).[103]

Ar-Raaghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 425 H) berkata, "Tawakkal itu dikatakan dari dua sisi. Dikatakan: "*Tawakkaltu li fulaan* (aku menjadi wakilnya si fulan)," maka maknanya ia menjadi wakil si fulan. Dan dikatakan juga, "*Wakkaltuhu fatawakkala lii, wa tawakkaltu 'alaihi* (aku menjadikan dia sebagai wakil, kemudian dia menjadi wakilku, dan aku bertawakkal kepadanya)," maka maknanya, 'Aku bersandar kepadanya'."[104]

Ibnu Atsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 606 H) berkata, "Tawakkal terhadap suatu perkara adalah apabila bergantung dan bersandar padanya. Aku wakilkan urusanku kepada seseorang maknanya aku bersandar dan bergantung padanya."[105]

Secara istilah, Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 795 H) berkata, "Tawakkal ialah penyandaran hati dengan jujur kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ dalam memperoleh kebaikan-kebaikan dan menolak bahaya-bahaya dari seluruh perkara-perkara dunia dan akhirat."[106]

---

[102] *Mujmal Maqaayis Al-lughah* (bab *wakala*), karya Abul Husain Ahmad bin Faris (wafat th. 395 H).

[103] *Mukhtarush Shihaah*, karya Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir Ar-Razi.

[104] *Al-Mufradaat Alfaazhil Qur`aan* (hlm 882).

[105] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (V/221).

[106] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/497).

Sa'id bin Jubair رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Tawakkal kepada Allah ialah puncak iman."[107]

Pengertian yang paling dekat yang dikumpulkan dari pengertian-pengertian di atas yakni; Tawakkal ialah keadaan hati yang tumbuh dalam mengenal Allah, beriman kepada ke-Esaan-Nya dalam menciptakan, mengatur, mendatangkan mudharat dan manfaat, memberi dan menolak, dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa saja yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi. Maka wajib bersandar dan berserah diri kepadanya, percaya kepada-Nya, yakin dengan kecukupan-Nya dari apa-apa yang dia bersandar kepada-Nya."[108]

## 2. Hakikat Tawakkal

➢ Mengenal Allah, sifat-sifat-Nya dari kekuasaan-Nya, kecukupan-Nya, dan terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dan menyelesaikan perkara kepada ilmu-Nya, bahwa perkara tersebut dari kehendak-Nya, yakin dengan kecukupan wakil-Nya, kesempurnaan pengurusan-Nya terhadap apa-apa yang disandarkan kepada-Nya, dan bahwa selain-Nya tidak dapat menempati tempat-Nya dalam hal itu."[109]

➢ Menetapkan sebab-sebab, menjaganya, dan mengambil sebab-sebab tersebut.

➢ Ketergantungan hati kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, penyandaran kepada-Nya, ketenangan hati kepada-Nya, percaya dengan pengaturan-Nya, sebagaimana yang dikatakan orang-

---

[107] *Hilyatul Auliyaa'* (IV/304, no. 5638).

[108] *At-Tawakkul 'Alallaah* (hlm. 22)

[109] *Madaarijus Saalikiin* (II/123)

orang berilmu, "Orang yang bertawakkal itu seperti anak kecil yang tidak mengetahui apa-apa yang dapat melindunginya selain ibunya, maka begitu juga orang yang bertawakkal, dia tidak mengetahui sesuatu yang dapat melindunginya selain kepada Rabb-nya."[110]

➢ Tawakkal adalah ketetapan diatas Tauhid. Bahkan, hakikat tawakkal adalah hati mentauhidkan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dan bila masih ada kesyirikan di hatinya, maka tawakkalnya tidak benar. Dan apabila seseorang mengikhlaskan Tauhid, maka benarlah tawakkalnya.[111]

➢ Ridha. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Ridha adalah buahnya tawakkal, barangsiapa yang menafsirkan tawakkal dengan ridha, maka dia telah menafsirkan tawakkal dengan semulia-mulia buahnya dan faedahnya yang paling agung. Karena sesungguhnya jika seseorang bertawakkal dengan tawakkal yang sebenarnya, maka dia ridha dengan apa yang diperbuat oleh Allah."[112]

➢ Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Rahasia tawakkal dan hakekatnya adalah bersandar dan bergantungnya hati kepada Allah semata. Tidaklah tercela mengambil sebab dengan tetap menjaga hati dari ketergantungan kepada sebab tersebut. Sebagaimana tidak berarti orang yang berkata, 'Saya tawakkal kepada Allah' tetapi ia bersandar dan berkeyakinan kepada selain-Nya. Maka tawakkalnya lisan berbeda dengan tawakkalnya hati. Oleh karena itu, ucapan seseorang, 'Saya berawakal kepada Allah' tetapi ia masih bersandar dan bergantung kepada selain Allah

---

110 *Madaarijus Saalikiin* (II/126).

111 *Madaarijus Saalikiin* (II/125).

112 *Madaarijus Saalikiin* (II/127).

Ta'ala tidaklah bermanfaat sedikit pun. Sebagaimana orang yang berkata, 'Saya bertaubat kepada Allah,' sedangkan ia terus berkubang dengan maksiat."[113]

Ketahuilah, bahwa realisasi tawakkal tidaklah bertentangan dengan sebab-sebab yang ditakdirkan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan merupakan ketentuan-Nya dalam makhluk, karena Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memerintahkan mengambil sebab-sebab sekaligus memerintahkan tawakkal. Jadi, upaya mencari sebab-sebab dengan anggota badan adalah bentuk ketaatan kepada-Nya, sedangkan tawakkal dengan hati ialah iman kepada-Nya, seperti dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ ... ٧١ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu..."* (QS. An-Nisaa': 71)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿ وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ ... ٦٠ ﴾

*"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda..."* (QS. Al-Anfaal: 60)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ ... ١٠ ﴾

*"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah..."* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

---

[113] *Fawaa`idul Fawaa`id* (hlm. 88-89).

Sahl At-Tusturi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Barangsiapa mencela tawakkal, sungguh ia telah mencela iman. Barangsiapa mencela usaha dan kerja, sesungguhnya ia telah mencela Sunnah."[114]

### 3. Urgensi Tawakkal

Ayat *"Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin"* sarat akan makna *tawakkal*. *Tawakkal* memiliki urgensi dan kedudukan yang sangat luas dan universal, mengingat luas dan butuh-nya semesta alam terhadapnya. *Tawakkal* bersifat umum, bisa terjadi pada kaum Mukminin, kafir, orang yang baik, jahat, ataupun hewan. Seluruh penghuni langit dan bumi satu kedudukan dalam *tawakkal* sekalipun berbeda-beda tingkat *tawakkal* mereka. Maka para wali-Nya dan orang-orang yang istimewa di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ, mereka ber*tawakkal* dalam keimanan, menolong agama-Nya, menegakkan kalimat-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya. Mereka cinta terhadap Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya.[115]

Maka jelaslah bahwa tawakkal merupakan asas dari seluruh keimanan dan kebaikan. Asas dari seluruh amalan Islam. Urgensinya ibarat sebuah jasad dengan kepalanya. Sebagaimana kepala tidak akan tegak kecuali dengan badan, demikian pula keimanan, kedudukan dan amalan-nya tidak akan tegak kecuali dengan tawakkal.[116]

*Wallaahu a'lam.*

---

[114] *Hilyatul Auliyaa'* (X/204, no. 14939).

[115] *Madaarijus Saalikiin* (II/118).

[116] *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'aadatain* (hlm 253) karya Imam Ibnul Qayyim.

## 4. Tawakkal Mempunyai Hubungan yang Erat dengan Iman, bahkan Sebagai Syarat Iman

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿...وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾﴾

*"...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. Al-Maa`idah: 23)

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Dalam ayat ini Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan tawakkal kepada diri-Nya sebagai **syarat keimanan**. Maka indikasi lenyapnya keimanan ketika tidak adanya tawakkal." Lanjutnya lagi, "Dalam ayat yang lain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾﴾

*"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"* (QS. Yunus: 84)

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menegaskan benarnya Islam seorang hamba dengan tawakkal. Maka, semakin kuat tawakkal seorang hamba, semakin kuat pula iman-nya. Demikian juga sebaliknya apabila lemah imannya, lemah pula tawakkalnya. Apabila tawakkalnya lemah, sudah pasti keimanannya lemah.[117]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

---

[117] *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'aadatain* (hlm 251) karya Imam Ibnul Qayyim.

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal."* (QS. Al-Anfaal: 2)

### 5. Mengambil Sebab Tidak Menafikan Tawakkal

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Ummat ini telah bersepakat bahwasanya tawakkal tidak menafikan untuk mengambil sebab (*ikhtiar*). Maka tidaklah sah tawakkal kecuali dengan mengambil sebab-sebabnya. Jika tidak demikian, maka tawakkalnya rusak dan sia-sia."[118]

Tawakkal tidak menafikan mengambil sebab *(ikhtiar)*. Sungguh Allah Ta'ala telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengambil sebab dengan tetap bertawakkal kepada-Nya. Maka berusaha mengambil sebab dengan anggota badan merupakan ketaatan kepada Allah. Dan tawakkal dengan hati merupakan keimanan kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾ ﴾

---

[118] *Madaarijus Saalikiin* (II/121).

*"Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!"* (QS. An-Nisaa': 71)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Allah Ta'ala memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk waspada terhadap musuh. Maka hal ini melazimkan untuk bersiap-siap dengan senjata dan jumlah pasukan. Memperbanyak personil pasukan untuk terjun ke medan pertempuran."[119]

Maka tawakkal merupakan sebab yang paling besar untuk mendapatkan yang dituntut dan menolak yang dibenci. Barangsiapa yang mengingkari sebab, maka tidaklah dia istiqomah dalam tawakkalnya. Akan tetapi termasuk kesempurnaan tawakkal adalah tidak bersandar kepada sebab tersebut dan menghilangkan ketergantungan hati kepadanya. Hatinya bergantung kepada Allah bukan kepada sebab, sedangkan badannya berusaha dengan mengambil sebab."[120]

Demikian pula Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan untuk mengambil sebab. Dalam sebuah riwayat ada seseorang yang bertanya kepada Raulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Wahai Rasulullah, apakah saya ikat onta saya lalu bertawakkal kepada Allah, ataukah saya lepas dengan tawakkal kepada-Nya?"

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

---

119 *Tafsiir Al-Qur`aan Al-'Azhiim* (II/357).

120 *Madaarijus Saalikiin* (II/125).

"Ikatlah dulu untamu itu kemudian baru engkau bertawakkal."[121]

Ketahuilah wahai saudaraku, amal perbuatan yang dikerjakan hamba terbagi ke dalam tiga bagian:

***Pertama:*** Ketaatan yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى perintahkan kepada hamba-Nya. Allah menjadikan ketaatan sebagai sebab untuk selamat dari neraka dan masuk Surga. Maka hal yang seperti ini harus dilakukan oleh seorang hamba, dengan tetap tawakkal dan meminta pertolongan kepada-Nya, karena tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Nya.

***Kedua:*** Berupa perkara duniawi. Maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tetap memerintahkan hamba-Nya untuk mengambil sebab, seperti makan ketika lapar, minum ketika haus, berteduh dari panas, menghangatkan diri dari hawa dingin, dan lainnya. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka,

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى.

"Aku tidak seperti kalian, aku diberikan makan dan minum."[122]

Dalam riwayat lain,

---

[121] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2517). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *takhrij Musykilatul Faqr*, no.22

Tentang mengambil sebab, para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ berkata, "Sebab-sebab yang dinashkan tidak boleh diingkari, tidak diyakini semata-mata. Mengingkarinya adalah kejahilan, nersandar semata-mata pada sebab adalah kesyirikan. Karena yang memberi manfaat, mudharat, mencegah, dan mengabulkan hanya Allah semata."

[122] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1922), Muslim (no. 1102), dan Abu Dawud (no. 2360), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

إِنِّـيْ أَظَلُّ عِنْدَ رَبِّـيْ يُطْعِمُنِـيْ وَيَسْقِيْنِـيْ.

"Aku senantiasa berada di sisi Rabb-ku yang memberiku makan dan minum."[123]

Maksudnya bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menguatkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan memberi beliau makan dengan hal-hal yang masuk ke hati beliau, yaitu *al-futuuh al-qudsiyyah, al-manh al-Ilahiyah,* dan *ma'rifat rabbaniyah* yang membuat beliau tidak butuh makan dan minum dalam waktu tertentu.

Ada dari generasi Salaf yang mempunyai kekuatan meninggalkan makanan dan minuman yang tidak dimiliki orang lain, dan mereka tidak mendapatkan *mudhaarat* (bahaya) dengannya.

Dalam hadits panjang tentang Islamnya Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata,

مَا كَانَ لِـيْ طَعَامٌ إِلَّا مَاءُ زَمْزَمَ فَسَمِنْتُ حَتَّى تَكَسَّرَتْ عُكَنُ بَطْنِـيْ وَمَا أَجِدُ عَلَى كَبِدِيْ سُخْفَةَ جُوعٍ.

"Aku tidak mempunyai makanan kecuali air zamzam, maka aku menjadi gemuk sampai perutku sedikit buncit, dan aku tidak mendapati pada hatiku kelemahan karena lapar."[124]

***Ketiga:*** Berupa perkara dunia yang bersifat umum seperti berobat ketika sakit. Dalam masalah ini ulama berselisih pendapat, apakah bagi orang yang tertimpa

---

[123] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1964, 1966) dan Muslim (no. 1105 dan 1103).

[124] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2473 (132)).

sakit lebih utama berobat atau meninggalkannya karena ingin merelisasikan tawakkal kepada Allah Ta'ala.

Pendapat Imam Ahmad bahwa tawakkal bagi orang yang sanggup melakukannya adalah lebih baik karena diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ ، قَالُوْا : مَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ ، وَلَا يَكْتَوُوْنَ ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"Tujuh puluh ribu orang dari ummatku akan masuk Surga tanpa hisab." Mereka (para Shahabat) berkata, "Siapa mereka, wahai Rasulullah? " Rasulullah pun bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak minta di*ruqyah,* tidak ber*tathayyur* (merasa sial dengan sesuatu), tidak melakukan *kayy* (berobat dengan besi panas), dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka."[125]

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa berobat lebih baik, mereka berkata bahwa berobat adalah perilaku yang selalu dikerjakan Nabi ﷺ dan beliau tidak berbuat kecuali apa yang paling baik. Ulama tersebut menafsirkan permintaan *ruqyah* di sini dimakruhkan yang dikhawatirkan mengandung syirik.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Dalam hadits-hadits yang shahih diperintahkan untuk berobat, dan hal ini tidak menafikan tawakkal, sebagaimana juga kita

---

[125] **Shahih:** HR. Muslim (no. 218 (327)), dari 'Imran bin Hushain رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

menolak penyakit lapar dengan makan, haus dengan minum, (udara) panas dengan berteduh dan (cuaca) dingin dengan memakai baju hangat. Bahkan tidak sempurna hakikat Tauhid kecuali dengan melaksanakan sebab (syar'i) yang telah ditetapkan Allah baik secara Qadar maupun *syar'i.* Dan meniadakan sebab berarti mencela tawakkal, sebagaimana mencela perintah dan hikmah..."[126]

Begitu pula tentang rezeki, seandainya kaum Muslimin merealisasikan tawakkal kepada Allah dengan hati mereka, Allah pasti memberikan rizki kepada mereka dengan sebab yang paling rendah sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung-burung hanya dengan sekedar pergi di pagi hari dan kembali pada petang hari yang merupakan bagian dari kerja namun kerja ringan. Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوْا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ خُذُوْا مَا حَلَّ وَدَعُوْا مَا حَرُمَ.

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Allah dan carilah mata pencaharian sebaik mungkin. Sesungguhnya jiwa tidak akan mati hingga rizkinya disempurnakan, walaupun lambat, karenanya bertakwalah kalian kepada Allah dan berusahalah sebaik mungkin, ambillah apa saja yang halal, dan tinggalkan apa saja yang haram."[127]

---

[126] *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khayril 'Ibaad* (IV/15).

[127] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 2144), Al-Hakim (II/4), dan Al-Baihaqi (V/264-265). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* pada pembahasan hadits no 2607.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang berkata, "Orang-orang Yaman berangkat haji tanpa perbekalan. Mereka berkata, 'Kami orang-orang yang bertawakkal.' Mereka pun berangkat haji dan tiba di Makkah kemudian mengemis kepada manusia. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini,

﴿...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾﴾

*"...Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku Wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!"* (QS. Al-Baqarah: 197)[128]

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, An-Nakha'i, dan generasi Salaf lainnya رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Jadi, tidak ada keringanan untuk meninggalkan sebab-sebab secara total bagi orang yang hatinya terputus dari bergantung kepada manusia secara total.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Abu Bakar dan 'Umar bin Al-Khath-thab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mereka berusaha semaksial mungkin dan mereka juga mencari nafkah, dan tidak ada satu pun dari mereka yang berkata, "Kami duduk hingga Allah memberi kami rizki." Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾﴾

---

[128] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1523) dan Abu Dawud (no. 1730).

*"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Setiap orang wajib mencari nafkah dengan mengerjakan sebab-sebab dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memberikan rezeki. Dan tidak boleh sekali-kali ia menelantarkan orang yang ditanggungnya. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.

"Cukuplah seseorang itu berdosa jika ia menelantarkan orang yang ia beri makan."[129]

Tidak boleh seorang Muslim meminta-minta, mengemis atau menjadi beban bagi orang lain. Dia wajib mencari nafkah.

Orang yang bertawakkal kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan sebenar-benar tawakkal, ialah orang yang mengetahui bahwa Allah telah menjamin rizki dan kecukupan untuk hamba-Nya kemudian ia membenarkan penjaminan Allah tersebut, yakni dengan hatinya, dan merealisasikan dengan sikap bergantung kepada-Nya karena Allah telah menjamin rizkinya tanpa menempatkan tawakkal seperti sebab-sebab untuk mendatangkan rizki, karena rizki itu dibagi-bagikan kepada semua orang; orang baik maupun jahat, Mukmin maupun kafir, seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

---

[129] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1692) dan Ibnu Hibban (no. 4240), dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 996) dan Ibnu Hibban (no. 4241) dengan lafazh,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ.

**"Seseorang cukuplah berdosa jika ia menahan dari orang yang memiliki makanannya."**

*"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuuzh)."* (QS. Huud: 6)

***Sunnatullaah*** telah menetapkan terhadap seluruh makhluk, bahwa segala rezeki yang terkandung di dalam bumi, bahan-bahan makanan yang telah disiapkan, serta sumber-sumber kekayaan yang menyenangkan, kesemuanya itu tidak akan dapat dicapai, melainkan harus dengan **kerja keras** dan **usaha sungguh-sungguh**. Karena itu, Allah Ta'ala akan memberi rezeki kepada hamba-Nya yang mau berusaha di atas permukaan bumi ini. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ... ﴿١٥﴾﴾

*"...Maka jelajahilah di seluruh penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya..."* (QS. Al-Mulk: 15)

Barangsiapa mau berusaha di atas permukaan bumi ini, niscaya ia akan mendapat rezeki. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ... ﴿١٠﴾﴾

*"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah..."* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Barangsiapa berjalan di muka bumi ini sambil mengharap karunia dan rezeki Allah عَزَّوَجَلَّ, niscaya ia termasuk orang-orang yang berhak menerimanya. Sebaliknya, barangsiapa berpangku tangan dan bermalas-malasan, maka ia termasuk orang-orang yang tidak berhak menerima karunia Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

**Semua amalan duniawi yang dikerjakan dengan penuh ketekunan dan disertai niat yang benar serta tidak menyimpang dari hukum-hukum Islam, merupakan ibadah.** Jerih payah seseorang dalam mempertahankan hidup, demi kehormatan diri dan keluarganya, atau demi berbuat baik terhadap kerabat dan tetangganya, atau demi membantu usaha-usaha dakwah dan sosial dan menegakkan kebenaran, itu termasuk dalam kategori jihad *fii sabiilillaah* (berjuang di jalan Allah). Karena itu, Allah mensejajarkan dua perkara itu dalam firman-Nya,

﴿...وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَـٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ... ﴿٢٠﴾﴾

*"...Dan yang lain berjalan di muka bumi mencari karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah..."* (QS. Al-Muzzammil: 20)

Dalam menggalakkan usaha pertanian dan perkebunan, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَـهِيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Tidak seorang muslim pun yang menaburkan benih atau menanam tanaman, lalu seekor burung, atau

seseorang, atau seekor binatang makan sebagian darinya, kecuali akan dinilai sebagai sedekah baginya."[130]

Dalam menggalakkan usaha pertukangan dan kerajinan tangan, Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada apa yang dihasilkan dari karya tangannya sendiri. Dan adalah Nabi Dawud عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ makan dari hasil usaha kerjanya."[131]

Walaupun banyak sekali hewan lemah tidak dapat mencari rizki, namun Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝٦٠ ﴾

*"Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. Al-'Ankabuut: 60)

Jadi, selama seorang hamba hidup, maka rizkinya ada pada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan terkadang Allah memberikan rizkinya kepadanya melalui usaha atau tanpa usaha. Karenanya, barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk mencari rizki, maka ia menjadikan tawakkal sebagai sebab

---

130 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2320, 6012) dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

131 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2072) dari Miqdam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

dan usaha. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah karena keyakinannya akan penjaminan-Nya, sungguh ia bertawakkal kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dengan yakin dan membenarkan-Nya.

Pelajaran penting yang **wajib** diperhatikan dalam memahami tawakkal adalah (1) Menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah, dan (2) Melakukan usaha (sebab) serta (3) Ridha dengan apa yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ sudah takdirkan.

Ketahuilah bahwa buah tawakkal ialah ridha dengan *qadha* (takdir). Barangsiapa menyerahkan semua urusannya kepada Allah Ta'ala, ridha dengan apa saja yang diputuskan baginya, dan memilihnya, sungguh ia telah merealisasikan tawakkal kepada Allah dengan arti ridha.

Jadi, jika orang bertawakkal kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, jika ia bersabar atas cobaan penyakit, rizki dan selainnya yang telah ditakdirkan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ baginya, maka ia adalah orang yang sabar. Jika ia ridha kepada apa saja yang ditakdirkan baginya setelah terjadi, maka ia orang yang *ridha*. Seperti yang dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Pada pagi hari, aku tidak mempunyai kebahagiaan kecuali (ridha) pada qadha dan qadar."[132]

## D. FAWAA`ID HADITS

1. Tawakkal merupakan realisasi iman bahkan sebagai syarat iman.
2. Tawakkal menyebabkan jiwa menjadi tenang dan hati menjadi lega.

---

[132] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/509).

3. Allah mencukupkan orang yang bertawakkal dalam semua urusannya.
4. Tawakkal merupakan sebab terkuat dalam mendapatkan kebaikan-kebaikan dan menolak bahaya.
5. Tawakkal menghasilkan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya.
6. Tawakkal menghasilkan kekuatan hati, keberanian, ketetapan hati, dan (keberanian) menantang musuh-musuh.
7. Tawakkal menghasilkan kesabaran terhadap musibah.
8. Tawakkal menghasilkan kemenangan dan kekuatan.
9. Tawakkal menguatkan tekad dan ketetapan dalam urusan.
10. Tawakkal melindungi dari pengaruh setan.
11. Tawakkal merupakan sebab yang dapat menolak sihir, *hasad* (dengki) dan *'ain* (mata jahat).
12. Tawakkal menghasilkan rizki.
13. Menjauhkan dari sifat *'ujub* (bangga) dan *kibr* (sombong).
14. Menghilangkan perbuatan ber*tathayyur* (menganggap sial dengan ssuatu) dan menghilangkan penyakit-penyakit hati.
15. Menghasilkan sikap *ridha* terhadap *qadha'* (ketetapan) Allah.
16. Merupakan sebab masuk Surga tanpa hisab dan adzab.

Demikianlah pembahasan ringkas tentang Tawakkal. Mudah-mudahan bermanfaat. *Allaahul Musta'aan wa 'alaihi tuklaan.*

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

## E. MARAAJI'

1. *Al-Qur`aanul Kariim* dan terjemahnya.
2. *Tafsiir Ibnu Katsir.*
3. *Kutubus Sittah.*
4. *At-Ta'liiqaatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban.*
5. *Hilyatul Auliyaa'.*
6. *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits.*
7. *Mufradaat Alfaazhil Qur`aan.*
8. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam.*
9. *Madaarijus Saalikiin.*
10. *Fawaa`idul Fawaa`id.*
11. *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'aadatain.*
12. *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah.*
13. *Syarah Riyaadush Shaalihiin.*

14. *At-Tawakkul 'alallahi Ta'ala wa 'Alaaqatuhu bil Asbaab,* DR. Abdullah bin Umar ad-Damiji, cet. ke-2, Daarul Wathan.

15. Dan kitab-kitab lainnya.

## RISALAH KE-39

# "KEBERUNTUNGAN TERCAPAI DENGAN TAWASSUL DAN JIHAD"

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."* (QS. Al-Maa`idah: 35)

Al-Hafizh Ibnu Jarir Ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Hai orang-orang yang membenarkan semua yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan Dia menjanjikan pahala dan mengan-

cam dengan hukuman, jawablah seruan Allah dalam apa-apa yang diperintahkan dan dilarang untuk kalian dengan penuh ketaatan kepada-Nya (dalam melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan), dan wujudkanlah keimanan kalian dan pembenaran kalian kepada Rabb dan Nabi kalian dengan amal-amal shalih kalian.

﴿ وَابْتَغُوٓا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya,"* yaitu carilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan yang diridhai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَابْتَغُوٓا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya,"* artinya *al-qurbah* , maksudnya seperti yang dikatakan oleh Imam Qatadah رَحِمَهُ اللَّهُ,

تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ.

"Hendaklah kalian mendekatkan diri kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan melakukan amal shalih yang diridhai-Nya."[133]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman untuk memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya. Lafazh ketakwaan apabila disertai ketaatan kepada-Nya, yang dimaksudkan adalah tindakan menghindari segala hal yang haram dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu, Allah berfirman, ﴿ وَابْتَغُوٓا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya."*

---

[133] Diringkas dari *Tafsiir Ath-Thabari* (IV/566-567), Daarul Kutub Al-'Ilmiyyah–Beirut–Lubnan, cet. 1, th 1412 H.

Qatadah رَحِمَهُ اللّٰهُ berkata, "Artinya, hendaklah kalian mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya."

(Mengenai *al-wasiilah* ini), Ibnu Zaid membaca ayat, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴿٥٧﴾ ﴾ *"Orang-orang yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Rabb mereka."* (QS. Al-Israa': 57). Itulah yang dikemukakan oleh para imam yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan pendapat di antara ahli tafsir.

*Wasiilah* adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Wasiilah* juga merupakan *'alam* (nama tempat) yang berada paling tinggi di Surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Surga. Itulah tempat di Surga yang paling dekat dengan 'Arsy. Di dalam *Shahiih Al-Bukhari* telah ditegaskan melalui jalan Muhammad Ibnul Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا, ia berkata, Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ إِلَّا حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang setelah mendengar seruan adzan mengucapkan, 'Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad *al-wasiilah* dan keutamaan, serta anugerahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepada-Nya.' Maka

ia berhak mendapatkan syafa'at pada hari Kiamat kelak."[134]

Di dalam *Shahiih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya ia pernah mendengar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar seruan mu'adzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepada-Nya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah *wasilah* (derajat di Surga) untukku, karena sesungguhnya *wasilah* itu merupakan kedudukan di Surga yang tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap orang itu adalah aku. Barangsiapa memohonkan *wasilah* untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa'atku."[135]

---

[134] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (*Fat-hul Baari*, II/94, no. 614), Abu Dawud (no. 529), At-Tirmidzi (no. 211), An-Nasa`i (II/26-27), dan Ibnu Majah (no. 722).

[135] **Shahih**: HR. Muslim (no. 384), Abu Dawud (no. 523), At-Tirmidzi (no. 3614), dan An-Nasa`i (II/25). Lafazh ini milik Muslim.

Firman-Nya, ﴿وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥﴾ *"Dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan."* Setelah Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua yang haram dan berbuat ketaatan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan mereka untuk memerangi semua musuh dari kalangan orang kafir dan musyrik yang keluar dan meninggalkan agama yang lurus. Allah Ta'ala mendorong mereka dengan apa yang Dia janjikan bagi para mujahid di jalan-Nya pada hari Kiamat kelak, berupa kemenangan dan kebahagiaan yang besar lagi abadi. Kemenangan dan kebahagiaan yang tidak berubah dan tidak sirna. Di dalam ruangan-ruangan yang tinggi dan penuh rasa aman, pemandangan yang menyenangkan, tempat tinggal yang sangat bagus. Orang yang menempatinya akan benar-benar menikmati tanpa berputus asa, terus hidup dan tidak mati, pakaiannya tidak pernah usang, dan masa mudanya pun tidak pernah berakhir.[136]

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ berkata tentang tafsir ayat ini, "Ayat ini merupakan perintah dari Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, tercakup di dalamnya iman, termasuk takwa kepada Allah dan berhati-hati dari adzab dan murka Allah. Dan semua itu (dapat direalisasikan) seorang hamba dengan bersungguh-sungguh, mencurahkan segenap kemampuan yang bisa dicapainya dalam menjauhi perkara yang dimurkai Allah, seperti maksiat hati, lisan, anggota badan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan seorang hamba hendaklah memohon kepada Allah untuk dapat meninggalkan maksiat tersebut agar selamat dari adzab Allah.

---

[136] Diringkas dari *Tasfiir Ibni Katsiir* (III/103-105), *tahqiq* Sami Muhammad As-Salamah, cet. IV, th. 1428 H, Daar Thaybah.

Firman-Nya, ﴿ وَابْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan (al-wasiilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya,"* yaitu yang dekat dari-Nya, keutamaan di sisi-Nya, dan cinta kepada-Nya. Itu semua dihasilkan dengan melaksanakan amalan-amalan hati, seperti cinta kepada Allah, cinta karena Allah, takut, harap, taubat, dan tawakkal kepada-Nya. Dan amalan-amalan badan seperti zakat dan haji. Juga amalan-amalan yang mencakup hati dan anggota tubuh seperti shalat, membaca Al-Qur`an, dzikir, berbuat baik kepada makhluk dengan harta, ilmu, kedudukan, anggota tubuh, dan saling menasehati. Semua amalan-amalan ini mendekatkan diri kepada Allah. Dan seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan tersebut sampai Allah mencintainya..... Kemudian Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى mengkhususkan ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan jihad di jalan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, yaitu mencurahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir, dengan harta, jiwa, akal, lisan, dan berusaha menolong agama Allah dengan segala kemampuan yang dimiliki seorang hamba, karena jihad di jalan Allah adalah ketaatan yang paling mulia dan pendekatan diri (kepada Allah) yang paling utama.

Firman-Nya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾, *"Supaya kamu mendapat keberuntungan."* Jika kalian bertakwa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, dengan meninggalkan maksiat, mencari *wasilah* yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan ketaatan, berjihad di jalan-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. *Al-Falaah* ialah kesuksesan dan kemenangan dengan semua yang dituntut dan disukai, dan keselamatan dari semua yang ditakuti. Maka, hakikat *al-falaah* adalah kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang kekal."[137]

---

[137] *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hlm. 218-219), Maktabah Al-Ma'arif, cet.1, th. 1420 H.

Seluruh Shahabat, Tabi'in dan para ulama *mufassirin* menafsirkan firman Allah عَزَّوَجَلَّ, ﴿ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya,"* dengan *al-qurbah* , maksudnya seperti yang dikatakan oleh Imam Qatadah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Hendaklah kalian mendekatkan diri kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan melakukan amal shalih yang diridhai-Nya."[138]

Jadi, *wasilah* dalam ayat ini bukan *wasilah* dan *tawassul* yang diartikan oleh sebagian kaum Muslimin yang mengartikan *tawassul* dengan orang mati, atau *tawassul* dengan orang shalih yang sudah mati. Ini perbuatan *tawassul* yang dilarang dan ini adalah syirik.

***Tawassul* dalam ayat di atas memerintahkan kita untuk berlomba-lomba dan bersegera melakukan amal-amal shalih yang dicintai oleh Allah dan menjauhkan apa-apa yang dilarang oleh Allah.**

Allah memerintahan kita untuk mendekat diri kepada-Nya dengan melakukan amal-amal shalih, seperti ikhlas, tawakkal, takut, berharap hanya kepada Allah, mentauhidkan Allah, menjauhkan segala macam bentuk kesyirikan, melaksanakan shalat, zakat, sedekah, puasa, haji, silaturrahim, menolong orang-orang yang susah, daan lainnya.

- **Fawaa`id:**

1. Wajib bertakwa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.
2. Takwa seperti yang disebutkan oleh Thalq bin Habib رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah engkau melakukan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah karena mengharap

---

[138] *Tafsiir Ath-Thabari* (IV/567), Daarul Kutub Al-'Ilmiyyah–Beirut, Lubnan, cet. 1, th 1412 H.

pahala dari-Nya, dan engkau meninggalkan segala bentuk kemaksiatan kepada-Nya berdasarkan cahaya dari-Nya karena takut terhadap siksa-Nya.[139]

3. Takwa adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Disyari'atkan untuk tawassul kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan melakukan amal shalih yang diridhai-Nya.
5. Yang dimaksud dengan *tawassul* dalam ayat ini adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan melakukan amal shalih yang diridhai-Nya.
6. Tawassul yang paling besar adalah dengan mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik.
7. Bertawassul (meminta keperluan atau hajat) dengan orang yang sudah mati adalah syirik besar.
8. Diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah.
9. Jihad adalah ibadah dan wajib dilaksanakan menurut syarat dan kaidah yang telah ditetapkan oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah.
10. Keberuntungan akan tercapai dengan ilmu, tauhid, iman, amal shalih, dan jihad di jalan Allah.

*Wallaahu a'lamu bish shawaab.*

---

[139] **Atsar shahih**: Diriwayatkan oleh 'Abdullah Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (no. 1054), Hannad dalam *Az-Zuhd* (no. 522), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (no. 30878, 36169), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (III/75, no. 3220). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam takhrij *Kitaabul Iiman* (no. 99), karya Ibnu Abi Syaibah. Lihat juga *Risaalah At-Tabuukiyyah* (hlm. 43-44) karya Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah.

# RISALAH KE-40

# "WASIAT NABI صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ UNTUK MENUNTUT ILMU, MEMBERSIHKAN HATI, DAN ZUHUD DI DUNIA"

## A. TEKS HADITS

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ ؛ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. وَقَالَ : مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ ؛ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا ؛

**"Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits dari kami, lalu menghafalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya. Ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan), yaitu melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, menasihati ulil amri (penguasa), dan berpegang teguh pada jama'ah kaum Muslimin, karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka." Beliau bersabda, "Barangsiapa yang keinginannya adalah negeri akhirat, niscaya Allah akan mengumpulkan kekuatannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina. Namun barangsiapa yang niatnya mencari dunia, Allah akan mencerai-beraikan urusan dunianya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunianya hanya menurut apa yang telah ditetapkan baginya."**

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih**, diriwayatkan oleh banyak Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Adapun hadits yang penulis sebutkan di sini diriwayatkan oleh para Imam Ahlul Hadits, di antaranya:

1. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/ 183).
2. Imam Ad-Darimi (I/75).

3. Imam Ibnu Hibban (no. 72, 73–*Mawaariduzh Zham`aan*).
4. Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/175-176, no. 184).

Lafazh hadits di atas milik Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dari 'Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman dari bapaknya, dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Kata Imam Al-Munawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Takhriij Al-Mukhtashar (Mukhtashar Ibni Haajib)* bahwa hadits Zaid bin Tsabit ini shahih."[140] Dishahihkan juga oleh Syaikh Al-'Allamah al-Imam al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 404).

**Derajat hadits ini adalah mutawatir.** Diriwayatkan juga dari banyak Shahabat seperti 'Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Jubair bin Muth'im, Anas bin Malik, An-Nu'man bin Basyir, Abu Sa'id Al-Khudri, 'Abdullah bin 'Umar, Basyir bin Sa'd, Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah, Abud Darda', 'Abdullah bin 'Abbas, Abu Qarshafah, Rabi'ah bin 'Utsman, Jabir bin 'Abdillah, Zaid bin Khalid Al-Juhani, 'Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqash, dan lainnya yang lebih dari 20 orang Shahabat, رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

**Hadits ini mutawatir.** Disebutkan oleh Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya, *Qathful Azhaar Al-Mutanaatsirah fil Akhbaaril Mutawaatirah.*

Hadits ini diriwayatkan dari Shahabat 'Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari bapaknya, yaitu Sha-

[140] Lihat *Faidhul Qadiir Syarh Jaami'ish Shaghiir* (VI/370).

habat Aban bin 'Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dan Aban mendengar dari Shahabat Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, *dan semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua.*

Hadits *mutawatir* ini disampaikan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Masjid Al-Khaif, di wilayah Mina, di hadapan puluhan ribu Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

## C. SYARAH HADITS

### 1. Perintah Untuk Menuntut Ilmu Syar'i

« نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ »

**"Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits dari kami, lalu menghafalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain."**

#### ➢ Semoga Allah Ta'ala Memberikan Cahaya

Tentang lafazh hadits ini, ada sebagian ulama membaca dengan *takhfiif* ( نَضَرَ ) dan sebagian lainnya membaca dengan *tasydiid* ( نَضَّرَ ). Keduanya benar, sebagaimana penjelasan Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad حَفِظَهُ الله.

Maksud dari ( نَضَّرَ )[141] adalah wajahnya berseri-seri, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

*"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka memandang Rabb-nya."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

---

[141] Dalam riwayat-riwayat yang lain –disebabkan banyaknya riwayat hadits ini– ada yang berbunyi:

نَضَّرَهُ امْرَأً ... atau نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا ...

Ada yang mengartikan ( نَضَّرَ ) dengan ( نَضْرَةٌ atau نُضْرَةٌ ), yaitu nikmat. Maksudnya, yaitu diberikan nikmat oleh Allah Ta'ala.

Ada juga yang mengartikan ( نَضَّرَ ) dengan kecukupan. Maksudnya, yaitu diberikan kecukupan oleh Allah Ta'ala.

**Makna dari sabda Nabi ﷺ ini adalah:**

***Pertama,*** mudah-mudahan Allah Ta'ala memberikan cahaya dan mengindahkan wajah bagi orang yang mendengar sabda Nabi ﷺ. Seperti yang dikatakan oleh ulama bahwasanya maksudnya adalah baik, indah, dan bersih warnanya:

جَمَّلَهُ اللهُ وَزَيَّنَهُ.

"Allah membaguskan wajahnya dan menjadikannya indah."[142]

Maksudya, diberikan keindahan wajah bagi orang-orang yang mendengar sabda Nabi ﷺ.

***Kedua,*** Allah Ta'ala akan menyambung diri orang tersebut kepada kenikmatan Surga. Maksud-nya, orang-orang yang mendengarkan hadits-hadits Nabi ﷺ, maka Allah akan sampaikan dirinya kepada kenikmatan Surga pada hari Kiamat nanti. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

*"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan."* (QS. Al-Muthaffifiin: 24)

---

[142] Sebagaimana yang dikatakan oleh Ar-Raamahurmuzi dalam kitabnya, *Al-Muhadditsul Faashil bainar Raawi wal Waa'ii.* Dinukil dari *Diraasah Hadits "Nadharallaahumra`an",* karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad حفظه الله.

Juga firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

﴿ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ ﴾

*"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan."* (QS. Al-Insaan: 11)

Ini adalah do'a Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada orang-orang yang benar-benar mendengarkan Sunnah-Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, memahaminya, mengamalkannya, dan mendakwahkannya. Maka, orang-orang tersebut akan memperoleh dua keutamaan, yaitu (1) diberikan **keindahan wajahnya** dan (2) **disampaikan kepada kenikmatan Surga**, berdasarkan do'a Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tersebut.

- **Mempelajari Hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

Lafazh hadits ( حَدِيْثٌ ) dalam sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tersebut, maksudnya hadits-hadits yang telah tetap dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. **Hadits** adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik berupa sifat, perkataan, perbuatan, maupun *taqriir* (persetujuan).

Kemudian Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, " ... فَحَفِظَهُ (lalu ia menghafalnya)..." maksudnya bahwa dianjurkan bagi kita untuk menghafal hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Di antara sebab terjaganya Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ di tengah-tengah kaum Muslimin adalah dengan keberadaan orang-orang yang menghafal hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Para ulama terdahulu sangat giat dan bersemangat dalam menghafal hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sehingga didapati di antara mereka yang sanggup menghafal ratusan ribu hadits beserta sanadnya. Ini merupakan keutamaan yang luar biasa.

Kata *"menghafal"* ini, maksudnya hadits-hadits tersebut dihafalkannya di luar kepala, atau bisa juga dengan ia mencatatnya. Sebab, mencatat adalah jalan untuk menghafal hadits Nabi ﷺ. Nabi ﷺ memerintahkan untuk menulis ilmu, beliau bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ.

"Ikatlah ilmu itu dengan tulisan!"[143]

Dengan adanya orang-orang yang menghafal dan mencatat hadits-hadits Nabi ﷺ, maka Sunnah Nabi ﷺ di tengah-tengah kaum Muslimin dapat terjaga.

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ bersabda, "... فَوَعَاهَا... (lalu ia memahaminya)." Maksudnya, tidak hanya dengan menghafalnya saja, akan tetapi ia harus memahami hadits-hadits tersebut.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "...حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ... (sehingga ia menyampaikan kepada yang lainnya)..." Maksudnya, apa-apa dari ilmu ini yang sudah ia hafal, ia fahami, dan ia amalkan, maka ia juga harus menyampaikan kepada yang lainnya.

Menyampaikan ilmu syar'i kepada orang lain memiliki keutamaan yang sangat besar. Ketika *Hajjatul Wadaa'*, Nabi ﷺ bersabda,

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ.

---

[143] **Hasan:** HR. Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (I/306, no. 395), dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه. Lihat takhrij lengkapnya dalam kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 2026).

"Hendaklah orang yang menyaksikan (orang yang hadir/mendengar langsung) di antara kalian menyampaikannya kepada yang tidak hadir."[144]

➢ **Keutamaan Ilmu Syar'i**

Seandainya keutamaan ilmu hanya ini saja, tentu sudah cukuplah hal itu untuk menunjukkan kemuliaannya. Sebab, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a bagi orang yang mendengar sabda beliau, lalu menampungnya, menghafalnya, menjaganya, dan menyampaikannya. **Maka, inilah empat tingkatan ilmu:**

***Tingkatan pertama,*** yaitu mendengar dan menyimak ilmu dari sumbernya. Sumber ilmu adalah Al-Qur`an dan hadits Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan termasuk dalam hal ini menela`ah kitab-kitab ulama Salaf yang bersumber dari wahyu Allah tersebut. Apabila ia mendengarnya, maka ia pun menampungnya dengan hatinya.

***Tingkatan kedua,*** yaitu berusaha memahami dan meresapi kandungannya. Maknanya, agar ilmu tersebut benar-benar menetap dalam hati dan agar tidak hilang. Mengikatnya hingga menetap di dalam hatinya seperti tetapnya sesuatu yang ditampung di dalam wadah yang tidak mungkin bisa keluar darinya. Laksana tali yang mengekang unta, sehingga ia tidak lari kesana-kemari. Wadah dan ikatan itu tidak mempunyai fungsi lain selain untuk menyimpan dan mengikat sesuatu.

***Tingkatan ketiga,*** yaitu komitmen untuk menjaga ilmu agar ilmu tidak hilang. Yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal agar tidak hilang.

---

[144] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 67) dan Muslim (no. 1679 (30)), dari Shahabat Abu Bakrah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

***Tingkatan keempat,*** yaitu menyampaikan ilmu dan menyebarkannya kepada ummat agar ilmu membuahkan hasilnya, yaitu tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.

Barangsiapa melakukan keempat tingkatan di atas, maka ia masuk dalam do'a Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang mencakup keindahan fisik dan psikis. Sesungguhnya kecerahan adalah hasil dari pengaruh iman, kebahagiaan batin, kegembiraan hati dan kesenangannya, kemudian hal itu menampakkan kecerahan, kebahagiaan, dan wajah yang berseri-seri.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ ﴾

*"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan."* (QS. Al-Insaan: 11)

Yaitu cerah dan berserinya wajah-wajah mereka serta gembira dan senangnya hati-hati mereka. Kenikmatan dan baiknya hati tampak pada keindahan dan keceriaan wajah mereka. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ ﴾

*"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan."* (QS. Al-Muthaffifiin: 24)

Jadi, kecerahan dan berseri-serinya wajah seseorang yang mendengar Sunnah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu ia memahaminya, menghafal, menjaga (hafalannya), dan menyampaikannya (kepada orang lain) adalah pengaruh

dari manisnya (iman), kecerahan, dan kebahagiaan (yang dirasakan) di dalam hati dan jiwanya.[145]

**2. Ilmu Fiqih dan Pemangkunya**

« فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ »

**"Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya"**

Makna *Fiqih* ( الْفِقْهُ ) adalah *faham* ( الْفَهْمُ ). Dalam hadits ini menjelaskan bahwa banyak orang yang membawa hadits-hadits Nabi ﷺ, akan tetapi ia tidak *faqiih* (tidak memahaminya). Dan ada juga orang-orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih faham (lebih *faqiih*). Ada orang yang disampaikan ilmu kepadanya, namun ia lebih faham daripada orang yang menyampaikan kepadanya, atau terkadang orang yang disampaikan ilmu lebih faqih dari yang menyampaikan. Akan tetapi, bagaimanapun keadaannya, orang yang menyampaikan ayat-ayat Al-Qur`an, hadits-hadits Nabi ﷺ, maupun ilmu-ilmu syar'i lainnya, tetap mendapatkan pahala sebagai orang yang menyebarkan ilmu syar'i.

Contohnya, Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah salah seorang guru dari Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ, akan tetapi dalam masalah hadits, Imam asy-Syafi'i banyak bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُمَا ٱللَّهُ.

---

[145] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/275-276) karya Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Lihat juga *Al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu min Durari Kalamil Imam Ibnul Qayyim* رَحِمَهُ ٱللَّهُ (hlm 70-72) *ta'liq* Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi, dengan sedikit tambahan.

### 3. Perintah Untuk Membersihkan Hati

« ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ »

**"Ada tiga hal yang dengannya hati seorang Muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan), yaitu: (1) melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, (2) menasihati *ulil amri* (penguasa), dan (3) berpegang teguh pada jama'ah kaum Muslimin, karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka."**

#### ➢ Membersihkan Hati

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا...

**"Ada tiga hal yang dengannya hati seorang Muslim akan bersih selamanya..."**

( يُغِلُّ ) dengan meng*kasrah*kan huruf *ghain* ( غ ) dan men*dhammah*kan huruf *yaa* ( ي ), yang artinya khianat, sehingga maksudnya adalah, *"Tidaklah khianat hati seorang Muslim selama-lamanya dalam tiga hal..."*

Ada juga yang menyebutkan dengan lafazh ( يَغِلُّ ) dengan meng*kasrah*kan huruf *ghain* ( غ ) dan men*fat-hah*kan huruf *yaa'* ( ي ), atau ( يُغَلُّ ), yang artinya *hasad* (dengki), sebagaimana firman Allah Ta'ala,

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdo'a, "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'"* (QS. Al-Hasyr: 10)

Sehingga maksudnya adalah, "Tidaklah hati seorang Muslim (dihinggapi) hasad (dengki) selama-lamanya dalam tiga hal..."

Jadi, hati seorang Muslim itu bersih dari sikap *khianat, hasad* (dengki), dan keburukan selama-lamanya apabila ia mengerjakan tiga hal ini. Atau dengan kata lain, apabila seorang Muslim mengerjakan tiga hal ini, maka Allah akan membersihkan dari hatinya sikap *khianat, hasad* (dengki), iri, dan keburukan-keburukan lainnya.

Imam Ibnul Atsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Tiga perkara ini akan membuat baik hati seorang Muslim. Barangsiapa yang berpegang dengan tiga perkara ini, maka akan bersih hatinya dari khianat, dengki, dan keburukan."

➤ ***Amalan Pertama:* Beramal Ikhlas Karena Allah** عَزَّوَجَلَّ

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

...إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ...

**"... melakukan suatu amalan dengan ikhlas karena Allah..."**

***Ikhlaash*** adalah masalah yang penting dan utama. Amalan seorang hamba tidak ada artinya tanpa adanya keikhlasan kepada Allah Ta'ala. Hal ini banyak sekali dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Di antaranya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

*"Katakanlah, 'Hanya kepada Allah saja aku beribadah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.'"* (QS. Az-Zumar: 14)

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥ ﴾

*"Padahal mereka hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...

"Sesungguhnya amal-amal itu (harus) dengan niat dan sesungguhnya setiap (amal) seseorang itu tergantung niatnya..."[146]

Jadi syarat diterimanya ibadah itu ada dua, yaitu ikhlas dikerjakan karena Allah Ta'ala dan dikerjakan dengan benar sesuai dengan petunjuk kepada Rasulullah ﷺ (*ittiba'*).

Ikhlas adalah perkara yang berat, akan tetapi wajib bagi kita untuk senantiasa berusaha berlaku ikhlas dalam beramal, sebab ikhlas adalah syarat diterimanya ibadah. Imam Sufyan Ats-Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat daripada mengobati niatku, sebab ia senantiasa berbolak-balik pada diriku."

Demikian juga yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau berkata, "Tidak akan berkumpul dalam hati seorang Mukmin antara ikhlas di dalam hati dengan keinginan atau kecintaan atau kesenangan ingin dipuji (disanjung) dan mengharapkan sesuatu dari manusia. Sebagaimana tidaklah mungkin menyatu antara air dan api..."[147]

Nabi ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى : أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku tidak butuh kepada semua sekutu. Barangsiapa yang beramal dengan

---

[146] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907).

[147] *Fawaa`idul Fawaa`id libnil Qayyim* رَحِمَهُ ٱللَّهُ (hlm. 421), diringkas oleh Syaikh 'Ali Hasan Al-Halabi.

mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersama sekutunya.'"[148]

Juga sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّوَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (يَعْنِيْ رِيْحَهَا).

"Barangsiapa yang belajar ilmu yang seharusnya ia mengharapkan wajah Allah عَزَّوَجَلَّ, kemudian ia belajar untuk mendapatkan sesuatu dari (harta) dunia ini, maka ia tidak akan mencium aroma Surga pada hari Kiamat."[149]

Kita diperintahkan untuk senantiasa ikhlas dalam setiap amal ibadah kita, hingga dalam hal belajar dan mengajar (berdakwah). Dan hadits-hadits semisal ini banyak sekali.

Dan orang-orang yang betul-betul ikhlas karena Allah, maka dosa-dosanya akan diampuni. Hal ini sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ, beliau berkata, "Suatu amal yang dilakukan manusia dengan dasar keikhlasan dan ibadah yang sempurna kepada Allah,

---

[148] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2985) dan Ibnu Majah (no. 4202), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[149] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3664), Ibnu Majah (no. 252), dan Ahmad (II/338).

***Faedah:*** Sebenarnya di dalam sanad hadits ini ada perawi yang bernama **Fulaih bin Sulaiman**. Orang ini jelek hafalannya, namun ia seorang yang jujur. Adapun pada hadits ini terdapat *mutaabi'* dan *syawahid* (penguat)nya, sehingga derajat hadits ini terangkat menjadi shahih. Lihat penjelasannya dalam kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/658-659, no. 1143) karya Imam Ibnu 'Abdil Barr dengan *tahqiq* Abul Asybal, juga dalam kitab *Iqaazhul Himam Al-Muntaqaa min Jamii'il 'Uluum wal Hikam* (hlm 39) oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali.

maka Allah akan mengampuni dosa-dosa besarnya dengan sebab keikhlasan tersebut. Seperti dalam hadits *al-bithaaqah* (kartu yang bertuliskan لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ -Pen.) yang ditimbang dengan 99 dosa di salah satu timbangan. Maka, yang lebih berat adalah kartu tersebut.[150]

Inilah keadaan orang yang mengucapkannya dengan ikhlas dan jujur sebagaimana dalam hadits tersebut. Kalau tidak ikhlas, maka berapa banyak orang yang melakukan dosa besar masuk Neraka, padahal mereka mengucapkan kalimat Tauhid, namun ucapan mereka tidak dapat menghapuskan dosa-dosa mereka sebagaimana ucapan pemilik kartu tersebut (*al-bithaaqah*)."[151]

### ➢ Definisi Ikhlas

Ikhlas adalah:

اَلْإِخْلَاصُ هُوَ تَصْفِيَةُ الْعَمَلِ بِصَالِحِ النِّيَّةِ عَنْ جَمِيعِ الشَّوَائِبِ بِالشِّرْكِ.

"Ikhlas yaitu menyaring (membersihkan) amal dengan niat yang baik (lurus/ikhlas) dari seluruh kotoran-kotoran syirik."

Ada juga yang mengartikan ikhlas sebagai sikap melupakan pandangan makhluk dengan selalu merasa dilihat oleh Allah Ta'ala.

---

[150] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no. 4300), Ahmad (II/213), dan Al-Hakim (I/6, 529). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 135).

[151] *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah* (VI/218-220) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ dengan *tahqiq* DR. Muhammad Rasyad Salim.

Orang yang ikhlas akan selalu Allah tetapkan hatinya, serta diluruskan dan dibersihkan hatinya. Sebaliknya, apabila ia tidak ikhlas kepada Allah, maka ia tidak akan tetap dan tidak *istiqamah* di atas kebenaran.

➤ ***Amalan Kedua:*** **Menasihati Ulil Amri (Penguasa Kaum Muslimin)**

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

...وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ...

**"...dan menasihati ulil amri (penguasa)..."**

Agama Islam adalah agama nasehat, sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، قَالُوْا : لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : لِلّٰهِ ، وَلِكِتَابِـهِ ، وَلِرَسُوْلِـهِ ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Shahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab: 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."[152]

[152] **Shahih:** HR. Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), An-Nasa`i (VII/156-157), Ibnu Hibban (*Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban* no. 4555), Ahmad (IV/102-103), Al-Baihaqi (VIII/163), dan lafazh ini milik Ibnu Hibban dan Ahmad, dari Shahabat Abu Ruqayyah Tamim bin 'Aus Ad-Daari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Islam menganjurkan ummatnya untuk menasihati para Imam dan penguasa (Ulil Amri) dengan cara yang terbaik, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Maksud dari menasihati penguasa kaum Muslimin adalah kita mencintai adanya kebaikan dari pada para penguasa, menginginkan supaya mereka berlaku baik, adil dan lurus. Tidak boleh bagi kita keluar (memisahkan diri) dari mereka, tidak boleh menghujat (menghina) mereka, dan tidak boleh memberontak kepada mereka.

Imam Ibnush Shalah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan bahwa maksud dari menasihati para penguasa kaum Muslimin adalah dengan mendatangi mereka lalu menasihati mereka dengan kata-kata yang baik, dan ini adalah tugas para ulama.

Menasihati penguasa bukan dengan cara orasi di mimbar-mimbar, atau dengan demonstrasi di jalan-jalan, atau dengan meghujat mereka baik di media cetak maupun media elektronik. Kesemuanya ini tidak dibenarkan dalam syari'at Islam. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً ، وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْبِهِ ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, maka janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu

enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban amanah yang dibebankan kepadanya."[153]

Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini bahwasanya dengan sikap taat kepada penguasa serta menasihati mereka dengan cara yang baik, maka akan timbul rasa aman. Tapi jika tidak demikian, maka tidak ada lagi rasa aman, timbul kekacauan, rusaknya kestabilan negara, serta jatuhnya martabat para penguasa dan akan terjadi pertumpahan darah.

Islam adalah agama yang indah. Rasulullah ﷺ memerintahkan ummat Islam untuk tetap taat dan patuh kepada penguasa kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan kepada perbuatan kemungkaran, yang dengan sikap seperti ini akan hilang sifat *hasad* (dengki) dalam hati kaum Muslimin, dan timbulnya kedamaian yang indah. Kita harus mengerti bahwa di antara penguasa, para ulama, dan rakyat biasa ada tugas-tugasnya masing-masing, ada hak dan kewajibannya masing-masing, tidak boleh dibuat tumpang-tindih yang hal ini akan menyebabkan kekacauan dan keruwetan.

Bahkan, syari'at Islam mengajarkan supaya rakyat mendo'akan penguasanya dengan kebaikan, sebagaimana ucapan salah seorang Salaf,

لَوْ كَانَ لَنَا دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ لَجَعَلْنَاهَا لِلسُّلْطَانِ.

---

[153] **Shahih:** HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (II/507-508, bab *Kaifa Nashiihatur Ra'iyyah lil Wulaat,* no. 1096, 1097, 1098), Ahmad (III/403-404), dan Al-Hakim (III/290), dari 'Iyadh bin Ghunm رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

"Kalau seandainya kami memiliki do'a yang *mustajab* (*maqbul*), niscaya akan kami gunakan untuk mendo'akan penguasa."

Sebab, baiknya penguasa berarti baik pula keadaan rakyat dan jeleknya penguasa berarti akan jelek pula keadaan rakyatnya. Penguasa yang ada adalah cerminan dari keberadaan rakyatnya. Apabila rakyatnya baik, maka penguasanya pun baik; dan jika rakyatnya jelek, maka penguasanya pun jelek.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Sesungguhnya di antara hikmah Allah Ta'ala dalam keputusan-Nya menjadikan para raja, pemimpin, dan pelindung umat manusia berada satu jenis dengan amal perbuatan mereka, bahkan amal perbuatan mereka seakan-akan tampak tercermin pada pemimpin dan penguasa mereka. Jika mereka lurus, maka akan lurus juga penguasa mereka, dan jika mereka adil, maka akan adil pula penguasa mereka terhadap mereka, tetapi jika mereka zhalim, maka akan zhalim pula penguasa dan pemimpin mereka. Jika tampak tipu muslihat dan penipuan di tengah-tengah mereka, maka demikian pula yang terjadi pada pemimpin mereka. Dan jika menolak hak-hak Allah atas mereka dan enggan memenuhinya, maka para penguasa dan pemimpin mereka pun akan menolak hak-hak yang ada pada mereka dan kikir untuk menerapkannya pada mereka. Dan jika dalam muamalah mereka mengambil sesuatu yang bukan haknya dari orang-orang yang lemah, maka para penguasa pun akan menguasakan berbagai beban dan tugas kepada mereka.

Setiap yang mereka keluarkan (yang mereka ambil) dari orang-orang lemah, maka akan dikeluarkan (diambil)

pula oleh para penguasa itu dari diri mereka dengan kekuatan (paksaan). Dengan demikian amal perbuatan mereka tercermin pada amal perbuatan penguasa dan pemimpin mereka. Dan menurut hikmah Ilahiyyah, tidaklah diangkat seorang pemimpin atas orang-orang jahat lagi berbuat keji, kecuali orang-orang yang sejenis dengan mereka. Ketika pada kurun-kurun pertama merupakan kurun yang paling baik, maka demikian itu pula para pemimpin mereka. Dan ketika mereka mulai tercemari, maka pemimpin mereka pun mulai tercemari pula. Dengan demikian, hikmah Allah Ta'ala menolak jika kita di zaman ini dipimpin oleh orang-orang seperti Mu'awiyah dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, apalagi orang-orang seperti Abu Bakar dan 'Umar, tetapi pemimpin kita itu sesuai dengan keadaan kita. Dan pemimpin orang-orang sebelum kita pun sesuai dengan kondisi mereka. Masing-masing dari kedua hal tersebut merupakan konsekuensi dan tuntutan hikmah Allah Ta'ala."[154]

Apabila keadaan masih jauh dari kebaikan, maka janganlah bermimpi dan berangan-angan akan mendapatkan pemimpin seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz atau seperti Mu'awiyyah, apalagi seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq atau 'Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridhai mereka semua. Syari'at Islam mengajarkan apabila kita ingin mendapatkan pemimpin atau penguasa yang baik, maka hendaklah kita memperbaiki keadaan diri-diri kita terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ... ﴿١١﴾﴾

---

[154] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (II/177-178) karya Imam Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H), *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali Al-Halabi.

*"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."* (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dan ingat bahwasanya untuk mendapatkan pemimpin yang baik harus bersabar dan yakin, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (QS. As-Sajdah: 24)

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengabarkan tentang akan ada di dalam ummat Islam ini penguasa-penguasa yang berbuat zhalim kepada rakyatnya dan hanya mengutamakan diri-diri mereka. Akan tetapi meskipun keadaannya demikian, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap memerintahkan **untuk sabar dan sabar** walaupun para penguasa itu memukuli dan menyiksa rakyatnya. Islam tidak pernah mengajarkan demonstrasi dan pemberontakan!

- ***Amalan Ketiga:* Berpegang Teguh Pada Jama'ah Kaum Muslimin**

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

...وَلُزُوْمُ الْـجَمَاعَةِ ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُـحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

**"...dan berpegang teguh pada jama'ah kaum Muslimin, karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka."**

Makna *Jamaa'ah* ( اَلْجَمَاعَةُ ) adalah:

***Pertama,*** yaitu para Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, semoga Allah عَزَّوَجَلَّ meridhai mereka semua. Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika menjelaskan tentang bakal terjadinya perpecahan ummat Islam, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ : ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِـي النَّارِ ، وَوَاحِدَةٌ فِـي الْـجَنَّةِ، وَهِيَ الْـجَمَاعَةُ.

"Sesungguhnya (umat) agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu ***Al-Jamaa'ah***."[155]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa makna *al-jamaa'ah* dalam hadits ini adalah,

... مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِـيْ.

"(Yaitu) yang aku (Nabi سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى) dan para Shahabat-ku berjalan di atasnya."[156]

***Kedua,*** maknanya yaitu *al-haqq* (kebenaran). Hal ini sebagaimana ucapan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

---

155 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), Al-Hakim (I/128), Ad-Darimi (II/241), Al-Aajurri dalam *Asy-Syarii'ah*, Al-Laalikaa`i dalam *Syarh Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/113 no. 150). Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 203-204).

156 **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan Al-Hakim (I/129), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Lihat *Dar`ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

اَلْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ.

"*Al-Jamaa'ah* adalah apa yang sesuai dengan *al-haqq* (kebenaran) meskipun engkau hanya seorang diri."[157]

***Ketiga,*** maknanya adalah bersatu dengan kedaulatan mayoritas kaum Muslimin yang dipimpin oleh *Ulil Amri* (penguasa). Oleh karenanya, dilarang memberontak kepada penguasa kaum Muslimin.

Perlu diperhatikan bahwa tidak boleh memalingkan maksud dari hadits ini menjadi jama'ah-jama'ah bai'at yang ada pada sebagian kaum Muslimin sekarang ini, dimana mereka mendirikan jama'ah-jama'ah tertentu kemudian mewajibkan anggotanya untuk berbai'at kepada Imam mereka, serta mereka mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang sesat dan menyesatkan, bahkan perkara ini justru akan menambah perpecahan yang ada di dalam tubuh ummat Islam.

Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

**"... karena sesungguhnya do'a mereka meliputi dari belakang mereka."**

Maksudnya, pemimpin dan rakyatnya apabila berkumpul dalam bertauhid kepada Allah Ta'ala lalu masing-masing mereka berdo'a kepada Allah, maka do'a mereka

---

[157] *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits* (hlm 91-92), *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Salman dan *Syarh Ushuulil I'tiqaad* karya Al-Laalikaa`i (no. 160).

ini mustajab (*maqbul*). Bahkan, do'anya orang-orang yang lemah dari kaum Muslimin ini menyebabkan datangnya pertolongan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah akan menolong kalian dan melimpahkan rizki bagi kalian dengan perantaraan orang-orang lemah di antara kalian."[158]

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah menolong ummat ini dengan perantaraan orang-orang yang lemah dengan do'a mereka, dengan shalat mereka, dan dengan keikhlasan mereka"[159]

Do'a kaum Muslimin mengelilingi di antara mereka, oleh karena itu diwajibkan bagi kita untuk bersama dengan jama'ah kaum Muslimin supaya kita mendapatkan do'a-do'a mereka.

### 4. Wasiat Untuk Bersikap Zuhud di Dunia

« مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ ؛ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ. »

---

[158] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2896).

[159] **Shahih:** HR. An-Nasa`i (VI/45).

**"Barangsiapa yang keinginannya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan kekuatannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina."**

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa apabila seorang hamba menjadikan akhirat sebagai satu-satunya tujuan hidupnya, maka Allah akan membereskan urusannya. Oleh karena itu, para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ السَّلَامُ, juga para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, menjadikan tujuan hidupnya adalah akhirat.

Seorang hamba yang keadaannya nanti di akhirat dijauhkan dari api Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka ia adalah orang yang sukses dengan sebenar-benarnya.

Dan Allah Ta'ala mengecam orang yang lebih mengutamakan dunia daripada urusan akhiratnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ ﴾

*"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Al-A'laa: 16-17)

Oleh karena itulah, Allah dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan kita untuk memusatkan perhatian kita dalam menapaki kehidupan ini kepada urusan akhirat. Yaitu, apakah yang kita kerjakan dan amalkan di dunia ini bermanfaat bagi kita nanti di akhirat serta dapat menyelamatkan kita dari siksa Neraka. Hal ini tidak berarti kita meninggalkan urusan dunia dengan enggan mencari nafkah, bahkan kita wajib mencari nafkah yang halal untuk

diri dan keluarga kita. Menjadikan akhirat sebagai tujuan tidak menafikan mencari nafkah di dunia. Para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya akan tetapi mereka tetap bekerja mencari nafkah, ada yang menjadi tukang kayu, ada yang menjadi penggembala, ada yang menjadi raja, ada juga yang menjadi pedagang. Bahkan, Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mau bergantung kepada manusia hingga beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi dan masih tergadai sampai beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat.

Kita harus menjadikan Salafus Shalih sebagai teladan dalam memahami agama Islam ini, di antara yaitu menjadikan akhirat sebagai tujuan dalam setiap perbuatan dan amal kita. Sehingga dalam kita mengerjakan amal-amal ketaatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, 'umrah, sedekah, mengaji, dan berdakwah, tidak lain adalah untuk mengharapkan pahala Surga di akhirat kelak dan supaya dijauhkan dari siksa api Neraka. Oleh karena itu, ketika Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan para wanita Shahabiyah supaya bersedekah, beliau mengingatkan mereka tentang siksa api Neraka. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ ، فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Wahai kaum wanita, bershadaqahlah! Meskipun dengan perhiasan kalian. Sesungguhnya pada hari Kiamat kalian adalah penghuni Neraka Jahannam yang paling banyak."[160]

[160] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 635), Ahmad (I/425, 433), Al-Hakim (IV/603), dan Ibnu Hibban (no. 4234–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari Zainab, isteri Ibnu Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

Maksudnya, Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk bersedekah supaya mereka masuk Surga dan dijauhkan dari siksa Neraka.

Nabi ﷺ juga bersabda,

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Lindungilah diri kalian dari Neraka meskipun dengan (menyedekahkan) sebutir kurma. Jika tidak ada maka dengan kata-kata yang baik."[161]

Inilah hakikat dari zuhud, yaitu meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat di akhirat.

Apabila seseorang menyikapi hidupnya seperti ini, maka Allah akan menjadikan dunia datang kepadanya dalam keadaan hina. Maksudnya, orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka rizki itu akan datang kepadanya dengan mudah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...﴿٣﴾﴾

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

---

[161] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1413, 1417, 3595, 6023, 6539, 6540, 6563, 7512) dan Muslim (no. 1016 (68)) dari 'Adi bin Hatim رضي الله عنه.

## 5. Wasiat Supaya Tidak Tamak kepada Dunia

« وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا ؛ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ »

**"Namun barangsiapa yang niatnya mencari dunia, Allah akan mencerai-beraikan urusan dunianya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunianya hanya menurut apa yang telah ditetapkan baginya."**

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencela sikap tamak kepada dunia. Bahkan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sangat merendahkan kedudukan dunia di banyak ayat-ayat Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang menipu:

﴿...وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾﴾

*"...Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."* (QS. Ali 'Imran: 185)

Apabila seorang hamba menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya dan mengesampingkan urusan akhiratnya, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan menjadikan urusan dunianya tercerai-berai, berantakan, dan serba sulit, serta menjadikan hidupnya selalu diliputi kegelisahan. Dan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, selalu takut miskin, atau hatinya selalu tidak merasa cukup dari rizki yang Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى karuniakan kepadanya.

Adapun dunia itu ia dapati hanya menurut apa yang telah ditetapkan baginya, tidak lebih. Meskipun ia bekerja

keras dari pagi hingga malam, bahkan hingga pagi lagi dengan mengorbankan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah, dengan mengorbankan hak-hak isteri, anak-anak, keluarga, orang tua, dan lainnya, namun ia tidak mendapati dunia itu melainkan atas apa yang telah ditetapkan baginya, tidak lebih.

Cinta kepada dunia adalah pokok semua kejelekan, oleh karenanya tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

*"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasan-nya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak mem-peroleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Huud: 15-16)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ ﴾

*"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami*

*kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."* (QS. Al-Israa': 18)

Juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ۝٢٠ ﴾

*"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."* (QS. Asy-Syuuraa: 20)

Dunia ini dilaknat oleh Allah dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, oleh karena itu jangan jadikan dunia sebagai tujuan. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, **"Cinta dunia adalah pokok dari semua kejelekan dan pokok semua kesalahan."**

Apabila ditanyakan, "Mengapa hal itu bisa terjadi?" Maka Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab:

***Pertama,*** orang yang cinta dunia maka ia akan mengagungkan dunia tersebut, padahal dunia adalah hal yang hina. Bahkan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan bahwa dunia itu lebih jelek daripada bangkai kambing.

***Kedua,*** dunia dan isinya ini dilaknat oleh Allah عَزَّوَجَلَّ, kecuali hal-hal yang dicintai oleh-Nya. Sehingga orang yang cinta dunia akan terus-menerus mendapatkan fitnah.

*Ketiga,* orang yang cinta dunia akan menjadikan dunia itu sebagai tujuan, padahal dunia ini hanyalah *wasilah* (perantara) untuk menuju akhirat.[162]

Oleh karena itulah, sebagai seorang Muslim, selama hidup di dunia ia harus selalu mengerjakan amal-amal kebaikan dan beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dalam rangka mempersiapkan diri-diri kita di kehidupan akhirat yang kekal.

## D. FAEDAH-FAEDAH HADITS

Ada beberapa faedah yang dapat kita petik dari hadits yang mulia ini, di antaranya:

1. Dianjurkan untuk menuntut ilmu syar'i.

Menuntut ilmu syar'i hukumnya adalah wajib, berdasarkan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."[163]

2. Dianjurkan untuk mempelajari hadits-hadits Nabi ﷺ.
3. Dianjurkan untuk menyebarkan ilmu.

---

[162] Diringkas dari *'Uddatush Shaabiiriin,* oleh Imam Ibnul Qayyim. Lihat buku penulis, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus* (hlm. 109-113).

[163] **Hadits shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 224), dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ. Lihat *Shahiih Al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3913). Diriwayatkan pula oleh Imam-imam ahli hadits yang lainnya dari beberapa Shahabat seperti 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id Al-Khudri, dan Al-Husain bin 'Ali رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمْ.

4. Hadits ini menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan *ash-haabul hadits*.
5. Dianjurkan untuk menghafalkan hadits.
6. Dianjurkan untuk menulis hadits.
7. Balasan tergantung dari jenisnya amal.
8. Seorang *rawi* hadits hendaknya menyampaikan menurut apa yang ia dengar.
9. Keutamaan para Shahabat yang mulia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.
10. Do'a Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada orang yang mendengar Sunnah, yang menghafalnya, dan yang menyampaikannya.
11. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menamakan apa yang keluar dari sabda-sabda beliau dengan *hadits*.
12. Bahwa *khabar ahad* termasuk *hujjah* dan wajib diamalkan.
13. Bahwa asas dari setiap kebaikan, yaitu mendengarkan dengan baik.
14. Dianjurkan untuk memperhatikan hadits, baik secara *riwayat*[164] maupun secara *dirayah*[165].
15. Dianjurkan untuk memahami (mendalami) agama dengan sungguh-sungguh.

---

[164] Ilmu yang mempelajari tentang apa yang berasal dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, berupa ucapan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[165] Disebut juga *'Ilmu Mushthalah Hadits*, yaitu ilmu yang mempelajari *sanad* dan *rawi-rawi* hadits.

16. Terkadang ada orang-orang yang belakangan itu lebih faqih dari orang yang sebelumnya. Akan tetapi hal ini sangat sedikit.
17. Adanya perbedaan manusia dalam memahami agama.
18. Hadits sebagai sumber untuk memahami fiqih.
19. Manusia terbagi menjadi *hafizh* dan *faqih*.
20. Diwajibkan untuk berlaku ikhlas dalam beramal.
21. Peringatan tentang bahaya *syirik, riya'* dan *sum'ah.*
22. Dianjurkan untuk menasihati *ulil amri* (penguasa) dengan cara yang syar'i.
23. Diperintahkan untuk berpegang kepada jama'ah.
24. Dilarang memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin.
25. Dilarang berlaku khianat, dengki, dan iri.
26. Dianjurkan mendo'akan kaum Muslimin.
27. Tidak boleh seorang muslim menjadikan dunia sebagai tujuannya.
28. Dianjurkan bagi seorang Muslim untuk menjadikan akhirat sebagai tujuannya.
29. Ancaman bagi orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan.
30. Iman kepada qadha' dan qadar.
31. Di antara nikmat Allah yang paling besar, yaitu menuntut ilmu syar'i dan Allah menjadikan kecukupan dalam hati kita.

32. Musibah yang paling besar bagi seseorang adalah dijadikan dunia sebagai tujuannya dan dijadikan kefakiran di depan pelupuk matanya.

33. Luasnya rahmat Allah Ta'ala bagi orang-orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya.

34. Bahwa rizki itu berada di tangan Allah Ta'ala. Diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan ditahan bagi siapa saja yang Allah kehendaki.

35. Bahwa di antara sebab terbesar meraih dunia adalah dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan.[166]

*Wallaahu a'lam.*

## E. KHATIMAH

Demikianlah penjelasan singkat dari hadits yang mulia ini. Mudah-mudahan yang singkat ini dapat bermanfaat bagi kita, dan dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga beliau, para Shahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari Kiamat. Dan akhir do'a kami adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam."

---

[166] Diringkas dari *Diraasaatul Hadits "Nadharallaahumra`an"*, karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr حفظه الله.

## F. MARAAJI'


1. *Musnad Imam Ahmad* dan *ta'liq* As-Sindi atas *Musnad Imam Ahmad.*
2. *Shahiih Al-Bukhari.*
3. *Shahiih Muslim.*
4. *Sunan Abu Dawud.*
5. *Sunan At-Tirmidzi.*
6. *Sunan An-Nasa`i.*
7. *Sunan Ibnu Majah.*
8. *Sunan Ad-Darimi.*
9. *Mawaariduzh Zham-aan libni Hibban.*
10. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi,* oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr, *takhrij* Abul Asybal Samir bin Amin Az-Zuhairiy.
11. *Miftaah Daaris Sa'aadah wa Mansyuru Walaayati Ahlil 'Ilmi wal Iraadah,* oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid Al-Halabi, cet. I, Daar Ibnu 'Affan, th. 1416 H.
12. *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits.*
13. *Lisaanul 'Arab.*
14. *Faidhul Qadiir Syarh al-Jaami'ish Shaghiir min Ahhadiitsil Basyiirin Nadziir,* oleh Imam Al-Munawi, cet. Daarul Kutub 'Ilmiyyah.
15. *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah.*

16. *Kutub wa Rasaa`il Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad: Dirasah Hadits Nadharallaahumra`an Sami'a Maqaalatiy* (III/299-491).
17. *Al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu min Durari Kalamil Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tansiiq wa ta'liiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid Al-Halabi.
18. Dan kitab-kitab lainnya.

# RISALAH KE-41

# "KEUTAMAAN DZIKIR KEPADA ALLAH سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى"

## A. TEKS HADITS

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَنْبِئْنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ قَالَ : (( لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ )).

Dari 'Abdullah bin Busr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Seorang Badui datang kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh kepadanya?'

Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

(( لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ ))

**'Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.'"**

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/188, 190)
2. At-Tirmidzi (no. 3375). Beliau berkata: "Hadits ini hasan gharib."
3. Ibnu Majah (no. 3793) dan lafazh ini miliknya.
4. Ibnu Abi Syaibah (X/89, no. 29944)
5. Al-Baihaqi (III/371)

Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 811–*At-Ta'liiqaat al-Hisaan*) dan Al-Hakim (I/495) juga disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 7700), *Shahiih al-Kalimith Thayyib* (no. 3), dan *Shahiih At-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1491).

## C. SYARAH HADITS

Imam Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللَّهُ[167] meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahiih*nya, dari Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, 'Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ?' Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

---

[167] **Shahih:** HR. Ibnu Hibban (no. 815–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*).

'Engkau mati dalam keadaan lidahmu basah karena berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.'"

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan kaum Mukminin untuk berdzikir kepada-Nya dengan dzikir yang banyak dan Allah memuji orang-orang yang banyak berdzikir. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."* (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾

*"...Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (QS. Al-Ahzaab: 35)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ » قَالُوْا : وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : « اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ ».

*"Al-Mufarriduun* telah mendahului." Para Shahabat bertanya, "Siapa *Al-Mufarriduun,* wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ bersabda, "Kaum laki-laki dan kaum perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."[168]

Dari hadits di atas, terlihatlah makna *Al-Mufarriduun,* yaitu orang yang terus menerus berdzikir kepada Allah dan menyukainya.

Orang yang banyak berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dengan ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, mengikuti contoh Rasulullah ﷺ dan hatinya ingat kepada Allah dan batas-batas-Nya, maka ia termasuk orang yang bertakwa.

'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah menjelaskan makna takwa ini pada saat beliau menafsirkan firman Allah عَزَّ وَجَلَّ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ... ﴿١٠٢﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya..."* (QS. Ali 'Imraan: 102)

Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى ، وَأَنْ يُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى ، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرَ.

"Hendaklah Allah itu ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak dikufuri."[169]

---

[168] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2676).

[169] **Atsar shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8502), Al-Hakim (II/294), Ibnu Jarir dalam *Tafsiir Ath-Thabari* (III/375-376), dan Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*nya (II/87).

**Contoh teladan kita adalah Rasulullah ﷺ.** Beliau berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya. 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

"Adalah Nabi ﷺ selalu mengingat Allah dalam setiap keadaannya."[170]

Salah seorang dari tujuh orang yang dinaungi Allah عَزَّوَجَلَّ di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, di antaranya ialah orang yang berdzikir kepada Allah di saat sendirian kemudian berlinanglah air matanya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

...وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ...

"...Dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah di saat sendirian lalu berlinanglah air matanya..."[171]

Hati orang-orang yang mencintai Allah tidak akan tenang kecuali dengan dzikir kepada-Nya dan jiwa orang-orang yang rindu kepada-Nya tidak tenang kecuali ingin berjumpa dengan-Nya. Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya dalam setiap keadaan dan memuji orang-orang yang berdzikir.

---

170 **Shahih**: HR. Muslim (no. 373), Abu Dawud (no. 18), At-Tirmidzi (no. 3384), dan selainnya.

171 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031), At-Tirmidzi (no. 2391), dan Ahmad (II/439).

﴿ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ ﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka.'"* (QS. Ali 'Imran: 191)

Bahkan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk berdzikir dalam jihad, berperang menghadapi musuh. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung."* (QS. Al-Anfaal: 45)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga memerintahkan dzikir sesudah shalat,

﴿ فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ ... ١٠٣ ﴾

*"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring..."* (QS. An-Nisaa': 103)

Yang dimaksud shalat pada ayat ini adalah shalat *khauf* (shalat pada saat takut). Oleh karena itu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿... فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾﴾

*"...Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nisaa': 103)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga memerintahkan berdzikir sesudah melaksanakan ibadah haji. Allah Ta'ala berfirman,

﴿فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ ... ﴿٢٠٠﴾﴾

*"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu..."* (QS. Al-Baqarah: 200)

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan juga berdzikir ketika kita sedang duduk atau berada di majelis. Beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ.

"Barangsiapa duduk di suatu tempat, lalu tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, pastilah dia mendapatkan kerugian dari Allah, dan barangsiapa yang berbaring dalam suatu tempat lalu tidak berdzikir kepada Allah, pastilah mendapatkan kerugian dari Allah."[172]

Dan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَلَهُمْ.

"Apabila suatu kaum duduk di majelis, lantas tidak berdzikir kepada Allah dan tidak membaca shalawat kepada Nabi mereka (Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), pastilah ia menjadi kekurangan dan penyesalan mereka. Maka jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksa mereka. Dan apabila menghendaki, Dia akan mengampuni mereka."[173]

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

مَامِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

"Setiap kaum yang bangkit dari suatu majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya,

---

[172] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4856); *Shahih Abi Dawud* (III/920, no. 4065), dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[173] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3380) dan Ahmad (II/446, 453, 481), dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 74).

maka selesainya majelis itu seperti bangkai keledai dan hal itu menjadi penyesalan mereka (di hari Kiamat)."[174]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga memerintahkan berdzikir dengan dzikir yang banyak pada saat mencari nafkah dan sesudah shalat Jum'at. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

*"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Pada ayat ini, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menggabungkan antara usaha mencari karunia (mencari nafkah) dengan banyak dzikir kepada-Nya.

Oleh karena itu, ada hadits tentang keutamaan dzikir di pasar-pasar dan tempat-tempat melalaikan, seperti dalam sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ دَخَلَ السُّوْقَ فَقَالَ : لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، لَـهُ الْمُلْكُ ، وَلَـهُ الْـحَمْدُ ، يُـحْيِـيْ وَيُمِيْتُ ، وَهُوَ حَـيٌّ لَا يَمُوْتُ ، بِيَدِهِ الْـخَيْرُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، كَتَبَ اللهُ لَـهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّـئَةٍ ، وَرَفَعَ لَـهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ .

[174] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4855), Ahmad (II/389), Al-Hakim (I/492), dan lainnya. Al-Hakim berkata, "Bahwa hadits ini shahih menurut syarat Muslim dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi." Lihat dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 77), dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

"Barangsiapa memasuki pasar, sedang di dalamnya ada sesuatu yang diteriakkan dan diperjual-belikan kemudian mengucapkan, 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kerajaan dan pujian milik-Nya. Dia menghidupkan, mematikan, Mahahidup dan tidak mati. Seluruh kebaikan ada di Tangan-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' maka Allah menulis (menetapkan) baginya satu juta kebaikan, menghapus satu juta kesalahan darinya, dan mengangkat satu juta derajat baginya."[175]

Nabi ﷺ menyebutkan keutamaan yang besar dalam berdzikir di pasar, karena pasar adalah tempat yang banyak orang berbohong, menipu, sumpah palsu, dan maksiat-maksiat lainnya.

Abu 'Ubaidah bin 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Selama hati seseorang berdzikir kepada Allah, maka ia berada dalam shalat. Jika ia berada di pasar dia menggerakkan mulutnya, itu lebih baik."[176]

## 1. Dzikir Siang dan Malam

Sebagaimana diketahui bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mewajibkan kaum Muslimin berdzikir kepada-Nya setiap siang dan malam sebanyak lima kali dengan cara mendirikan shalat lima waktu pada waktu-waktunya yang telah ditentukan.

---

[175] **Hasan:** HR. Ahmad (I/47), At-Tirmidzi (no. 3428, 3429), Ibnu Majah (no. 2235), Ad-Darimi (II/293), Al-Baghawi (no. 1338), Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'aa* (no. 792-793) dari Shahabat 'Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Al-Hakim (I/538) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 3139).

[176] *Hilyatul Auliyaa'* (IV/227).

Selain kelima shalat tersebut, Allah mensyari'atkan mereka berdzikir kepada-Nya dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyari'atkan shalat agar manusia berdzikir kepada-Nya (mengingat Allah) dan juga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyari'atkan shalat-shalat sunnah, dan mengisi waktu-waktunya dengan amal-amal yang wajib dan sunnah agar manusia senantiasa ingat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyari'atkan shalat, agar manusia ingat kepada-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (QS. Thaahaa: 14)

﴿ ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabuut: 45)*

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan tentang tafsir ayat ini, "Maksudnya, shalat itu mencakup dua hal, yaitu: (1) meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran,

dimana menjaganya dapat membawa kepada sikap meninggalkan hal-hal tersebut... (2) shalat mencakup pula upaya mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, itulah pencarian yang paling besar."[177]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Sesungguhnya di dalam shalat terdapat (dua hal), yaitu: (1) menolak sesuatu yang dibenci –yaitu perbuatan keji dan mungkar–, dan (2) menghasilkan sesuatu yang dicintai, yaitu dzikir (mengingat) kepada Allah Ta'ala.

Kemudian, tercapainya sesuatu yang dicintai ini lebih besar dari menolak hal yang dibenci tersebut. Karena dzikir (mengingat) kepada Allah Ta'ala adalah suatu ibadah yang semata-mata karena Allah, dan ibadah hati kepada Allah adalah yang dimaksud (yang dituju) secara dzatnya. Adapun tertolaknya kejelekan dari hati, maka hal itu dimaksudkan karena selain-Nya, yaitu sebagai penyerta saja."[178]

Maksudnya, apabila ia ikhlas dalam berdzikir dan sesuai dengan Sunnah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sehingga menimbulkan rasa takut kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, maka perbuatan keji dan munkar akan tertolak dari hatinya. *Wallaahu a'lam.*

Dzikir dengan lisan, disyariatkan di semua waktu dan disunnahkan di sebagian waktu dengan *sunnah mu`akkadah* (sunnah yang sangat ditekankan).

Dzikir-dzikir dilakukan dengan hati dan lisan. Hati mengagungkan Allah dan lisan melafazhkan dzikir-dzikir

---

[177] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/280-282) dengan diringkas.

[178] *Al-'Ubuudiyyah* (hlm. 120-121), *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

tersebut, dan anggota tubuh melaksanakan ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan menahan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Misalnya, lafazh *laa ilaaha illaLlaah,* seseorang yang mengucapkan lafazh ini harus tahu tentang makna *laa ilaaha illallaah,* hatinya wajib meyakini bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ satu-satunya Dzat Yang berhak diibadahi, dan semua sesembahan lain yang disembah oleh manusia adalah bathil. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kemudian seorang hamba wajib melaksanakan seluruh bentuk ibadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى saja dan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

Karena itu, dzikir merupakan amal. Hal itu tampak di dalam Al-Qur`an, bagaimana amal-amal shalih itu senantiasa disertai dzikir.

*Laa ilaaha illallaah* merupakan kesaksian (syahadat) itu adalah dzikir paling *afdhal* (utama), bagi orang-orang yang berdzikir.

Di antara berdzikir yang ditekankan ialah berdzikir setelah selesai shalat wajib lima waktu yaitu berdizikir kepada Allah setiap selesai shalat lima waktu sebanyak seratus kali. Dzikirnya berbentuk *tasbih* yaitu membaca سُبْحَانَ اللهِ (33x), *tahmid* yaitu membaca اَلْحَمْدُ لِلَّهِ (33x), *takbir* yaitu membaca اَللهُ أَكْبَرُ (33x), dan ditutup dengan bacaan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Dzikir juga disunnahkan setelah shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Jadi, dzikir pagi disyariatkan setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit. Dzikir sore disyari'atkan

sesudah shalat 'Ashar hingga matahari terbenam. Kedua waktu tersebut, waktu shalat Shubuh dan waktu shalat 'Ashar, adalah waktu siang yang paling baik untuk berdzikir. Oleh karena itu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memerintahkan kaum Muslimin berdzikir kepada-Nya di kedua waktu tersebut. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ ﴾

*"Dan bertasbihlah kepada-Nya (Allah عَزَّوَجَلَّ) pada waktu pagi dan petang."* (QS. Al-Ahzaab: 42)

﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ ﴾

*"Dan sebutlah Nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang."* (QS. Al-Insaan: 25)

﴿ ... وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾ ﴾

*"...Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari."* (QS. Ali 'Imran: 41)

﴿ ... فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ ﴾

*"... Allah mewahyukan kepada mereka, 'Bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.'"* (QS. Maryam: 11)

﴿ فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

*"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh)."* (QS. Ar-Ruum: 17)

*"...Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi."* (QS. Ghaafir: 55)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Dzikir yang paling baik yang dikerjakan di kedua waktu tersebut ialah sesudah shalat Shubuh dan shalat 'Ashar yang merupakan shalat paling utama. Tentang shalat 'Ashar, disebut juga shalat *Wusthaa*. Barangsiapa yang menjaga kedua shalat tersebut (Shubuh dan 'Ashar), maka ia masuk Surga. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْـجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang menjaga kedua shalat (Shubuh dan Ashar) maka ia masuk Surga."[13]

Dzikir pagi sesudah shalat Shubuh dan dzikir sore sesudah shalat 'Ashar. Dzikir di kedua waktu ini lebih baik dari amal lainnya, kemudian sesudah (berdzikir) itu membaca Al-Qur`an. Dzikir-dzikir dan do'a-do'a di pagi dan sore hari yang diriwayatkan banyak sekali dari Nabi ﷺ.[180]

Waktu lainnya setelah kedua waktu tersebut ialah malam hari. Oleh karena itu, tasbih dan shalat malam hari disebutkan di Al-Qur`an setelah kedua waktu tersebut.

---

[179] **Shahih:** HR. Muslim (no. 635).

[180] Baca buku Penulis **"Do'a dan Wirid"**, Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet ke-12, Jakarta.

Jika setelah shalat Isya' ia ingin tidur, ia disunnahkan tidur dalam keadaan suci dan berdzikir. Ia bertasbih, bertahmid, bertakbir, sebanyak seratus kali seperti yang diajarkan Nabi ﷺ kepada 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Beliau ﷺ menyuruh keduanya berbuat seperti itu jika hendak tidur, dilanjutkan berdzikir dengan dzikir-dzikir menjelang tidur yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Dzikir-dzikir menjelang tidur itu bervariasi, misalnya membaca Al-Qur`an, dan berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Setelah itu, ia baru tidur.[181]

Jika ia bangun di tengah malam dan berubah posisi di ranjangnya, hendaklah ia berdzikir kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ setiap kali ia berubah posisi. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، لَـهُ الْمُلْكُ وَلَـهُ الْـحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، وَسُبْحَانَ اللهِ ، وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ ، وَلَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ ، وَاللهُ أَكْبَرُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ، ثُمَّ قَالَ : رَبِّ اغْفِرْلِـيْ ، أَوْ قَالَ : ثُمَّ دَعَا اسْتُجِيْبَ لَـهُ ، فَإِنْ عَزَمَ وَتَوَضَّأَ ، ثُمَّ صَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

"Barangsiapa yang bangun dari tidurnya kemudian berkata, 'Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan pujian milik-Nya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi

---

[181] Baca buku Penulis **"Do'a dan Wirid"** dan **"Dzikir Pagi dan Petang"**, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.

Allah, tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah.' Kemudian berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku,' –atau beliau bersabda, kemudian ia berdo'a–, niscaya do'anya dikabulkan. Jika ia berwudhu' kemudian shalat, maka shalatnya diterima."[182]

Seorang suami bangun untuk shalat malam kemudian dia membangunkan istrinya untuk shalat maka keduanya termasuk orang yang banyak berdzikir.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا - أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا - كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Apabila seorang suami membangunkan istrinya di malam hari, lalu keduanya shalat –atau masing-masing melakukan shalat dua raka'at– maka keduanya dicatat sebagai laki-laki dan wanita yang banyak mengingat Allah."[183]

Kemudian seusai mengerjakan shalat Tahajjud dan shalat Witir hendaknya beristighfar pada waktu Sahur, karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memuji orang-orang yang beristighfar di waktu Sahur.

---

[182] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3414) dan Ibnu Majah (no. 3878).

[183] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1309) dan Ibnu Majah (no. 1335) dari Shahabat Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Syaikh Al-Albani berkata dalam *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/49, no. 1194), "Isnadnya shahih. Dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, An-Nawawi, dan Al-'Iraqi رَحِمَهُمُ اللَّهُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

*"(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar."* (QS. Ali 'Imran: 17)

Jika fajar terbit, ia mengerjakan shalat sunnah dua raka'at kemudian mengerjakan shalat Shubuh. Setelah itu, ia sibuk dengan dzikir yang diriwayatkan dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sampai matahari terbit seperti telah disebutkan. Barangsiapa kondisinya seperti itu, maka lidahnya tidak henti-hentinya basah oleh dzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Ia berdzikir ketika hendak tidur, ketika badan berbolak-balik di tempat tidur, kemudian mulai berdzikir lagi ketika bangun tidur. Ini bukti kebenaran cinta kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Adapun yang pertama kali dikerjakan seseorang di pertengahan malam dan siang dari urusan-urusan agama dan dunia, maka sebagian besar dari padanya disyari'atkan dzikir dengan nama Allah. Dzikir dengan nama Allah dan memuji-Nya disyariatkan kepadanya ketika ia makan, minum, berpakaian, melakukan hubungan suami-istri, masuk rumah, keluar rumah, masuk dan keluar kamar mandi, naik kendaraan, menyembelih, dan lain sebagainya.

Ia disyari'atkan memuji Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ ketika bersin, berlindung dan memohon keselamatan ketika melihat

orang-orang yang diuji dalam agama dan dunia, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang Muslim, menjenguk dan mendo'akan mereka ketika sakit, memuji Allah ketika mendapatkan nikmat baru yang ia sukai dan hilangnya sakit yang dibencinya. Yang paling sempurna dari itu semua adalah ia memuji Allah pada saat suka, duka, krisis, dan dapat rizki. Jadi ia memuji Allah dalam setiap keadaan dan kondisi.

Ia disyariatkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ketika masuk pasar, mendengar suara kokok ayam di malam hari, mendengar petir, hujan turun, angin bertiup kencang, melihat bulan, dan melihat pohon pertama kali berbuah.

Ia juga disyari'atkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah ketika sakit, mendapatkan musibah, ketika akan keluar untuk bepergian, berhenti di tempat-tempat dalam perjalanannya dan ketika tiba dari perjalanan dan dzikir-dzikir lainnya.

Ia disyari'atkan berlindung kepada Allah ketika marah, melihat sesuatu yang tidak disukainya di dalam mimpinya, mendengar suara anjing dan keledai di malam hari.

Ia disyari'atkan *istikhaarah* (meminta pilihan) kepada Allah عَزَّوَجَلَّ ketika menginginkan sesuatu yang ia belum memiliki pilihan di dalamnya.

Seorang Muslim diwajibkan oleh Allah untuk segera bertaubat kepada-Nya dan istighfar dari seluruh dosa, dosa-dosa besar maupun kecil.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

*"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Ali 'Imran: 135)

Barangsiapa melakukan dzikir dari mulai bangun tidur sampai ia tidur kembali, dan ia melakukan semua itu dengan konsisten, ikhlas dan *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ, maka lidahnya akan terus menerus basah oleh dzikir kepada Allah dalam semua kondisi.

Seorang Mukmin hendaknya menggunakan waktunya sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, berdo'a, berdzikir, mencari nafkah, menuntut ilmu, dan lainnya. Dan yang paling mudah yaitu berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, karena itu seorang Mukmin dapat berdzikir dimana saja dan kapan saja bisa dilakukan ketika ia berjalan, berkendaraan, naik bis, kereta, ketika menunggu bis dan kereta atau angkutan umum. Lisan ini harus selalu basah dengan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ pada setiap waktu dan hal ini mudah dan ringan, bisa dilakukan oleh setiap mukmin dan mukminah. Bahkan seorang mukminah bisa berdzikir ketika menggendong anaknya, menyusui anaknya, atau ketika masak dan lainnya.

## 2. Keutamaan Dzikir

Dengan berdzikir, hati akan menjadi tenang. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."* (QS. Ar-Ra'd: 28)

Diriwayatkan dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِـيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوْا : بَلَى ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ! قَالَ : « ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى ».

"Maukah kamu aku tunjukkan amalan yang terbaik dan paling suci di sisi Rabb-mu, dan paling mengangkat derajatmu, lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu dengan musuhmu lantas kamu memenggal lehernya atau mereka memenggal lehermu?" Para Shahabat yang hadir berkata, "Mau, wahai Rasulullah!"

Beliau ﷺ bersabda, "Dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi."[184]

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabb-nya adalah seperti perbedaan antara orang yang hidup dengan orang yang mati."[185]

### 3. Faedah/Manfaat Dzikir (Mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى)

Manfaat dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ banyak sekali, di antaranya yaitu:

1. Mengusir setan, menundukkan dan mengenyahkannya.
2. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman dari hati.
3. Mendatangkan kegembiraan dan kesenangan dalam hati.
4. Melapangkan rizki dan mendatangkan barakah.
5. Membuahkan ketundukan, yaitu berupa kepasrahan diri kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Selagi ia lebih banyak kembali kepada Allah dengan cara ber-

---

[184] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3377), Ibnu Majah (no. 3790), dan Al-Hakim (I/496) dari Shahabat Abu Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lafazh hadits ini lafazh At-Tirmidzi. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[185] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6407)/*Fathul Baari* (XI/208).

dzikir, maka dalam keadaan seperti apapun ia akan kembali kepada Allah dengan hatinya, sehingga Allah عَزَّوَجَلَّ menjadi tempat mengadu dan tempat kembali, kebahagiaan dan kesenangannya, tempat bergantung tatkala mendapat bencana dan musibah.

6. Membuahkan kedekatan kepada Allah. Seberapa jauh dia melakukan dzikir kepada Allah, maka sejauh itu pula kedekatannya kepada Allah, dan seberapa jauh ia lalai melakukan dzikir, maka sejauh itu pula jarak yang memisahkannya dari Allah.

7. Membuat hati menjadi hidup. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

   "Dzikir bagi hati sama dengan air bagi ikan, maka bagaimana keadaan yang akan terjadi pada ikan seandainya ia berpisah dengan air?"

8. Membersihkan hati dari karatnya, karena segala sesuatu ada karatnya dan karat hati adalah lalai dan hawa nafsu. Sedang untuk membersihkan karat ini adalah dengan taubat dan istighfar.

9. Hamba yang mengenal Allah, dengan cara berdo'a dan berdzikir saat lapang, maka Allah akan mengenalnya disaat ia menghadapi kesulitan.

10. Menyelamatkannya dari adzab Allah, sebagaimana yang dikatakan Mu'adz bin Jabal رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ secara *marfu'*:

    "Tidak ada amal yang dilakukan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah, selain dari dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ."[186]

---

[186] **Shahih:** HR. Ahmad (V/239).

11. Menyebabkan turunnya ketenangan, datangnya rahmat dan para Malaikat mengelilingi orang yang berdzikir, sebagaimana yang disabdakan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

12. Menyibukkan lisan dari melakukan ghibah, adu domba, dusta, kekejian dan kebathilan.

Sudah selayaknya bagi seorang hamba untuk berbicara yang baik, jika bicaranya bukan dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, tetapi berupa hal-hal yang diharamkan ini, maka tidak ada yang bisa menyelamatkannya kecuali dengan dzikir kepada Allah.

Cukup banyak pengalaman dan kejadian yang membuktikan hal ini. Siapa yang membiasakan lidahnya untuk berdzikir, maka lidahnya lebih terjaga dari kebathilan dan perkataan yang sia-sia. Namun siapa yang lidahnya tidak pernah mengenal dzikir, maka kebathilan dan kekejian banyak terucap dari lidahnya.

13. Dzikir memberikan rasa aman dari penyesalan di hari Kiamat. Karena majlis yang didalamnya tidak ada dzikir kepada Allah, maka akan menjadi penyesalan bagi pelakunya pada hari kiamat.

14. Dzikir merupakan ibadah yang paling mudah, namun paling agung dan paling utama. Sebab gerakan lidah merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan paling mudah. Andaikan ada anggota tubuh lain yang harus bergerak, seperti gerakan lidah selama

sehari semalam, tentu ia akan kesulitan melaksanakannya dan bahkan tidak mungkin.[187]

Mudah-mudahan Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ menjadikan kita termasuk dari hamba-hamba yang ikhlas dan banyak berdzikir yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.

*Wallaahu a'lam bish shawaab.*

Dan akhir do'a kami adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam."

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

[187] Diringkas dari *Shahiih Al-Waabilush Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *takhrij* Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Lihat juga buku penulis, ***"Do'a dan Wirid"***, terbitan Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jakarta.

# RISALAH KE-42

# "KUBURAN BUKAN TEMPAT MEMBACA AL-QUR`AN"

## A. TEKS HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, **"Janganlah kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan! Karena sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibaca *surah* Al-Baqarah di dalamnya."**

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Imam Muslim dalam *Shahiih*-nya (no. 780).
2. Imam At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (no. 2877), dan ia menshahihkannya.

## C. SYARAH HADITS

Hadits ini jelas sekali menerangkan bahwa kuburan menurut syari'at Islam bukanlah tempat untuk membaca Al-Qur`an, melainkan tempatnya di rumah atau di masjid. Syari'at Islam melarang keras menjadikan rumah seperti kuburan, kita dianjurkan untuk membaca Al-Qur`an dan shalat-shalat sunnah di rumah.

Jumhur ulama Salaf seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam-imam yang lainnya رَحِمَهُمُ اللَّهُ melarang membaca Al-Qur`an di kuburan.

Berikut ini nukilan pendapat mereka:

1. Pendapat Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ:

Imam Abu Dawud رَحِمَهُ اللَّهُ berkata dalam kitab *Masaa`il Imam Ahmad*, "Saya mendengar Imam Ahmad ketika beliau ditanya tentang membaca Al-Qur`an di kuburan? Beliau menjawab, 'Tidak boleh!'"

2. Pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُمَا اللَّهُ:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Dari Imam Asy-Syafi'i sendiri tidak terdapat perkataan tentang masalah ini, yang demikian ini menunjukkan bahwasanya (membaca Al-Qur`an di kuburan) menurut beliau رَحِمَهُ اللَّهُ

adalah **BID'AH.** Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, 'Tidak aku dapati seorang pun dari para Shahabat dan Tabi'in yang melakukan hal itu!'"[188]

Yang wajib juga diperhatikan oleh seorang Muslim adalah, **tidak boleh beribadah di sisi kuburan** dengan melakukan shalat, berdo'a, menyembelih binatang, bernadzar atau membaca Al-Qur`an dan ibadah lainnya. Tidak ada satu pun keterangan yang sah dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ bahwa mereka melakukan ibadah di sisi kubur. Bahkan, ancaman yang keraslah bagi orang yang beribadah di sisi kubur orang yang shalih, apakah dia Wali atau Nabi, terlebih lagi dia bukanlah seorang yang shalih.[189]

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengancam keras terhadap orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani (karena) mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah."[190]

---

188 Lihat *Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim* (II/264) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 241-242) karya Syaikh Al-Albani.

189 *Fat-hul Majiid Syarh Kitaab At-Tauhiid* (Bab 18: "Sebab kekufuran anak Adam dan mereka meninggalkan agamanya adalah karena *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada orang-orang shalih" dan bab 19: "Ancaman keras kepada orang yang beribadah kepada Allah di sisi kubur orang yang shalih, bagaimana apabila ia menyembahnya?!") karya oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, *tahqiq*: DR. Walid bin 'Abdurrahman bin Muhammad Alu Furayyan.

190 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 435, 1330, 1390, 3453, 4441), Muslim (no. 531), dan Ahmad (I/218, VI/21, 34, 80, 255), dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

Tidak ada satupun kuburan di muka bumi ini yang mengandung *karomah* (keramat) dan *barokah*, sehingga orang yang sengaja menuju ke sana untuk mencari *karomah* dan *barokah*, maka mereka telah jatuh ke dalam perbuatan **bid'ah** dan **syirik**. Dalam Islam, tidak dibenarkan sengaja mengadakan *safar* (perjalanan) ziarah (dengan tujuan ibadah) ke kubur-kubur tertentu, seperti, kuburan wali, kyai, habib dan lainnya dengan niat mencari *karomah* dan *barokah* dan mengadakan ibadah di sana. Hal ini dilarang dan tidak dibenarkan dalam Islam, karena perbuatan ini adalah bid'ah dan sarana yang menjurus kepada kesyirikan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : مَسْجِدِيْ هٰذَا ، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidak boleh mengadakan *safar* (perjalanan dengan tujuan beribadah) kecuali ke tiga masjid, yaitu masjid-ku ini (Masjid An-Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjid Al-Aqsha."[191]

Adapun adab ziarah kubur, kaum Muslimin dianjurkan ziarah ke **pemakaman kaum Muslimin** dengan mengucapkan salam dan mendo'akan agar dosa-dosa mereka diampuni dan diberikan rahmat oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

*Wallaahu a'lam bish shawaab.*

---

[191] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1189) dan Muslim (no. 1397 (511)), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (no. 1197, 1864, 199) dan Muslim (no. 827) dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Derajatnya *mutawatir*. Lihat kitab *Irwaa`ul Ghaliil* (III/226, no. 773) karya Syaikh Al-Albani.

Di antara faedah yang lain yang terdapat dalam hadits di atas: *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan..."* yaitu tidak boleh seseorang dikubur di dalam rumahnya, tetapi harus dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin. Karena apabila ia dikubur di rumahnya, akan terjadi beberapa hal berikut:

1. Menjadi sarana yang bisa membawa kepada kesyirikan
2. Akan diagungkannya rumah tersebut
3. Terhalang dari do'a kaum Muslimin yang mendo'akan ampunan kepada orang-orang Muslim yang sudah meninggal ketika mereka ziarah kubur
4. Akan menyusahkan ahli waris yang setelahnya, membuat mereka bosan dan tidak senang, dan jika mereka menjual rumah tersebut, tidak ada harganya (harganya murah).

Dan akan terjadi juga di sisi kuburan tersebut hiruk pikuk, senda gurau, hal-hal yang sia-sia, dan perbuatan-perbuatan yang haram yang bertentangan dengan syari'at. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

... فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ.

"...Berziarah kuburlah, karena itu akan membuat kalian mengingat akhirat."[192]

*Wallaahu a'lam bish shawaab.*

[192] *Al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhiid* (I/445) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ.

## RISALAH KE-43

# "LARANGAN MENDIRIKAN MASJID DI ATAS KUBURAN"

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa tidak boleh membangun masjid di atas kuburan dan perbuatan ini merupakan kesesatan dalam agama.[193] Di samping itu, perbuatan ini merupakan jalan menuju kesyirikan serta menyerupai perbuatan Ahlul Kitab. Perbuatan ini juga akan mendatangkan kemarahan dan laknat Allah عَزَّوَجَلَّ.

Masalah ini merupakan masalah paling besar yang telah menimpa ummat Islam. Dewasa ini telah banyak

[193] Lihat pembahasan ini di dalam kitab *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Al-'Aqiil dan *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuura Masaajid* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (cet. 1–Maktabah Al-Ma'arif, th. 1422 H).

masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan bahkan dibangun juga kubah-kubah di atasnya. Tidak sedikit kuburan yang ditinggikan dan dibangun dengan hiasan yang ketinggiannya melebihi tinggi tubuh manusia serta dihiasi dengan hiasan-hiasan yang mewah. Membangun kuburan dan menghiasnya adalah perbuatan haram.

Kemudian ada sebagian kaum Muslimin yang datang berziarah kubur untuk mencari dan meminta keberkahan. Mereka berdo'a (memohon) kepada para penghuni kubur, menyembelih binatang serta memohon syafa'at dan minta kesembuhan dari mereka. Perbuatan itu semua termasuk ke dalam **SYIRIK AKBAR**. Itulah fakta yang kita dapati dimana-mana dari kebanyakan negeri Islam di zaman ini. Dan kiranya tidak perlu kami buktikan kenyataan ini. –Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan dari Allah–.[194]

Dari 'Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا bahwa Ummu Habibah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا dan Ummu Salamah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا menceritakan kepada Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ tentang gereja dengan rupaka-rupaka yang ada di dalamnya yang mereka saksikan di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka, beliau صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

أُوْلَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوِ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْـرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْـخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mereka itu adalah suatu kaum, apabila ada seorang hamba yang shalih atau seorang yang shalih meninggal

194 Lihat *Manhajul Imaam Asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/259).

di antara mereka, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah di hari Kiamat."[195]

Di hadits ini menunjukkan bahwa mereka (Ahlul Kitab) telah menggabungkan dua fitnah: *Pertama,* fitnah kubur (yaitu menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah), dan *kedua,* fitnah patung-patung (karena mereka membuat patung-patung atau lukisan orang yang mati tersebut).[196]

- **Fawaa`id dari Hadits Ini:**

1. Dilarang beribadah di sisi kubur orang yang shalih, karena akan membawa kepada kesyirikan.
2. Boleh menceritakan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir agar kaum Muslimin berhati-hati tidak mengikuti orang-orang kafir.
3. HARAM membuat rupaka (patung) karena akan membawa kepada kesyirikan meskipun tidak disembah.
4. Barangsiapa yang membangun masjid di sisi kubur orang shalih atau membangun masjid hingga kuburan

---

[195] HR. Al-Bukhari (no. 427, 434, 1341) dan Muslim (no. 528) bab *an-Nahyu 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuuri wa Ittikhadzish Shuwari fiiha wan Nahyu 'an Ittikhadzil Qubuuri Masaajid* (Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan dan Larangan Memasang di Dalamnya Gambar-gambar, serta Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid) dan Abu 'Awanah (I/401).

[196] *Fathul Majiid Syarh Kitaabut Tauhiid* (I/385, Bab 19)

itu masuk ke dalam masjid, maka ia termasuk sejelek-jelek makhluk di muka bumi, meskipun niatnya baik.[197]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani! Mereka telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah."[198]

Dari Jundub bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Saya mendengar bahwa lima hari sebelum wafatnya Nabi ﷺ, beliau ﷺ pernah bersabda:

إِنِّـيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِـيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِـيْ خَلِيْلًا ، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِـيْ خَلِيْلًا لَاتَّـخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا ، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَـتَّخِذُوْنَ قُبُـوْرَ أَنْبِيَائِـهِمْ وَصَالِـحِيْهِمْ مَسَاجِدَ ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ ، إِنِّـيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.

'Sungguh aku menyatakan kesetiaanku kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang *khalil* (kekasih mulia) di antara kamu. Karena sesungguhnya

---

[197] Lihat *Al-Mulakhkhash Syarh Kitaab At-Tauhiid* (hlm. 168-169), karya Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan, dengan sedikit tambahan.

[198] HR. Al-Bukhari (no. 435, 436, 3453, 3454, 4443, 4444, 5815, 5816) dan Muslim (no. 531 (22)), dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Allah telah menjadikan aku sebagai *khalil*. Seandainya aku boleh menjadikan seorang *khalil* dari ummatku, niscaya aku akan jadikan Abu Bakar sebagai *khalil*. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ummat-ummat sebelum kamu telah menjadikan kuburan Nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu melakukan perbuatan itu.'"[199]

Yang dimaksud dengan: اِتِّخَاذُ الْقُبُوْرِ مَسَاجِدَ *"menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid (tempat ibadah),"* adalah mencakup tiga hal, sebagaimana yang disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ:[200]

1. Tidak boleh shalat menghadap kubur.

   Hal ini ada larangan yang tegas dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

   لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

   "Jangan kamu shalat menghadap kubur dan jangan duduk di atasnya."[201]

2. Tidak boleh sujud di atas kubur.

3. Tidak boleh membangun masjid di atasnya (dan tidak boleh shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan).

---

[199] HR. Muslim (no. 532 (23) bab *An-Nahyu 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuuri wa Ittikhadzis Shuwari fiiha wan Nahyu 'an Ittikhadzil Qubuuri Masaajid* (Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan dan Larangan Membuat Patung-patung serta Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid)).

[200] Lihat *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid* (hlm 29-44) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, cet. 1–Maktabah Al-Ma'arif, th. 1422 H.

[201] HR. Muslim (no. 972 (98)) dan lainnya dari Abu Martsad Al-Ghanawi رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga menyebutkan di dalam kitabnya, bahwasanya membangun masjid di atas kubur **hukumnya haram** dan termasuk **dosa besar** menurut empat madzhab.[202]

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan dalam fatwanya:

1. Hadits-hadits larangan tersebut menunjukkan tentang haramnya membangun masjid di atas kubur dan tidak boleh menguburkan mayat di dalam masjid.[203]
2. Tidak boleh shalat di masjid yang di sekelilingnya terdapat kuburan.[204]

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan di dalam kitabnya:

1. Bahwasanya Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berlepas diri dari menjadikan seseorang sebagai kekasih, karena hatinya penuh dengan kecintaan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.
2. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menjadikan Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai *Khaliilullah.* Dan itu keutamaan Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
3. Keutamaan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dijadikan sebagai *Khaliilullah.*

---

[202] *Tahdziirus Saajid* (hlm. 45-62). Empat madzhab maksudnya madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

[203] *Fataawaa Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz* رَحِمَهُ ٱللَّهُ (IV/337-338 dan VII/426-427), dikumpulkan oleh DR. Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwai'ir, cet. 1, th. 1420 H.

[204] Lihat *Fataawaa Muhimmah Tata'allaqu bish Shalaah* (hlm. 17-18, no. 12) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, cet. 1–Daarul Faa`izin lin Nasyr, th. 1413 H.

4. Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه dan beliau seutama-utama Shahabatm, serta Shahabat yang paling dicintai Rasulullah صلى الله عليه وسلم.
5. Ancaman dan larangan keras menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.
6. Siapa yang mengubur seseorang di dalam masjid, maka ia harus memindahkannya dan mengeluarkannya dari masjid.
7. Keinginan keras dari Nabi صلى الله عليه وسلم untuk menjauhkan ummatnya dari syirik dan jalan-jalannya.
8. Siapa yang mendirikan masjid di atas kuburan, maka ia harus membongkarnya (merobohkannya).[205]

Dinyatakan pula oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam kitabnya[206], bahwasanya menjadikan kubur sebagai tempat ibadah termasuk **dosa besar**, dengan sebab:

1. Orang yang melakukannya mendapat laknat Allah.
2. Orang yang melakukannya disifatkan dengan sejelek-jelek makhluk.
3. Menyerupai orang Yahudi dan Nasrani, sedangkan menyerupai mereka hukumnya haram.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله menyebutkan di dalam kitabnya, *Zaadul Ma'aad*[207]: "Berdasarkan hal itu,

---

[205] Lihat *Al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhiid* (I/401-402) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله.

[206] Lihat *Mausuu'ah Al-Manaahi Asy-Syar'iyyah* (I/426).

[207] *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (III/572) *tahqiq:* Syu'aib dan 'Abdul Qadir al-Arnauth, cet. XXV, Mu`assasah Ar-Risalah, th. 1412 H.

masjid harus dibongkar apabila dibangun di atas kubur. Sebagaimana halnya kubur yang berada dalam masjid pun harus dibongkar. Pendapat ini telah disebutkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. **Tidak boleh bersatu antara masjid dan kuburan.** Jika salah satu ada, maka yang lain harus tiada. Mana yang terakhir didirikan itulah yang dibongkar. Jika didirikan bersamaan, maka tidak boleh dilanjutkan pembangunannya, dan wakaf masjid tersebut dianggap batal. Jika masjid tetap berdiri, maka **tidak boleh shalat di dalamnya** (yaitu di dalam masjid yang ada kuburannya) berdasarkan larangan dari Rasulullah ﷺ dan laknat beliau ﷺ terhadap orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid atau menyalakan lentera di atasnya. Itulah *diinul* Islam yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, meskipun dianggap asing oleh manusia sebagaimana yang Anda saksikan."[208]

- **Jawaban terhadap Syubhat**

Jika ada orang berkata, "Sekarang kita dalam dilema sehubungan dengan makam Rasulullah ﷺ karena kuburan beliau ﷺ berada tepat di tengah masjid. Bagaimana menjawabnya?"

*Jawaban:*

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika meninggal dunia dimakamkan di kamar 'Aisyah di rumahnya sebelah masjid, dipisahkan dengan tembok dan ada pintu yang beliau ﷺ biasa keluar menuju masjid An-Nabawi. Hal ini adalah perkara yang sudah disepakati para ulama

---

[208] Tentang harus dibongkarnya masjid yang dibangun di atas kubur, tidak ada khilaf di antara para ulama yang terkenal, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam *Iqthidhaa' Ash-Siraath Al-Mustaqiim* (II/187).

dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya, para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ menguburkan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di kamarnya –di rumah 'Aisyah–. Mereka lakukan demikian supaya tidak ada seorang pun sesudah mereka menjadikan kuburan beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai masjid atau tempat ibadah, sebagaimana hadits dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dan yang lainnya.

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sakit yang karenanya beliau meninggal, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

'Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat peribadahan.'"

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا melanjutkan:

وَلَوْلَا ذٰلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Seandainya bukan karena larangan itu tentu kuburan beliau sudah ditampakkan di atas permukaan tanah (berdampingan dengan kuburan para Shahabat di Baqi'). Hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah."[209]

---

[209] HR. Al-Bukhari (no. 1330), Muslim (no. 529 (19)), Abu 'Awanah (I/399), dan Ahmad (VI/80, 121, 255).

Ucapan 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ini menunjukkan dengan jelas tentang sebab mengapa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dikuburkan di rumahnya. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menutup jalan supaya tidak dibangun di atasnya masjid (sebagai tempat ibadah). **Maka, tidak boleh dijadikan alasan** tentang bolehnya mengubur di rumah, karena hal ini menyalahi hukum asal. Menurut As-Sunnah, menguburkan mayat seorang Muslim adalah di pekuburan kaum Muslimin. (Lihat *Tahdziirus Saajid,* hlm 14).

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا ، لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala (yang disembah). Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai tempat untuk ibadah."[210]

Kemudian –*QaddaraLlaahu wa maa syaa`a fa'ala*– terjadi sesudah mereka apa yang tidak diperkirakan sebelumnya, yaitu pada zaman Al-Walid bin 'Abdul Malik tahun 88 H. Ia memerintahkan untuk membongkar masjid Nabawi dan kamar-kamar istri Nabi ﷺ termasuk juga kamar 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Sehingga dengan demikian masuklah kuburan Nabi ﷺ ke dalam Masjid Nabawi.[211]

Pada saat itu tidak ada seorang Shahabat pun di kota Madinah An-Nabawiyyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Al-'Allamah Al-Hafizh Muhammad bin Hadi رَحِمَهُمَا اللَّهُ, "Sesungguhnya, dimasukkannya kamar beliau ﷺ ke dalam masjid pada masa khilafah Al-Walid bin 'Abdil Malik, adalah sesudah wafatnya seluruh para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ yang ada di Madinah. Dan yang terakhir wafat

---

[210] HR. Ahmad (II/246), al-Humaidi dalam *Musnad*nya (no. 1025) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'*, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam Malik (I/156 no. 85), dari 'Atha' bin Yasar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ secara marfu'. Hadits ini *mursal shahih*. Lihat *Tahdziirus Saajid* (hlm. 25-26).

[211] Lihat *Taariikh Ath-Thabari* (V/222-223) dan *Taariikh Ibni Katsir* (IX/74-75). Dinukil dari *Tahdziirus Saajid* (hlm. 79).

adalah Jabir bin 'Abdillah[212] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, beliau wafat pada zaman 'Abdul Malik pada tahun 78 H. Sedangkan Al-Walid menjabat khalifah tahun 86 H dan wafat pada tahun 96 H. Maka dari itu, dibangunnya (renovasi) masjid dan masuknya kamar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terjadi antara tahun 86-96 Hijriyyah.[213] *Wallaahu a'lam.*

Perbuatan Al-Walid bin 'Abdil Malik ini jelas salah –semoga Allah mengampuninya–.[214]

Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ menyebutkan dalam *Fat-hul Baari,* juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ dalam kitab *Al-Jawaabul Baahir,* "Bahwasanya kamar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tatkala dimasukkan ke dalam masjid, ditutup pintunya, dibangun atasnya tembok lain untuk menjaga agar rumah beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak dijadikan tempat perayaan dan kuburnya tidak dijadikan berhala."[215]

**Larangan shalat di masjid yang ada kuburnya atau masjid yang dibangun di atas kubur mencakup semua masjid di seluruh dunia kecuali Masjid Nabawi.** Hal tersebut karena Masjid Nabawi mempunyai keutamaan yang khusus yang tidak didapati di seluruh masjid di muka bumi kecuali Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.

---

[212] Beliau adalah seorang Shahabat yang mulia, Jabir bin 'Abdillah bin 'Amr bin Haram bin Ka'ab Al-Anshari As-Silmi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Seorang yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ikut dalam bai'at 'Aqabah dan ikut bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam banyak peperangan. Setelah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat, Jabir membuat *halaqah* (kajian) di Masjid Nabawi untuk ditimba ilmunya. Lihat *Al-Ishaabah* (I/213 no. 1026).

[213] Lihat *Al-Jawaabul Baahir fii Zuwwaaril Maqaabir* (hlm 72), *Majmuu' Fataawaa* (XXVII/419) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, juga *Tahdziirus Saajid* (hlm. 79-80) oleh Syaikh Al-Albani.

[214] *Tahdziirus Saajid* (hlm 86) oleh Syaikh Al-Albani.

[215] *Ibid*, hlm. 91.

Berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

صَلَاةٌ فِـي مَسْجِدِيْ هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْـحَرَامَ.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 (seribu) kali daripada shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram."[216]

Dalam lafazh lain, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

صَلَاةٌ فِـيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِـيْ غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْـحَرَامَ.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 (seribu) kali daripada shalat di masjid-masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram."[217]

Dalam lafazh yang lainnya lagi, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

صَلَاةٌ فِـي مَسْجِدِيْ هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْـحَرَامَ ، فَصَلَاةٌ فِـي الْمَسْجِدِ الْـحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 (seribu) kali daripada shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram,

---

216 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1395), dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

217 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1190), Muslim (no. 1394), At-Tirmidzi (no. 325), Ibnu Majah (no. 1404), Ad-Darimi (I/330), Al-Baihaqi (V/246), Ahmad (II/256, 386, 468), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Irwaa`ul Ghaliil* (no. 971).

maka shalat di Masjidil Haram lebih utama 100.000 (seratus ribu) kali daripada shalat di masjid yang lainnya."[218]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْـجَنَّةِ وَمِنْبَرِيْ عَلَى حَوْضِي.

"Antara rumahku dan mimbarku ada taman dari taman-taman Surga. Dan mimbarku (berada) di atas telagaku."[219]

Dan keutamaan-keutamaan lain yang tidak didapati di masjid-masjid lainnya. Kalau dikatakan tidak boleh shalat di masjid beliau –ﷺ– berarti menyamakan dengan masjid-masjid yang lainnya dan menghilangkan keutamaan-keutamaan ini. **Hal ini jelas tidak boleh.**[220]

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tentang syubhat tersebut:[221]

1. Masjid Nabawi itu tidak didirikan di atas kuburan. Akan tetapi masjid tersebut didirikan pada zaman Rasulullah ﷺ.
2. Nabi ﷺ tidak dikuburkan di dalam masjid, namun dikubur di dalam rumah beliau ﷺ.

---

[218] **Shahih:** Ahmad (III/343, 397), Ibnu Majah (no. 1406), dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا.

[219] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1196, 1888), Muslim (no. 1391), Ibnu Hibban (no. 3750–*At-Ta'liiqaatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban* (no. 3742)), Al-Baihaqi (V/246), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[220] Lihat *Tahdziirus Saajid,* hlm. 178-182.

[221] Lihat *Al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaab At-Tauhiid* (I/398-399).

3. Menggabungkan rumah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, termasuk pula rumah 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dengan masjid, bukan atas kesepakatan para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. Hal ini terjadi setelah sebagian besar Shahabat –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ– sudah meninggal dunia dan yang masih hidup saat itu tinggal sedikit, kira-kira pada tahun 94 H. Hal ini termasuk masalah yang tidak disepakati semua Shahabat yang masih ada. Dan yang pasti, bahwa sebagian di antara mereka menentang rencana itu, termasuk pula Sa'id bin al-Musayyab[222] رَحِمَهُ اللهُ, dari kalangan Tabi'in. Dia tidak ridha atas hal itu.[223]

4. Kuburan beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak berada di dalam masjid Nabawi, meskipun setelah itu masuk di dalamnya, karena kuburan beliau ada dalam ruangan tersendiri yang terpisah dengan masjid, sehingga masjid tidak didirikan di atas kuburan. Karena itu tempat tersebut dijaga dan dilapisi tiga dinding. Dinding-dinding itu berbentuk segi tiga yang posisinya miring dengan arah Kiblat, sedangkan rukun di sisi utara, sehingga orang yang shalat tidak mengarah ke sana, karena bentuknya agak miring.

*Wallaahu a'lam.*

---

222 Nama lengkapnya, Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahhab Al-Makhzumi Al-Qurasyi رَحِمَهُ اللهُ. Dia adalah seorang ahli Fiqih di Madinah. Dia menguasai ilmu hadits, fiqih, zuhud, wara'. Dia orang yang paling hafal hukum-hukum 'Umar bin Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan keputusan-keputusannya. Wafat di Madinah th. 94 H. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/364 no. 2403) dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/217-246, no. 88).

223 *Majmuu' Fataawaa* (XXVII/420) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

# RISALAH KE-44

## "ANJURAN MENCARI NAFKAH DAN TIDAK BOLEHNYA SEORANG DA'I BERGANTUNG KEPADA MAD'U (MURID)NYA"

Makalah ini saya tulis dalam rangka saling menasihati di jalan Allah, dengan harapan mudah-mudahan apa yang saya tulis ini bermanfaat untuk saya dan para du'at agar dakwah kita diterima dengan mudah oleh kaum Muslimin dan juga menghindari fitnah harta.

Wajib atas setiap Muslim berusaha untuk mencari nafkah yang halal yang dengan itu ia dapat menghidupi dirinya dan keluarganya dan juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Seorang Muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain, karena hidup dengan bergantung kepada orang lain adalah suatu

kehinaan dan hidup dari usaha orang lain adalah tercela. Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ pernah mendatangi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian ia berkata,

...وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ.

"... ketahuilah bahwa kemuliaan orang Mukmin itu adalah shalatnya di waktu malam dan kehormatannya (seorang Mukmin itu) adalah dengan tidak mengharapkan sesuatu kepada orang."[224]

Allah عَزَّ وَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan ummat Islam untuk berusaha dan bekerja. Kerja atau usaha apa saja bentuknya selama itu halal tidaklah tercela. Sesungguhnya para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ السَّلَامُ, mereka itu bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya, dan ini merupakan kemuliaan karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat. Sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk usaha dan tidak boleh mengharap kepada manusia, tetapi dia wajib berharap hanya kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ saja karena Allah-lah yang memberikan rizki kepada seluruh makhluk-Nya. Kalau kita sudah berusaha dan berupaya semaksimal mungkin, *–insyaa Allah–* rizki itu akan Allah berikan kepada kita sebagaimana halnya burung yang keluar di pagi hari dari sarangnya dalam keadaan lapar dan di sore harinya burung itu pun pulang dalam keadaan kenyang. Apalagi halnya dengan manusia

---

[224] **Hasan:** Lihat *Shahiih Al-Jaami'ish Shagiir* (no. 73 dan 3710) dan *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahihah* (no. 831).

yang Allah telah karuniakan kepada mereka akal, hati, panca indera, keahlian, dan lainnya, serta berbagai bentuk kemudahan, maka pasti Allah عَزَّوَجَلَّ akan berikan rizki kepadanya.

**Hadits ke-1:**

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

Dari 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, **"Kalau kalian bertawakkal (hanya) kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan kalian rizki sebagaimana Allah memberikan rizki kepada burung. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan perutnya kosong lalu ia pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang."**[225]

Di bawah ini penulis bawakan beberapa ayat dan hadits-hadits yang menganjurkan seorang Muslim untuk makan dari hasil usaha sendiri dan menjaga diri dari minta-minta kepada orang lain.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

---

[225] **Shahih:** HR.Tirmidzi (no. 2344), Ahmad (I/30), dan Ibnu Majah (no. 4164).

*"Maka apabila shalat (Jum'at itu) telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi ini dan carilah rizki karunia dari Allah. Dan banyak-banyaklah berdzikir (ingat) kepada Allah, niscaya kamu sekalian akan sukses."* (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ﴾

*"Dia-lah (Allah) Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu sekalian. Maka, berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian (akan kembali setelah) dibangkitkan."* (QS. Al-Mulk: 15)

Maksud ayat ini –sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Tafsiir Ibnu Katsir*– adalah, "Kemudian Dia (Allah) menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka, dimana Allah membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia telah menciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا ... ﴿١٥﴾ ﴾

*"Dia-lah (Allah) Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu sekalian, maka berjalanlah di segala penjurunya..."*

Maksudnya, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkan untuk kalian. Oleh karena itu, Dia عَزَّوَجَلَّ berfirman,

*"...Makanlah sebagian dari rizki-Nya..."*

Dengan demikian, usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal.

Lalu Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

*"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian (akan kembali setelah) dibangkitkan."*

Maksudnya adalah tempat kembali di hari Kiamat kelak.[226]

**Hadits ke-2:**

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِي

226 *Tafsiir Ibnu Katsir* (IV/420), cet. Daarus Salaam.

الْـجَبَلَ فَيَأْتِـيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

Dari Abu 'Abdillah (Zubair) bin Awwam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, **'Sesungguhnya seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain baik mereka memberi atau tidak.**"[227]

- ***Fawaa`id*** **(manfaat) dari hadits ini:**

1. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan ummatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apapun menurut kemampuan asal jalan yang ditempuh itu halal.
2. Berusaha dengan bekerja kasar seperti mengambil kayu bakar di hutan itu lebih terhormat daripada meminta-minta dan menggantungkan diri kepada orang lain.
3. Begitulah didikan dan arahan Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menjadikan ummatnya sebagai insan-insan terhormat dan terpandang dan bukan ummat yang lemah dan pemalas.
4. Tidak halal meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberikannya ataupun tidak.

---

[227] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1471).

5. Minta-minta atau mengemis dalam Islam merupakan perbuatan yang hina dan tercela.
6. Berusaha dengan jalan yang benar tidak menafikan tawakkal kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.
7. Tidak boleh bagi seseorang menganggap remeh usaha apapun meskipun usaha itu dalam pandangan manusia adalah suatu yang hina.

**Hadits ke-3:**

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, '**Sesungguhnya seseorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak.**'"[228]

**Hadits ke-4:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

---

[228] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1470), Muslim (no. 1042), At-Tirmidzi (no. 680), dan An-Nasa`i (V/96).

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, **'Adalah Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ tidak makan melainkan dari hasil usahanya sendiri.'**"[229]

- ***Fawaa`id* (manfaat) dari hadits ini:**

1. Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ –di samping sebagai seorang Nabi dan Rasul– beliau adalah seorang Khalifah. Meski demikian, sebagaimana diceritakan oleh Nabi kita Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits beliau, bahwa apa yang dimakan Nabi Dawud adalah dari hasil dari jerih payahnya sendiri dengan bekerja yang menghasilkan sesuatu sehingga dapat memperoleh uang untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Di antaranya sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur`an, bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ menjinakkan besi bagi Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ sehingga beliau bisa membuat beraneka macam pakaian besi.

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾ ﴾

*"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud!' Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih! Sungguh, Aku melihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Saba': 10-11)

---

[229] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2073).

Allah عَزَّوَجَلَّ mengabarkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Dawud *–semoga shalawat dan salam terlimpah untuknya–* berupa keutamaan yang nyata dan dihimpunkan kepada beliau kenabian dan kerajaan yang kokoh, juga tentara yang berjumlah besar beserta peralatan yang lengkap. Serta keutamaan yang Allah diberikan dan anugerahkan kepadanya berupa suara yang indah, di mana jika beliau bertasbih, maka gunung-gunung yang kokoh bertasbih bersama beliau, burung-burung yang beterbangan berhenti untuk mendengarkan dan turut serta bertasbih dengan berbagai ragam bahasa.[230]

2. Di dalam hadits ini juga mengandung anjuran bagi setiap Muslim untuk bekerja/berusaha.

3. Mencari nafkah tidak menghalangi seseorang untuk menuntut ilmu syar'i.

4. Mencari nafkah tidak menghalangi seorang da'i (juru dakwah) untuk menyampaikan dakwahnya.

**Hadits ke-5:**

عَنْ أَبِـي هُرَيْرَةَ رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ عَنِ النَّبِـيِّ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ قَالَ :

كَانَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِٱلسَّلَامُ نَـجَّارًا.

Dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda, **'Nabi Zakariya عَلَيْهِٱلسَّلَامُ adalah seorang tukang kayu.'**"[231]

---

[230] *Tafsiir Ibnu Katsir* (III/ 578-579), cet. Daarus Salam.

[231] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2379), Ahmad (II/296, 405, 485).

**Hadits ke-6:**

عَنِ الْـمِقْـدَامِ بْـنِ مَعْـدِيْكَـرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَـنْ النَّـبِـيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ اَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ اَنْ يَأْكُـلَ مِنْ عَمَلِ يَـدِهِ ، وَإِنَّ نَبِـيَّ اللهِ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Dari Miqdaam bin Ma'diikariba رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda, **"Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usahanya sendiri, sedang Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ juga makan dari hasil usahanya sendiri."**[232]

- **Pelajaran dari dua hadits di atas:**

1. Bekerja atau berusaha yang berupa apapun asal jalan yang ditempuh itu halal adalah baik dan terhormat.
2. Hidup dengan menggantungkan diri kepada orang lain adalah tercela.
3. Sifat malas merupakan sifat yang tercela.
4. Makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat.
5. Para nabi dan Rasul mereka semua tidak minta upah dari manusia sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an.

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

[232] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2072).

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾ ﴾

*"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan! Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi!'"* (QS. Shaad: 86-88)

Maksud firman Allah عَزَّوَجَلَّ ini adalah, "Katakanlah wahai Muhammad –yaitu kepada orang-orang musyrik itu– bahwa aku ini tidak meminta upah kepada kalian (yang kalian berikan) berupa harta benda dunia atas penyampaian risalah dan nasihat ini."

*"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."*

Artinya, sama sekali aku tidak menghendaki dan tidak menginginkan kelebihan atas risalah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala kepadaku. Bahkan, aku tunaikan apa saja yang diperintahkan-Nya kepadaku dan aku tidak menambah juga tidak mengurangi, aku hanya mengharap wajah Allah عَزَّوَجَلَّ dan negeri Akhirat.

Sufyan Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy dan Manshur, dari Abudh Dhuha, bahwa Masruq mengatakan, "Kami mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ lantas beliau berkata, "Wahai sekalian manusia! Barangsiapa mengetahui

sesuatu, maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahuinya, maka katakanlah: *'Allaahu a'lam* (Allah lebih mengetahui)!' Karena sesungguhnya termasuk bagian dari sebuah ilmu bahwasanya seseorang mengatakan: *'Allaahu a'lam* (Allah lebih mengetahui)!' atas apa-apa yang tidak diketahuinya.

Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman kepada Nabi kalian:

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

*'Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada.''*[233]

**Hadits ke-7:**

Dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ أَخَذَ عَلَى تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ قَوْسًا ، قَلَّدَهُ اللهُ قَوْسًا مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

**"Barangsiapa mengambil sebuah busur sebagai upah dari mengajarkan Al-Qur`an, niscaya Allah akan mengalungkan kepadanya busur dari api Neraka pada hari Kiamat."**[234]

---

[233] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4809). Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/ 47).

[234] **Hasan ligharihi:** HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Taariikh Dimasyq* (II/427), Al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (VI/126) dari jalur 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dari 'Abdurrahman bin Yahya bin Isma'il bin 'Ubaidillah, dari Al-Walid bin Muslim, dari Sa'id bin Abdul 'Aziz, dari Isma'il bin 'Ubaidillah, dari Ummud Darda'.

**Hadits ke-8:**

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Saya mengajarkan Al-Qur`an dan menulis kepada Ahli Shuffah. Lalu salah seorang dari mereka menghadiahkan sebuah busur kepadaku. Kata hatiku, busur ini bukanlah harta, *toh* dapat kugunakan untuk berperang *fii sabiilillaah*. Saya akan mendatangi Rasulullah –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– dan menanyakan kepada beliau. Lalu saya pun menemui beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang lelaki yang telah saya ajari menulis Al-Qur`an telah menghadiahkan sebuah busur kepadaku. Busur itu bukanlah harta berharga dan dapat saya gunakan untuk berperang *fii sabiilillaah*.' Lantas Rasulullah –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– bersabda:

---

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dari Duhaim, ia (Al-Baihaqi) berkata: "Hadits Abu Darda', dari Rasulullah yang berbunyi: **'Barangsiapa yang mengambil sebuah busur sebagai upah dari mengajarkan Al-Qur`an...'** Tidak ada asalnya."

Namun perkataan Al-Baihaqi itu dibantah oleh Ibnu At-Turkimani sebagai berikut: "Imam Al-Baihaqi telah meriwayatkannya dengan sanad yang shahih. Saya kurang mengerti mengapa ia mendha'ifkannya dan mengatakan tidak ada asalnya!?"

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dengan sanad yang sesuai syarat Muslim, akan tetapi gurunya, yakni 'Abdurrahman bin Yahya bin Isma'il, tidak dipakai oleh Imam Muslim. Dan Abu Hatim telah berkomentar tentangnya, 'Tidak ada masalah dengannya.'

Syaikh Al-Albani menjelaskan, "Dalam sanadnya terdapat dua cacat:

*Pertama:* Sa'id bin 'Abdul 'Aziz rusak hafalannya di akhir usianya. Saya belum dapat memastikan apakah ia mendengar hadits ini setelah hafalannya rusak atau sebelumnya?

*Kedua:* Al Walid bin Muslim adalah seorang *mudallis tadlis taswiyah* (bentuk *tadlis* yang paling buruk), ia belum menyatakan penyimakannya dalam seluruh tingkatan *sanad* tersebut. Akan tetapi hadits berikut dapat menguatkannya."

Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 256) dan *Mausu'ah Al-Manaahiy Asy-Syar'iyyah* (I/212).

إِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تُطَوَّقَ طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا.

**"Jika engkau suka dikalungkan dengan kalung dari api Neraka, maka terimalah!"[235]**

**Hadits ke-9:**

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia melihat seorang *qaari`* sedang membaca Al-Qur`an lalu meminta upah. Beliau pun mengucapkan kalimat *istirjaa'*, (( إِنَّ لِلّٰهِ وَإِنَّ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ )), kemudian beliau berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللهَ بِهِ ، فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ.

**"Barangsiapa membaca Al-Qur`an, hendaklah ia meminta pahalanya kepada Allah. Sesungguhnya akan datang beberapa kaum yang membaca Al-Qur`an, lalu meminta upahnya kepada manusia."[236]**

**Hadits ke-10:**

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

---

[235] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3416: bab *Abwabul Ijarah fii Kasbil Mu`allim*), Ibnu Majah (no. 2157), Ahmad (V/315 dan 324), Al-Hakim (II/41, III/356), Al-Baihaqi (VI/125) dan selainnya, dari dua jalur.

[236] **Hasan lighairihi:** HR. At-Tirmidzi (2917), Ahmad (IV/432-433,436 dan 439), Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (1183), dari jalur Khaitsamah, dari Al-Hasan, dari 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ ، وَاسْأَلُوا اللهَ بِهِ الْـجَنَّةَ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِهِ الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلَّمُهُ ثَلَاثَةٌ : رَجُلٌ يُبَاهِي بِهِ ، وَرَجُلٌ يَسْتَأْكِلُ بِهِ ، وَرَجُلٌ يَقْرَأُهُ لِلَّهِ.

**"Pelajarilah Al-Qur`an dan mintalah Surga kepada Allah sebagai balasannya. Sebelum datang satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur`an: (1) Orang yang mempelajarinya untuk membangga-banggakan diri dengannya, (2) orang yang mempelajarinya untuk mencari makan, dan (3) orang yang mempelajarinya karena Allah semata."**[237]

**Hadits ke-11:**

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar menemui kami. Saat itu kami sedang membaca Al-Qur`an. Di antara kami terdapat orang-orang Arab dan orang-orang *'ajam* (*non* Arab). Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata,

اِقْرَؤُوْا فَكُلٌّ حَسَنٌ ، وَسَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يُقِيمُونَهُ كَمَا تُقَامُ الْقِدْحُ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ.

**"Bacalah Al-Qur`an oleh kalian, semuanya bagus! Akan datang nanti beberapa kaum yang menegakkan Al-Qur`an seperti menegakkan anak panah.**

---

[237] **Hasan:** HR. Ahmad (III/38-39), Al-Baghawi (1182), Al-Hakim (IV/547), dan selainnya, dari dua jalur. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 258).

**Mereka hanya mengejar materi dunia dengannya dan tidak mengharapkan pahala akhirat."[238]**

**Hadits ke-12:**

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Syibl al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata kepadanya, "Jika engkau datang ke kemahku, maka sampaikanlah hadits yang telah engkau dengar dari Rasulullah!" Lantas ia pun berkata, "Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ ، وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ ، وَلَا تَغْلُوا فِيهِ.

**"Bacalah Al-Qur`an, dan janganlah engkau mencari makan darinya, janganlah engkau memperbanyak harta dengannya, janganlah engkau anggap remeh, dan jangan pula terlalu berlebihan."[239]**

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali حَفِظَهُ اللهُ menjelaskan:

---

[238] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 830) dan Ahmad (III/357dan 397), dari jalur Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/418, no. 783).

Ada penguat dari hadits Sahl bin Sa'ad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 831), Ahmad (III/146,155 dan V/338), Ibnu Hibban (no. 760), Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (no. 8130), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* (6021, 6022, dan 6024), dan lainnya, dari dua jalur. Kedua jalur tersebut memiliki cacat. Akan tetapi keduanya saling menguatkan satu sama lain. Lihat *Mausuu'ah Al-Manaahiy Asy-Syar'iyyah* (I/215).

[239] **Shahih:** HR. Ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (no. 4322) dan *Ma'aanil Aatsar* (III/18), Ahmad (III/428 dan 444) dan Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (III/273, no. 2595) dari jalur Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Salam, dari Abu Sallam, dari Abu Rasyid Al-Habrani, dari Abdurrahman bin Syibl Al-Anshari. Sanad tersebut shahih dan perawinya *tsiqah*.

*Pertama:* Hadits-hadits di atas menunjukkan haramnya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an dan haram mencari makan darinya. Akan tetapi, jumhur Ahli Ilmu membolehkan mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an.

Mereka berdalil dengan hadits pemimpin suku yang tersengat binatang berbisa lantas di*ruqyah* oleh sebagian Shahabat dengan membacakan *surah* Al-Fatihah kepadanya. Kisah ini diriwayatkan dalam *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*.

**Hadits ke-13:**

Dalam riwayat lain, dari 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, disebutkan bahwa Rasulullah –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– bersabda,

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.

**"Sesungguhnya perkara yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah *Kitabullaah*."**

*Kedua:* Mereka menjawab hadits-hadits yang disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Mengambil upah diharamkan apabila diminta dan mencari penghormatan diri.
2. Hadits-hadits diatas tidak terlepas dari cacat dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil.
3. Larangan tersebut telah di*mansukh* (dihapus) hukumnya.

*Ketiga:* Setelah diteliti lebih dalam jelaslah bahwa jawaban-jawaban di atas tidak berdasar sama sekali.

Berikut ini rinciannya:

1. Pendapat bahwa mengambil upah diharamkan apabila diminta dan mencari penghormatan diri, ditolak oleh hadits 'Ubadah bin Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dalam hadits itu hal tersebut tidak disinggung, namun Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap melarangnya.

2. Pendapat bahwa hadits-hadits di atas tidak terlepas dari cacat dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil, tidaklah mutlak benar. Namun ada yang *shahih, hasan,* dan ada pula yang *dha'if,* namun *dha'if*-nya bisa terangkat ke derajat shahih karena ada riwayat-riwayat yang menguatkannya. Dengan demikian bisa dijadikan sebagai dalil.

3. Pendapat bahwa hukum diatas telah di*mansukh* (dihapus) tidak boleh ditetapkan hanya dengan berdasarkan praduga belaka. Dan alternatif penghapusan hukum tidak boleh diambil kecuali bila hadits-hadits tersebut tidak mungkin digabungkan dan memang benar-benar bertentangan.

Siapa saja yang memperhatikan hadits-hadits tersebut tentu dapat melihat bahwa:

*Pertama:* Haram hukumnya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an.

*Kedua:* Haram hukumnya mencari makan dan memperoleh harta dari Al-Qur`an.

Adapun dalil-dalil yang membolehkan hal tersebut menunjukkan bolehnya mengambil upah dari ruqyah. Jadi jelaslah bahwa kedua masalah di atas berbeda.

*Kesimpulannya,* hadits-hadits diatas jelas menunjukkan larangan mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an dan memperoleh harta darinya. *Wallaahu a'lam.*[240]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 728 H) pernah ditanya:

**"Apakah boleh seorang yang mengajarkan ilmu syar'i dan Al-Qur`an mengambil upah dari pengajarannya itu?"**

Beliau menjawab, *"Alhamdulillaah,* segala puji bagi Allah. Mengajarkan ilmu (syar'i) dan Al-Qur`an tanpa upah adalah seutama-utama amal dan paling dicintai oleh Allah. Dan hal ini sudah diketahui dari agama Islam dan ini bukanlah suatu hal yang tersembunyi bagi orang yang hidup di negara Islam. Para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan selain mereka dari kalangan ulama masyhur yang berkata tentang Al-Qur`an, Hadits, dan Fiqih, **mereka mengajarkan ilmu ini tanpa upah. Dan belum ada di antara mereka yang mengajarkan ilmu dengan upah.** Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan Dinar dan Dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah beruntung. Para Nabi –صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ– mereka mengajarkan ilmu tanpa upah. Sebagaimana perkataan Nuh عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٠٩ ﴾

---

240 Lihat di kitab *Mausuu'ah Al-Manaahiy Asy-Syar'iyyah fii Shahiihis Sunnah An-Nabawiyyah* (hlm 212-216) oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, cet. I–Daar Ibnu 'Affan, th. 1420 H–Kairo dan *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (juz 1 no. 256-260).

*"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu! Upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam."* (QS. Asy-Syu'araa: 109)

Aku tidak meminta dari kalian upah. Sesungguhnya ganjaranku ada di sisi Rabb semesta alam.'

Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Hud, Syu'aib, Shalih, dan Luth[241] dan yang lainnya. Begitu juga yang dikatakan penutup para Rasul –ﷺ–:

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

*'Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah dari kalian atas dakwahku dan aku tidak termasuk orang-orang yang mengada-adakan.''* [242]

Dan Rasulullah –ﷺ– juga berkata:

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ ﴾

*'Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah dari kalian atas dakwahku, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan Rabb-nya.''* (QS. Al-Furqaan: 57)[243]

Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ ketika menafsirkan *surah* Yaasiin ayat 20-21:

---

[241] QS. Asy-Syu'araa': 109, 127, 145, 164, 180.

[242] QS. Shaad: 86.

[243] *Majmuu' Al-Fataawaa* (XXX/204-205).

*"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habiib An-Najjar) dengan bergegas ia berkata, 'Wahai kaumku! ikutilah utusan-utusan itu! Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada kalian! Dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'"* (QS. Yaasiin: 20-21)

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata di antara kandungan faedah dari ayat ini, "Seorang da'i yang mengajak manusia ke jalan Allah hendaknya ia menjauhkan diri dari mengambil harta dari tangan manusia meskipun mereka memberikannya. Karena yang demikian itu akan mengurangi kedudukannya apabila ia menerima, sebab orang yang memberikan itu karena dakwah dan nasehatnya. Karena sesungguhnya para Rasul –عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ–mereka tidak minta upah dari manusia baik dengan perkataannya maupun keadaannya oleh karena itu kita mengetahui jeleknya sebagian orang yang mereka menasehati manusia apabila setelah selesai ia berkata, *'Sesungguhnya saya punya kebutuhan, keluarga, dan yang sepertinya.'* Sehingga tujuan dari nasehat itu untuk dunia..."

Kemudian beliau juga menjelaskan kalau mengajar yang dia membutuhkan waktu, tenaga, fikiran, kelelahan, maka tidak apa-apa dia mengambil upah dengan dasar hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

"Sesungguhnya perkara yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah *Kitabullaah*."[244]

Masalah menerima (mengambil) upah dengan sebab mengajar Al-Qur`an atau dakwah adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Jumhur ulama berpendapat boleh menerima (mengambil) upah dengan sebab mengajar Al-Qur`an atau berdakwah. Adapun sebagian ulama yang lain berpendapat tidak boleh. Dan yang berpendapat seperti ini, yaitu Imam az-Zuhri, Abu Hanifah, dan Ishaq bin Rahawaih, رَحِمَهُمُ اللَّهُ.

Adapun yang berpendapat boleh, mereka mengambil dalil dari hadits di atas yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Shahabat Ibnu 'Abbas, juga beberapa hadits yang lain seperti Nabi –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– menikahkan seorang Shahabat dengan hafalan Al-Qur`an-nya dan ini hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Shahabat Sahl bin Sa'ad –رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ–.

Pendapat yang *rajih* (kuat) dari dua pendapat ulama ini, yaitu tentang bolehnya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an dan berdakwah, tetapi yang perlu diingat bahwasanya setiap orang yang menuntut ilmu kemudian mengajarkan Al-Qur`an dan berdakwah, dia harus melakukannya semata-mata ikhlas karena Allah dan mengharapkan ganjaran dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tidak boleh mengharapkan sesuatu dari manusia, baik berbentuk harta maupun yang lainnya.

---

[244] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5737) dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

**Hadits ke-14:**

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْـجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

**"Barangsiapa menuntut ilmu, yang seharusnya ia tuntut semata-mata mencari wajah Allah عَزَّوَجَلَّ, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma wanginya Surga pada hari Kiamat."**[245]

'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Kalau seandainya orang yang berilmu dia mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan kemuliaan di antara orang-orang sezamannya. Akan tetapi, apabila mereka menyampaikan ilmu kepada pecinta dunia untuk mengharap harta mereka, maka mereka menjadi hina."[246]

Ibnu Jama'ah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Hendaknya seorang yang berilmu membersihkan ilmunya dari menjadikannya sebagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi, apakah kehormatan, harta, ketenaran, atau merasa lebih hebat dari teman-temannya..."[247]

---

[245] **Shahih:** Riwayat Abu Dawud (no. 3664), Ahmad (II/338), Ibnu Majah (no. 252), dan Al-Hakim (I/85), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini dishahihkan oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Imam Adz Dzahabi.

[246] Riwayat Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih.* Lihat *Shahiih Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (no. 746) diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Syaibah.

[247] *Tadzkiiraatus Samii'* (hlm 19).

Kalau seorang da'i tidak mempunyai mata pencaharian yang memadai dan dia waktunya habis untuk mengajar dan berdakwah, maka dibolehkan dia menerima upah. Dan kepada *ulil amri* (penguasa/pemerintah) selayaknya memberikan imbalan yang setimpal dengan sebab dia mengajar kaum Muslimin, sebagaimana dijelaskan oleh al-Khatib al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya *al-Faqiih wal Mutafaqqih* (II/347) *tahqiq* 'Adil bin Yusuf al-'Azazi.

Ini sebagian yang dapat saya tulis tentang masalah ini yang berkaitan dengan mengambil upah dari mengajar Al-Qur`an dan berdakwah. *Wallaahu a'lam.*

- **Kesimpulan:**

1. Dianjurkan bagi seorang da'i untuk mencari nafkah yang halal.
2. Hidup dengan menggantungkan diri kepada orang lain adalah tercela dan hina.
3. **Sifat malas merupakan sifat yang tercela**, dimana Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berlindung kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dari sifat malas.
4. Islam melarang meminta-minta atau mengemis untuk kepentingan pribadi.
5. Makan dari hasil jerih-payah sendiri adalah terhormat dan nikmat.
6. Mencari nafkah tidak menghalangi seseorang untuk menuntut ilmu syar'i.
7. Mencari nafkah tidak menghalangi seorang da'i untuk menyampaikan dakwahnya.

8. Para nabi dan Rasul mereka semua tidak minta upah dari manusia sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ sebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an.

9. Menurut jumhur ulama, menerima upah dari mengajar Al-Qur`an dan berdakwah adalah dibolehkan, namun menjadikannya sebagai tujuan untuk mendapatkan *ma'iisyah* (mata pencaharian) adalah terlarang.

10. Selayaknya bagi *ulil amri* (penguasa) atau orang yang kaya menjamin kebutuhan sehari-hari para da'i sehingga ia dapat memaksimalkan waktu dan tenaganya untuk mengajar Al-Qur`an dan berdakwah.

11. Kalau tidak ada yang menjamin dari *ulil amri* maupun orang yang kaya, maka seorang da'i harus dapat membagi waktunya untuk mencari nafkah dan berdakwah. Tidak boleh bergantung kepada *mad'u* (murid)nya.

12. Tidak boleh seseorang sekali-kali berharap kepada manusia, bahkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

    وَأْيَسْ مِمَّا فِـيْ أَيْدِي النَّاسِ تَعِشْ غَنِيًّا.

    "Hendaknya kalian berputus asa kepada apa yang ada di tangan manusia, niscaya engkau akan menjadi orang yang kaya."[248]

13. Mengajar Al-Qur`an dan berdakwah adalah amalan yang paling baik dan ganjarannya sangat besar. Oleh karena itu keutamaan yang sangat besar ini janganlah dihapuskan dengan tujuan-tujuan duniawi yang fana dan remeh.

---

[248] **Hasan:** Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 401 dan 1914).

14. Setiap Muslim apalagi seorang da'i haruslah mengharap hanya kepada Allah saja dan mengadukan kesulitan kepada-Nya, *insyaa Allah,* diberikan jalan keluar yang terbaik.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ۝٣﴾

*"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)[249]

- **Maraaji'**


1. *Tafsir Ibnu Katsir.*
2. *Kutubus Sittah.*
3. *Musnad Imam Ahmad.*
4. *Riyaadush Shaalihiin* oleh Imam An-Nawawi.


---

[249] Makalah ini sudah dimuat di majalah As-Sunnah, Rubrik Mabhats Edisi 04/IX/1426 H/2005 M

5. *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadish Shaalihiin,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

6. *Syarh Riyaadish Shaalihiin, tahqiq:* DR. Al-Husaini 'Abdul Majid Hasyim.

7. *Mausuu'ah al-Manaahiy asy-Syar'iyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah, ta'lif* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

8. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

9. *'Aunul Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud,* oleh Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Azim Abaadi.

10. *Shahiih Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadlih lil Haafizh Ibni 'Abdil Barr,* oleh Abul Asybal Az-Zuhairi.

# RISALAH KE-45

# "MUKMIN YANG KUAT LEBIH BAIK DAN LEBIH DICINTAI OLEH ALLAH عَزَّوَجَلَّ"

## A. TEKS HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ ، وَفِـيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّـيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَـحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

**Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersabda, 'Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, *'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu,'* tetapi katakanlah, *'Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki,'* karena ucapan *'seandainya'* akan membuka (pintu) perbuatan setan.'"**

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih**. Diriwayatkan oleh:

1. Muslim (no. 2664).
2. Ahmad (II/366, 370).
3. Ibnu Majah (no. 79, 4168).
4. An-Nasa`i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 626, 627).
5. At-Thahawi dalam *Syarh Musykilul Aatsaar* (no. 259, 260, 262).
6. Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitabus Sunnah* (no. 356).

Dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam *Hidaayatur Ruwaat ilaa Takhriiji Ahaadiitsil Mashaabiih wal Misykaat* (no. 5228).

## C. SYARAH HADITS

### 1. Sabda Nabi ﷺ,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِـيْ كُلٍّ خَيْرٌ.

**"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah عَزَّوَجَلَّ daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan."**

Hadits ini mencakup pokok-pokok yang agung dan kata-kata yang mencakup arti yang luas. Di antaranya:

Menetapkan sifat *mahabbah* pada Allah عَزَّوَجَلَّ, bahwasanya kecintaan Allah عَزَّوَجَلَّ itu terkait dengan orang-orang yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa *mahabbah* Allah عَزَّوَجَلَّ tergantung dengan keinginan dan kehendak-Nya. Kecintaan Allah kepada makhluknya berbeda-beda, seperti kecintaan-Nya kepada Mukmin yang kuat lebih besar dari kecintaan-Nya kepada Mukmin yang lemah.

Hadits ini juga mencakup *aqidah qalbiyyah* (keyakinan hati), perkataan, dan perbuatan sebagaimana madzhabnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena sesungguhnya iman itu tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah kalimat *laa ilaaha illallaah* ( لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ ), dan yang paling rendah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu merupakan cabang dari iman.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *'laa ilaaha illallaah,'* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman."

Cabang-cabang ini yang kembali kepada amalan-amalan *bathin* dan *zhahir* semuanya termasuk dari iman. Barangsiapa yang mengamalkannya dengan sebenar-benarnya, menyempurnakan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, juga menyempurnakan untuk orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, maka dia adalah mukmin yang kuat yang terkumpul dalam dirinya tingkatan iman yang paling tinggi. Siapa yang belum sampai pada tingkatan ini, maka dia adalah mukmin yang lemah.

Hadits ini adalah sebagai dalil para ulama Salaf bahwa iman itu bertambah dan berkurang, sesuai dengan kadar ilmu dan pengetahuan keimanannya juga sesuai dengan kadar amalan-amalannya.

Ketika Nabi ﷺ lebih mengutamakan Mukmin yang kuat dari Mukmin yang lemah, beliau khawatir Mukmin yang lemah merasa tercela, karena itulah beliau bersabda selanjutnya, *"Dan pada keduanya ada kebaikan."*

Dalam perbuatan Nabi ﷺ ini (menyebutkan bahwa pada keduanya ada kebaikan) terdapat faedah

yang berharga, yaitu barangsiapa yang mengutamakan seseorang atau amalan dengan yang lainnya, hendaknya ia menyebutkan titik pengutamaannya, segi pengutamaannya, dan memperhatikan penyebutan keutamaan yang ada pada *al-faadhil* (yang utama) dan *al-mafdhuul* (yang diutamakan atasnya), supaya *al-mafdhuul* tidak merasa tercela.

Dalam sebuah hadits, bahwa kaum Mukminin itu berbeda-beda dalam kebaikan, kecintaan kepada Allah, dan mengerjakan ibadah, mereka semua berbeda-beda derajatnya. Seperti dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

*"Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan..."* (QS. Al-Ahqaaf: 19)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ ﴾

*"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."* (QS. Faathir: 32)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى membagi orang Mukmin menjadi tiga bagian:

***Pertama,*** *As-Saabiquuna bil Khairaat* (yang lebih dahulu berbuat kebaikan). Mereka inilah yang melakukan perkara-perkara yang wajib dan sunnah, meninggalkan perkara-perkara yang haram dan makruh, menyempurnakan amalan-amalan yang diberi kabar gembira dengan sebab mengerjakannya, dan mereka disifati dengan semua sifat yang sempurna.

***Kedua,*** *Al-Muqtashiduun* (yang pertengahan). Yaitu mereka yang merasa cukup dengan mengerjakan yang wajib dan meninggalkan perkara-perkara yang haram.

***Ketiga,*** *Az-Zhaalimuuna li Anfusihim* (yang zhalim terhadap diri mereka sendiri). Yaitu yang mencampur-adukkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang keji.

**Sabda Nabi ﷺ:**

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

**"Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu)."**

Ini adalah perkataan yang mengandung arti yang luas dan bermanfaat, mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perkara-perkara yang bermanfaat itu ada dua macam: Perkara dalam agama dan Perkara dalam hal keduniaan.

Seorang hamba membutuhkan kebutuhan *dunyawiyyah* (keduniaan) sebagaimana dia membutuhkan kebutuhan *diniyyah* (keagamaan). Tempat kebahagiaan seorang hamba dan kesuksesannya yaitu terletak pada semangat dan

kesungguhannya dalam melakukan perkara yang bermanfaat dalam kedua hal tersebut (agama dan dunia), disertai dengan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala. Ketika seorang hamba bersemangat dalam perkara yang bermanfaat, bersungguh-sungguh, menempuh cara-cara dan sebab-sebabnya (untuk mencapai perkara yang bermanfaat itu), dan meminta pertolongan kepada Rabb-nya dalam mencapai dan menyempurnakannya, maka itu adalah kesempurnaan baginya dan sebagai tanda kesuksesannya.

Tetapi ketika dia meninggalkan salah satu dari tiga perkara ini (**bersemangat, bersungguh-sungguh, dan meminta pertolongan Allah**), maka dia akan kehilangan kebaikan sesuai kadar dia meninggalkan perkara tersebut. Barangsiapa yang tidak bersemangat dalam perkara yang bermanfaat, bahkan ia bermalas-malasan maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Karena **sesungguhnya kemalasan itu sumbernya kegagalan**. Orang yang malas tidak akan mendapatkan kebaikan dan kemuliaan, dan orang yang malas tidak akan bernasib baik dalam agama dan dunianya.

Dan ketika dia semangat, tetapi bukan pada perkara-perkara yang bermanfaat, seperti perkara yang membahayakan dan menghilangkan kesempurnaan, maka hasil dari semangatnya adalah kegagalan, kehilangan kebaikan, mendapatkan keburukan dan kerugian. Berapa banyak orang yang menempuh cara-cara dan hal-hal yang tidak bermanfaat tidak mendapat faedah dari semangatnya kecuali kelelahan, kepayahan, dan kesusahan.

Jika seorang hamba itu menempuh jalan-jalan yang bermanfaat, bersemangat atasnya, bersungguh-sungguh

di dalamnya, maka tidak sempurna baginya kecuali benar-benar bersandar kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, meminta pertolongan hanya kepada-Nya untuk mendapatkan dan menyempurnakan perkara yang bermanfaat tersebut. Dia juga tidak bergantung kepada dirinya, kedudukannya dan kekuatannya, tetapi bersandar sepenuhnya hanya pada Allah *Rabbul 'Alamiin.*

Apabila seorang hamba bertawakkal kepada Allah, menyerahkan urusan hanya kepada Allah, dan minta tolong hanya kepada Allah, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memudahkan urusannya, memudahkan segala kesulitannya, menghilangkan kesedihannya, menyempurnakan baginya hasil-hasil yang baik dalam perkara agama dan dunianya. Dan dalam keadaan ini, dia sangat membutuhkan pengetahuan tentang perkara-perkara yang harus dia bersemangat di dalamnya, dan bersungguh-sungguh untuk mencarinya.

Perkara-perkara yang bermanfaat dalam agama kembali kepada dua perkara, yaitu **ilmu yang bermanfaat** dan **amal shalih.**

Adapun **ilmu yang bermanfaat**, yaitu ilmu yang dapat mensucikan hati dan jiwa, menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu yang datang dari Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berupa 'aqidah, tauhid, hadits, tafsir, fiqh, dan ilmu-ilmu yang membantu untuk mempelajari hal tersebut seperti ilmu bahasa Arab.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 728 H) mengatakan, **"Ilmu adalah apa yang dibangun di atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.** Terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, namun dalam

urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan."

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ (wafat th. 795 H) mengatakan, "Ilmu yang bermanfaat menunjukkan pada dua hal. ***Pertama***, mengenal Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan segala apa yang menjadi hak-Nya berupa Nama-nama yang indah, Sifat-sifat yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang agung. Hal ini mengharuskan adanya pengagungan, rasa takut, cinta, harap, dan tawakkal kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta ridha terhadap takdir dan sabar atas segala musibah yang Allah عَزَّوَجَلَّ berikan. ***Kedua***, mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya berupa keyakinan, perbuatan yang lahir dan batin serta ucapan. Hal ini mengharuskan orang yang mengetahuinya untuk bersegera untuk melakukan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Apabila ilmu itu menghasilkan hal ini bagi pemiliknya, maka inilah **ilmu yang bermanfaat**. Kapan saja ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati, maka sungguh, hati itu akan merasa khusyu', takut, tunduk, mencintai dan mengagungkan Allah , jiwa merasa cukup dan puas dengan sedikit yang halal dari dunia dan merasa kenyang dengannya sehingga hal itu menjadikannya qana'ah dan zuhud di dunia..."

Di antara contoh sikap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat, yaitu seorang penuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam menghafal ringkasan-ringkasan ilmu yang sedang dia tekuni, jika ia berudzur atau kesulitan dalam menghafalnya dengan dilafazhkan, hendaknya ia mengulanginya terus menerus, sambil mentadabburi maknanya, sampai maknanya itu

kokoh (menempel dengan kuat) dalam hatinya. Kemudian materi pelajaran yang lain seperti tafsir, hadits, dan fiqih, seperti itu juga. Karena sesungguhnya manusia jika telah menghafal yang pokok-pokok, dan ia telah mengetahuinya dengan sempurna, maka akan menjadi mudah baginya dalam menghafal dan mempelajari kitab-kitab tentang disiplin ilmu seluruhnya, baik yang kecil maupun yang besar. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui *ushuul* (yang pokok), maka ia akan tercegah dari mendapatkan semuanya.

Barangsiapa yang bersemangat dalam hal yang telah disebutkan tadi, kemudian ia meminta pertolongan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, maka Allah akan menolongnya, memberkahi ilmunya dan memberkahi jalan yang dia tempuh.

Dan barangsiapa yang menempuh jalan menuntut ilmu tidak dengan jalan yang bermanfaat, maka dia akan kehilangan waktu-waktunya dan dia tidak mendapati kecuali kepayahan. Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan baginya seorang pengajar yang memperbaiki jalan menuntut ilmu dan pemahamannya, maka sempurnalah jalannya untuk mencapai ilmu.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ilmu memiliki enam tingkatan:

*Pertama,* baik dalam bertanya;

*Kedua,* diam dan mendengarkan dengan baik;

*Ketiga,* memahami dengan baik;

*Keempat,* menghafalkannya;

*Kelima,* mengajarkannya; dan

*Keenam* –yang merupakan buahnya– yaitu mengamalkannya dan memperhatikan batasan-batasannya."

Adapun perkara yang kedua, yaitu **amal shalih**, ialah amalan yang mengumpulkan keikhlasan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, *ittiba'* (mengikuti) contoh Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan ini adalah amalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Juga keyakinan tentang penetapan sifat-sifat sempurna bagi Allah عَزَّوَجَلَّ, penetapan hak-hak-Nya dengan ibadah kepada-Nya, mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, membenarkan-Nya dan membenarkan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam berita-berita yang telah lalu dan yang akan datang yang Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beritakan, tentang Rasul-rasul عَلَيْهِمُ السَّلَامُ, Kitab-kitab, Malaikat-malaikat, keadaan-keadaan akhirat, Surga, Neraka, pahala, hukuman, dan lain-lain.

Kemudian seorang hamba berusaha dalam melaksanakan yang diwajibkan Allah, seperti **hak-hak Allah** dan **hak-hak makhluk-Nya**. Dan dia menyempurnakannya dengan amalan-amalan yang sunnah, khususnya yang *sunnah mu'akkadah* (yang ditekankan), serta meminta tolong kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dalam melakukan amalan tersebut dan menyempurnakannya. Juga dia mengerjakannya dengan **ikhlas** yang tidak tercampur dengan syirik, riya', dan tidak juga dengan tujuan-tujuan untuk kepentingan pribadi.

Begitu juga seorang hamba **mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan perkara-perkara yang haram**, khususnya yang jiwa itu cenderung untuk melakukannya, kemudian dia mendekatkan diri kepada Rabb-nya dan meninggalkan perkara tersebut karena Allah, sebagaimana dia mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan.

Ketika seorang hamba diberi taufik untuk menempuh jalan ini dalam beramal dan meminta pertolongan Allah, maka ia telah beruntung dan sukses. Dan kesempurnaannya itu sesuai dengan kadar ia melakukan perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang haram.

Adapun perkara-perkara yang bermanfaat di dunia, yaitu seorang hamba wajib mencari rizki yang halal. Hendaknya dia menempuh jalan-jalan yang paling bermanfaat sesuai dengan keadaannya, dia mencari rizki dengan tujuan untuk menunaikan kewajibannya dan kewajiban orang-orang yang menjadi tanggungannya. Dia merasa cukup dengan apa yang Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berikan dan tidak mengharapkan sesuatu kepada manusia.

Begitu juga dia bertujuan dalam usaha dan mencari rizkinya untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dia jadikan untuk beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, seperti untuk menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat, sedekah, infak, dan untuk menolong orang-orang yang susah. Dan dia melakukannya dari hasil yang **baik dan halal**, tidak dari hasil-hasil yang buruk dan diharamkan.

Ketika seorang hamba dalam usaha dan mencari rizkinya dengan tujuan seperti yang telah disebutkan di atas, dan dia menempuh jalan yang paling bermanfaat, maka usaha dan geraknya menjadi amal shalih yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Di antara yang dapat menyempurnakan itu adalah, hendaknya seorang hamba tidak bergantung pada dirinya, kekuatannya, kecerdasannya, pengetahuannya, kecakapannya dalam mengetahui cara-cara dan tata usaha. Tetapi hendaknya dia meminta pertolongan kepada Rabb-nya dengan bergantung kepada-Nya, berharap kepada-Nya

agar memudahkan baginya perkara yang paling mudah dan paling berhasil, juga paling dekat hasilnya dengan tujuannya. Dan meminta kepada Rabb-nya agar memberkahi rizkinya.

Berkah rizki yang pertama adalah hendaknya mencari rizki itu atas dasar takwa dan niat yang ikhlas.

Dan yang termasuk berkahnya rizki yaitu seorang hamba diberi taufik (kesuksesan) dalam meletakkan (membelanjakan dan menginfakkan) rizkinya sesuai dengan tempat-tempat yang wajib dan sunnah.

Termasuk dari keberkahan rizki juga, hendaknya seorang hamba tidak lupa akan kebaikan dalam bermu'amalah, seperti firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

*"...Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu..."* (QS. Al-Baqarah: 237)

Yaitu dengan memudahkan orang yang tidak mampu, mengakhirkan pembayaran hutang orang yang kesulitan, berkasih sayang sesama kaum Mukminin, mudah dalam transaksi jual beli, maka dengan itu seorang hamba akan mendapatkan kebaikan yang banyak.

**Sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:**

وَلَا تَعْجَزْ.

**"Janganlah sekali-kali engkau merasa lemah"**

Yakni terus meneruslah dalam beramal yang bermanfaat, janganlah lemah dan lambat dalam melakukan

amalan itu. Karena sesungguhnya waktu ini singkat dan kesibukan-kesibukan sangat banyak. Jika engkau senantiasa melakukan pada awal waktu dan meminta pertolongan Allah عَزَّوَجَلَّ, maka ini lebih bermanfaat bagimu.

Janganlah engkau malas dan berlambat-lambat dalam beramal. Jika engkau telah melaksanakannya, teruskanlah. Karena jika engkau tinggalkan amalan itu dan engkau melaksanakan amalan yang lain, maka tidak akan sempurna pekerjaan itu.

**Sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:**

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

**"Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, *'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu,'* tetapi katakanlah, *'Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki,'* karena ucapan *'seandainya'* akan membuka (pintu) perbuatan setan."**

Kemudian Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan agar ridha dengan ketentuan dan takdir Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ, setelah mencurahkan kesungguhan dan kemampuannya dalam mendapatkan hal-hal yang bermanfaat.

Jika seorang hamba ditimpa sesuatu yang tidak ia sukai atau musibah yang pahit, maka hendaklah ia sabar dan ridha. Janganlah ia mengatakan, "Kalau seandainya saya berbuat begini tidak akan terjadi begini". Akan tetapi

hendaklah dia tenang dengan ketetapan Allah عَزَّوَجَلَّ dan takdir-Nya, agar bertambah imannya, tenang hatinya, dan lega jiwanya. Karena sesungguhnya kata "seandainya" dalam keadaan seperti ini akan membuka amalan setan dengan berkurangnya keimanannya kepada takdir Allah, keberatan dengannya, membuka pintu kesedihan dan kesusahan yang dapat melemahkan hatinya.

Dalam keadaan kita terkena musibah maka dinjurkan oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengucapkan, "*Qadarullaah wa maa syaa`a fa'ala* (Allah sudah takdirkan, dan Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki)," ini termasuk jalan yang paling besar untuk menenangkan jiwa, lebih menghasilkan *qana'ah* (merasa puas) dan kehidupan yang baik. Dan kehidupan yang baik ini, yaitu semangat dalam perkara-perkara yang bermanfaat, bersungguh-sungguh dalam mendapatkannya, meminta pertolongan kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dimudahkan untuknya, ia sabar dan ridha dengan apa yang terluput darinya dan dengan apa yang belum bisa ia peroleh.

Ketahuilah, bahwa penggunaan kata *"kalau seandainya"* itu berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Jika digunakan dalam keadaan yang telah lewat dan tidak memungkinkan untuk kembali, maka ini membuka pintu setan bagi seorang hamba seperti yang telah dijelaskan.

Begitu juga jika digunakan untuk berangan-angan dalam kejelekan dan maksiat, maka ini tercela, dan pelakunya berdosa walaupun dia belum melakukannya. Karena sesungguhnya dia berangan-angan untuk melakukannya.

Adapun jika digunakan untuk berangan-angan dalam kebaikan atau mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka

ini terpuji. Karena sarana-sarana itu punya hukum tujuannya.

Dan pokok yang telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ –yaitu perintah untuk semangat dalam hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi perkara-perkara yang membahayakan disertai dengan minta tolong kepada Allah– mencakup pengamalannya dan perintah dengannya dalam perkara-perkara yang khusus dan berkaitan dengan seorang hamba, juga mencakup perkara-perkara yang menyeluruh yang berkaitan dengan ummat pada umumnya.

Maka hendaklah kaum Muslimin bersemangat dalam perkara-perkara yang bermanfaat, yaitu berusaha melaksanakan semua yang bermanfaat (dunia dan akhirat) dan mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuh dengan segenap kemampuan yang sesuai dengan kekuatan lahir dan batin. Dan hendaklah mereka mencurahkan kesabaran mereka dalam perkara yang telah ditakdirkan Allah untuk mereka, disertai dengan minta tolong kepada Allah untuk mewujudkannya dan menyempurnakannya, juga melawan semua yang bertentangan dengan itu.

Nabi ﷺ telah menggabung dalam hadits ini antara iman kepada qadha' dan qadar dengan amalan yang bermanfaat. Dua pokok ini telah ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah dalam banyak tempat, dan agama ini tidak sempurna kecuali dengan keduanya. Bahkan tidak sempurna perkara-perkara yang diniatkan kecuali dengan keduanya, karena sabda beliau ﷺ, ***"Berkemauan keraslah dan bersemangatlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu..."*** perintah untuk bersungguh-sungguh dan semangat, niat yang ikhlas dan

kemauan yang tinggi, juga pengamalan dan pengaturannya.

Sabda beliau ﷺ, ***"Dan mintalah pertolongan Allah (dalam segala urusanmu)"*** ini adalah iman kepada *qadha'* dan *qadar*, juga perintah untuk bertawakkal kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, yang mana Dia adalah tempat sandaran yang sempurna dengan segala keadaan dan kekuatan-Nya dalam mendapatkan kebaikan-kebaikan dan mencegah keburukan-keburukan, disertai dengan keyakinan dan kepercayaan yang sempurna kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk mencapai keberhasilan dari usaha tersebut.

Orang yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ hendaknya dia bertawakkal kepada Allah dalam perkara agama dan dunianya, juga melakukan amalan bermanfaat sesuai dengan kemampuannya, ilmunya dan pengetahuannya. *Allaahul Musta'aan* (Allah-lah tempat meminta pertolongan).

## D. FAWAA`ID HADITS

1. Menetapkan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dari sabda Nabi ﷺ, *"Lebih baik dan lebih dicintai."*
2. Allah Ta'ala Mahamencintai, sesuai dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, dan yang semisalnya, Dia Maha Kuat dan mencintai Mukmin yang kuat, Dia Maha Esa dan menyukai yang ganjil, Dia Maha Indah dan menyukai keindahan, Dia Maha Mengetahui dan mencintai ulama, Dia Maha Sabar dan menyukai orang-orang yang sabar, dan sebagainya.

3. Bahwasanya kecintaan Allah عَزَّوَجَلَّ kepada orang-orang Mukmin berbeda-beda, Dia mencintai sebagian kaum lebih dari yang lainnya.
4. Ada perbedaan di antara manusia dalam hal kuat dan lemahnya iman.
5. Iman itu mencakup perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.
6. Hendaknya seorang mukmin berjuang melawan hawa nafsunya agar mencapai derajat mukmin yang kuat.
7. Kuat dan lemahnya iman sesuai dengan kadar seorang Mukmin berjuang melawan hawa nafsunya dan menjaga ketaatannya.
8. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mencintai manusia yang bersemangat dalam hal-hal yang bermanfaat baginya.
9. Bahagianya seseorang itu tergantung dengan kesungguhannya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya dan akhiratnya.
10. Islam datang dengan penyempurnaan kebaikan-kebaikan dan mewujudkannya.
11. Janganlah seseorang menghabiskan waktu dan tenaganya pada apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.
12. Hendaknya manusia bersabar atas apa yang telah ditakdirkan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ untuknya.
13. Penyesalan atas apa yang telah berlalu tidak akan mengembalikannya.
14. Penyesalan atas apa yang telah berlalu termasuk dari godaan setan.

15. Hendaknya manusia ketika ditimpa musibah mengucapkan,

    قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

    "Ini telah Allah takdirkan, dan apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi."
16. Beriman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk. Dan apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, tidak ada yang dapat menolak ketetapannya.
17. Setan itu mempunyai pengaruh dan selalu menggoda manusia.
18. Menetapkan *masyii`ah* (kehendak) bagi Allah.
19. Menghukumi dengan sebab-sebab tidak menafikan tawakkal.
20. Haramnya menolak ketetapan dan takdir Allah عَزَّوَجَلَّ.

Semoga Allah menjadikan makalah ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca. Dan mudah-mudahan Allah menjadikan kita sebagai Muslim yang kuat dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala. *Allaahumma aamiin.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

## E. MARAAJI'

1. *Al-Qur`anul Kariim* dan terjemahnya.
2. *Kutubus sittah.*

3. *Musnad Imam Ahmad.*
4. *As-Sunnah,* Ibnu Abi 'Ashim.
5. *Syarh Musykilul Aatsaar,* karya Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi.
6. *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid.*
7. *Bahjatu Quluubil Abraar wa Qurratu 'Uyuunil Akhbaar fi Syarhi Jawaami'il Akhbaar,* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
8. *Syarh Riyaadhis Shaalihiin,* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, bab: *Al-Mujaahadah.*
9. *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin,* karya Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali.

# RISALAH KE-46

# "MEMBERSIHKAN HATI DARI FITNAH SYAHWAT DAN FITNAH SYUBHAT"

## A. TEKS HADITS

Dari Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا ، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ ، حَتَّىٰ تَصِيْرَ عَلَىٰ قَلْبَيْنِ : عَلَىٰ أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا ، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا ، كَالْكُوْزِ

مُـجَخِّـيًا : لَا يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَـرًا ، إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Fitnah-fitnah menempel dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya timbul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut), niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus lagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belanga yang tertelungkup (terbalik), tidak lagi mengenal yang *ma'ruf* (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya."

## B. TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih**. Diriwayatkan oleh:

1. Imam Muslim dalam *Shahiih*-nya (no. 144),
2. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/405),
3. Imam Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 4218).

## C. SYARAH HADITS

Menurut bahasa, kata *fitnah* –yang merupakan bentuk tunggal dari kata *fitan*– berarti musibah, cobaan, dan ujian. Makna kata ini berasal dari perkataan: فَـتَنْتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ,

artinya aku melebur perak dan emas dengan api agar dapat dibedakan antara yang buruk dan yang baik.[250]

Adapun menurut istilah (terminologi), kata fitnah disebutkan secara berulang di dalam Al-Qur`an pada hampir 72 ayat, dan seluruh maknanya berkisar pada ketiga makna di atas (musibah, cobaan, atau ujian).

Setiap hari hati manusia didera oleh fitnah. Adapun fitnah terbagi dua macam, yaitu **FITNAH SYAHWAT** dan **FITNAH SYUBHAT** –dan ini adalah fitnah yang paling besar–. Keduanya bisa ada dalam diri seseorang, atau hanya salah satunya saja. Fitnah syahwat adalah fitnah keduniaan, seperti harta, kedudukan, pujian, sanjungan, wanita, dan yang lainnya. Fitnah syubhat adalah fitnah tentang pemahaman, keyakinan, aliran, juga pemikiran yang menyimpang.

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 751 H) menjelaskan tentang fitnah syubhat dan syahwat, "Fitnah syubhat ada karena lemahnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu. Apalagi jika dibarengi dengan jeleknya niat, adanya hawa nafsu, maka itu adalah fitnah dan musibah yang besar. Maka apabila seseorang jelek niatnya, yang menguasai adalah hawa nafsunya, bukan petunjuk, disertai dengan lemahnya pengetahuannya, sedikitnya ilmu (syar'i) yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, maka dia termasuk salah satu dari yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

[250] *Lisaanul 'Arab* (XIII/317).

*"...Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya..."* (QS. An-Najm: 23)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah mengabarkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan seseorang dari jalan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ ﴾

*"(Allah berfirman), 'Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.'"* (QS. Shaad: 26)

Dan fitnah ini tempat kembalinya adalah kekufuran dan kemunafikan. **Dan fitnahnya orang-orang munafik, fitnahnya ahli bid'ah sesuai dengan tingkatan kemunafikan dan kebid'ahan mereka. Sesungguhnya mereka berbuat bid'ah dikarenakan fitnah** ***syubhat*** **yang menyamarkan atas mereka antara yang haq dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan.**

Dan **seseorang tidak akan selamat dari fitnah ini kecuali dengan mengikuti Rasulullah** صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, **berhukum dengannya dalam masalah agama yang samar maupun yang jelas, yang lahir maupun batin, keyakinan-**

**keyakinannya dan perbuatan-perbuatannya, hak-haknya dan syariatnya**. Maka dia akan menemui hakikat iman, syariat Islam, dan apa-apa yang Allah tetapkan dari Sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, Nama-nama-Nya, dan apa-apa yang Allah nafikan darinya. Sebagaimana dia akan menemui (dari syari'at Rasulullah ﷺ) kewajiban shalat, waktu-waktunya, dan jumlah raka'atnya, kadar *nishab* zakat dan orang-orang yang berhak menerimanya, kewajiban berwudhu dan mandi junub, serta puasa Ramadhan. Dia tidak menjadikan Muhammad ﷺ sebagai Rasul dalam hal yang satu dan tidak dalam hal lain dalam perkara agama, tetapi dia menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul dalam segala sesuatu yang dibutuhkan oleh ummat dalam ilmu dan amal, dia tidak mengambil (syari'at) kecuali darinya. Maka petunjuk itu mencakup semua perkataan dan perbuatan Rasulullah ﷺ, dan semua perkara yang tidak sesuai dengannya (dengan syari'at yang beliau ﷺ bawa) adalah suatu kesesatan.

Adapun jenis fitnah yang kedua yaitu ***fitnah syahwat***. Allah Ta'ala telah menyebutkan fitnah tersebut dalam firman-Nya,

﴿كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنكُمۡ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرَ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا فَٱسۡتَمۡتَعُواْ بِخَلَٰقِهِمۡ فَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِخَلَٰقِكُمۡ كَمَا ٱسۡتَمۡتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُم بِخَلَٰقِهِمۡ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِي خَاضُوٓاْۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٦٩﴾

*"(Keadaan kamu –kaum munafik dan musyrikin–) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi."* (QS. At-Taubah: 69)

Yaitu, bersenang-senanglah dengan bagian kalian di dunia dan syahwatnya. *Al-Khalaaq* yaitu bagian yang telah ditentukan. Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman, *"... Dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya..."* Percakapan yang bathil ini adalah syubhat.

Maka Allah Ta'ala mengisyaratkan dalam ayat tersebut apa-apa yang dihasilkan dari kerusakan hati dan agama, yaitu bersenang-senang dengan bagian di dunia (berupa harta dan anak-anak) dan percakapan-percakapan yang bathil. Karena kerusakan agama itu bisa terjadi dengan keyakinan yang bathil dan membicarakannya, atau dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan ilmu yang benar. Yang pertama adalah bid'ah dan sejenisnya, dan yang kedua adalah kefasikan amalan. Adapun yang pertama, itu merupakan kerusakan dari segi syubhat, dan yang kedua dari segi syahwat.

Karena inilah ulama Salaf berkata, "Berhati-hatilah dari dua jenis manusia; pecinta hawa nafsu yang terfitnah oleh hawa nafsunya dan pecinta dunia yang telah dibutakan oleh dunia."

Mereka juga berkata, "Berhati-hatilah dari fitnahnya orang 'alim yang *fajir* (menyimpang), dan orang yang suka beribadah tetapi bodoh, karena fitnah mereka berdua adalah fitnah bagi orang-orang yang terfitnah."

**Asalnya semua fitnah itu adalah didahuluinya akal dari pada syari'at, dan hawa nafsu dari pada akal.** Yang pertama adalah asal fitnah syubhat, dan yang kedua adalah asal fitnah syahwat.

Fitnah syubhat itu dilawan dengan keyakinan, dan fitnah syahwat dilawan dengan kesabaran. Karena itulah Allah Ta'ala menjadikan kepemimpinan agama bergantung kepada dua perkara ini (sabar dan yakin), Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka itu meyakini ayat-ayat Kami."* (QS. As-Sajdah: 24)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan sabar dan yakin, kepemimpinan dalam agama akan didapatkan. Allah menyatukan keduanya juga dalam firman-Nya,

﴿ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

*"... Serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* (QS. Al-'Ashr: 3)

Maka saling menasehati dalam kebenaran akan dapat melawan syubhat, dan saling menasehati dalam kesabaran

akan menghentikan syahwat. Allah menyatukan keduanya dalam firman-Nya,

*"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi)."* (QS. Shaad: 45)

*Al-Aydii* adalah kekuatan dalam beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya, *al-Abshaar* adalah ilmu dalam agama Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Ibarat para ulama Salaf pun berkisar pada pengertian tersebut.

Maka dengan **kesempurnaan akal** dan **kesabaran**, fitnah syahwat dapat dilawan, dan dengan kesempurnaan **ilmu** dan **keyakinan**, fitnah syubhat dapat dilawan. *Wallaahul Musta'an."*[251]

Penyakit syahwat juga dijelaskan dengan ayat dan hadits. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan,*

[251] *Ighaatsatul Lahfaan fii Mashaayidisy Syaithaan* (II/887-891), oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, di*takhrij* oleh Syaikh Al-Albani dan di*tahqiq* oleh Syaikh 'Ali bin Hasan 'Abdul Hamid Al-Halabi, dengan sedikit diringkas.

*anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* (QS. Ali 'Imran: 14)

Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesungguhnya kebaikan itu bukanlah dengan syahwat, akan tetapi kebaikan itu adalah apa-apa yang disediakan Allah Ta'ala bagi siapa saja dari hamba-Nya yang bertakwa dan selamat dari tujuan syahwat ini dan bersembunyi dari syahwat dengan apa-apa yang sudah dihalalkan oleh Allah, serta sabar atas apa yang diharamkan oleh Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ﴾

*"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu. Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'"* (QS. Ali 'Imran: 15)

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Siapa saja di antara mereka yang bersabar terhadap fitnah, niscaya akan selamat dari fitnah yang lebih besar dari pada itu. Sebaliknya, siapa saja yang terbenam dalam fitnah, niscaya akan jatuh ke dalam fitnah yang lebih buruk lagi. Jika orang yang tengah hanyut di dalam fitnah segera ber-

taubat dengan benar niscaya dia akan selamat. Namun, jika ia tetap tenggelam di dalamnya berati orang itu berada dalam jalan orang yang binasa. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ bersabda,[252]

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita."[253]

Penyakit syahwat juga dijelaskan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ ... ٣٢ ﴾

*"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga orang yang di dalam hatinya ada penyakit menginginkan sesuatu..."* (QS. Al-Ahzaab: 32)

Hati yang sakit akan terganggu oleh sekecil apapun *syahwat* dan *syubhat* di mana ia tidak mampu menangkalnya jika mendatanginya. Sementara hati yang sehat dan kuat didatangi oleh sekian kali lipat *syahwat* atau *syubhat*, namun berhasil menghalaunya dengan pertolongan Allah Ta'ala dan dengan kekuatan iman dan kesehatannya.

---

[252] *Ighaatsatul Lahfaan fii Mashaayidisy Syaithaan* (II/886). Lihat *Al-Fitnah wa Mauqiiful Muslim minha* (hlm 25) DR. Muhammad 'Abdul Wahhab Al-'Aqil, cet. Daar Adhwa`us Salaf.

[253] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5096) dan Muslim (no. 2740 (97)), dari Shahabat Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Sedangkan penyakit *syubhat* adalah sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ... ﴾ (١٠)

*"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah penyakitnya oleh Allah..."* (QS. Al-Baqarah: 10)

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"Setiap ummat itu ada fitnahnya, dan fitnahnya ummat-ku adalah harta."[254]

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita."[255]

Fitnah ini akan masuk ke dalam hati manusia yang merupakan sebab hati menjadi sakit. Dan fitnah ini banyak sekali macamnya.

**Di antara jenis fitnah syahwat:**

- Melihat kepada perkara-perkara yang haram dilihat, sering memandang perempuan, membaca majalah

---

[254] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2336), Ahmad (IV/160), Ibnu Hibban (no. 2470-*Al-Mawaarid*), dan Al-Hakim (IV/318). Lafazh ini milik At-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dari Shahabat Ka'ab bin 'Iyadh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 592).

[255] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5096) dan Muslim (no. 2740 (97)), dari Shahabat Usamah bin Zaid رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا.

porno, melihat gambar-gambar yang membuka aurat, menonton film cabul, menonton TV, sinetron, dan lain-lainnya.

Nabi ﷺ bersabda,

... فَزِنَى الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ...

"... dan zinanya kedua mata adalah dengan memandang..."[256]

Menjaga pandangan dan kemaluan termasuk dalam *tazkiyatun nufus*. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

*"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (QS. An-Nuur: 30)

- *Ikhtilaath* (campur-baur laki-laki dan perempuan), *khalwat* (berdua-duaan laki-laki dan perempuan), pacaran, mabuk asmara (*kasmaran*), dan sebagainya. Pacaran itu hukumnya haram dalam Islam.
- Bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, atau berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan sebagainya. Berjabat tangan antara

---

[256] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6612), Muslim (no. 2657 (20)), Ahmad (II/276) dan Abu Dawud (no. 2152).

laki-laki dan perempuan yang bukan mahram hukumnya haram.

- Zina, kumpul kebo, nikah mut'ah, dan sebagainya. Nikah mut'ah sama dengan zina. Zina itu haram dan dosa besar.
- Homosex dan sodomi yang merupakan perbuatan kaum Luth. Hukumnya haram dan dosa besar.
- Onani dan masturbasi. Hukumnya haram.

**Adapun di antara jenis fitnah syubhat** adalah sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ... ﴾

*"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah penyakitnya oleh Allah..."* (QS. Al-Baqarah: 10)

Qatadah, Mujahid, dan lain-lain رَحِمَهُمُ ٱللَّهُ menafsirkan, "Di hatinya ada penyakit, yaitu penyakit *syakk* (keragu-raguan)."[257]

Fitnah syubhat adalah fitnah kesesatan, maksiat, bid'ah, kezhaliman, kebodohan, keyakinan, pemikiran, pemahaman yang sesat, aliran-aliran yang sesat, dan yang lainnya.

Fitnah syahwat membuat rusak niat dan tujuan dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Dan fitnah syubhat membuat rusaknya ilmu dan keyakinan.

---

[257] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/180) *tahqiq* Sami Salamah, cet. Daar Thaybah.

Tatkala manusia dihadapkan pada fitnah berupa syahwat dan syubhat, maka hati manusia akan terbagi menjadi dua macam:

***Pertama,*** hati yang ketika datang fitnah langsung menyerapnya seperti spons yang menyerap air, lalu muncul titik hitam di tubuhnya. Ia terus menyerap setiap fitnah yang ditawarkan kepadanya sehingga tubuhnya menghitam dan miring. Bila sudah hitam dan miring ia akan berhadapan dengan **dua malapetaka** yang sangat berbahaya:

1. Tidak dapat membedakan mana yang *ma'ruf* (baik) dan mana yang *munkar* (buruk).

Terkadang penyakit ini semakin parah sehingga ia menganggap yang *ma'ruf* adalah *munkar* dan yang *munkar* adalah *ma'ruf*. Yang sunnah dianggap bid'ah dan yang bid'ah dianggap Sunnah. Yang benar dianggap salah dan yang salah dianggap benar.

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

هَلَكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَلْبُهُ الْمَعْرُوْفَ وَيُنْكِرْ قَلْبُهُ الْمُنْكَرَ.

"Binasalah orang yang hatinya tidak mengetahui yang *ma'ruf* dan tidak mengingkari kemungkaran."[258]

2. Menjadikan hawa nafsu sebagai sumber hukum yang lebih tinggi daripada apa-apa yang diajarkan oleh

---

[258] **Atsar shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (IX/no. 8564) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (no. 38577). Imam Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa`id* (VII/257), "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi kitab *Ash-Shahiih*."

Rasulullah ﷺ, selalu tunduk kepada hawa nafsu dan mengikuti kemauannya.

***Kedua,*** hati putih yang telah disinari oleh cahaya iman yang terang benderang. Jika hati semacam ini ditawari fitnah, ia akan mengingkari dan menolaknya sehingga sinarnya menjadi lebih kuat dan lebih terang.[259]

Nasihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

"Janganlah engkau jadikan hatimu seperti busa dalam hal menampung syubhat-syubhat, maka busa tersebut menyerapnya sehingga yang keluar dari busa tadi adalah syubhat-syubhat yang diserapnya tadi, tetapi jadikanlah hatimu itu seperti kaca yang kokoh dan rapat (air tidak dapat merembes ke dalamnya) sehingga *syubhat-syubhat* tersebut hanya lewat di depannya dan tidak menempel di kaca. Kaca tadi memandang syubhat-syubhat tersebut dengan kejernihannya dan menolaknya dengan sebab kekokohan kaca tersebut. Karena kalau tidak demikian, apabila hatimu menyerap setiap syubhat yang datang kepadanya, maka hati tersebut akan menjadi tempat tinggal bagi segala syubhat."[260]

Wajib diperhatikan oleh setiap Muslim dan Muslimah bahwa hati manusia senantiasa berbolak balik. Hati ini tidak mudah dikendalikan. Hati sangatlah mudah untuk berubah. Bisa jadi, di pagi hari seseorang masih dalam keadaan beriman, namun sore harinya berubah kafir, atau sore ia beriman lantas di pagi harinya ia berubah

---

[259] Lihat *Mawaaridul Amaan Al-Muntaqa min Ighaatsatil Lahfaan* (hlm 39-40) dan *Al-Bahrur Raa`iq fiz Zuhdi war Raqaa`iq* (hlm 54-55).

[260] Lihat *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/443) oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

kafir. Di pagi hari ia masih mengikuti Sunnah, namun di sore harinya ia meninggalkan Sunnah. Di pagi hari ia memulai dengan amal-amal ketaatan namun di sore hari ia bermaksiat. Pagi hari ia memanfaatkan waktu dengan amal-amal yang bermanfaat, namun di sore harinya ia mengerjakan hal-hal yang sia-sia.

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا ، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا ، يَبِيعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Bersegeralah mengerjakan amal-amal shalih karena fitnah-fitnah itu seperti potongan malam yang gelap; di pagi hari seseorang dalam keadaan beriman dan di sore hari menjadi kafir, atau di sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari menjadi kafir karena ia menjual agamanya dengan keuntungan duniawi yang sedikit."[261]

Inilah hati, yang selalu berbolak-balik karena ia berada di antara jari dari jari-jemari Allah Yang Maha Penyayang. Karenanya, Nabi ﷺ mewasiatkan kepada ummat-nya untuk memperbanyak permohonan kepada Allah agar diberikan ketetapan hati.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sering mengucapkan,

---

[261] **Shahih**: HR. Muslim (no. 118 (186)), At-Tirmidzi (no. 2195), Ahmad (II/304, 523), Ibnu Hibban (no. 1868-*Al-Mawaarid*), dan selainnya dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

"Ya Allah, Yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku di atas agama-Mu."

Anas melanjutkan, "Wahai Rasulullah! Kami telah beriman kepadamu dan kepada apa (ajaran) yang engkau bawa. Masihkah ada yang membuatmu khawatir atas kami?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

نَعَمْ ، إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ.

"Benar (ada yang aku khawatirkan kepada kalian), sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, dimana Dia membolak-balikkan hati itu sekehendak-Nya."[262]

Hadits-hadits yang semakna juga diriwayatkan dari Ummu Salamah, 'Aisyah, dan Shahabat-shahabat lainnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.[263]

**Al-Qur`an adalah penawar dari penyakit syahwat dan syubhat.** Sebab, Al-Qur`an berisi bukti-bukti dan dalil-dalil mutlak yang bisa membedakan antara *haqq* (benar) dan *bathil* sehingga penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, keyakinan, dan pemahaman bisa hilang karena seseorang bisa melihat segala sesuatu sesuai dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar.

---

[262] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2140), dan selainnya.

[263] *Sunan At-Tirmidzi* (no. 3522) dengan sanad yang shahih.

Al-Qur`an juga dapat mengobati penyakit syahwat karena di dalamnya terdapat hikmah dan petuah yang baik melalui *targhiib* (anjuran), *tarhiib* (peringatan), anjuran untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan mengutamakan akhirat, contoh-contoh dan kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran dan petuah. Sehingga, apabila hati yang sehat mengetahui hal itu, ia akan menyukai hal-hal yang bermanfaat baginya di dalam kehidupannya dan di tempat kembalinya, dan membenci apa yang merugikan dirinya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an) itu hanya akan menambah kerugian."* (QS. Al-Israa': 82)

Setiap orang hendaklah mempelajari tanda-tanda (ciri-ciri) hati yang sakit dan hati yang sehat agar dapat mengetahui kondisi hatinya secara tepat. Bila hatinya sakit, ia harus berusaha untuk mengobatinya dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih serta senantiasa menjaga kesehatannya, mudah-mudahan kita meninggal dunia dengan hati yang selamat (sehat). Karena hati yang baik, sehat, dan selamatlah yang akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada hari Kiamat.[264]

---

[264] Lihat buku penulis **"Tazkiyatun Nufus"**, hlm. 41-42, cet. Pustaka At-Taqwa.

## D. FAWAA`ID HADITS

1. Hati adalah tempat ujian.
2. Hati manusia setiap hari dimasuki oleh fitnah, baik fitnah syahwat maupun fitnah syubhat.
3. Fitnah syahwat berkaitan dengan fitnah keduniaan, seperti harta, kedudukan, pujian, dan fitnah syubhat berkaitan dengan fitnah tentang pemahaman, keyakinan, aliran, juga pemikiran yang menyimpang.
4. Asal fitnah syubhat yaitu mendahulukan akal atas syari'at dan asal fitnah syahwat mendahulukan hawa nafsu dari pada akal.
5. Fitnah syubhat adalah fitnahnya orang-orang munafik dan ahli bid'ah karena fitnah syubhat ini menyamarkan atas mereka antara yang haq dan yang bathil, dan antara petunjuk dan kesesatan.
6. Fitnah syubhat dilawan dengan keyakinan dan fitnah syubhat dilawan dengan kesabaran.
7. Hidup dan bersihnya hati merupakan pokok segala kebaikan, adapun mati dan gelapnya hati adalah pokok segala keburukan.
8. Seseorang tidak akan selamat dari fitnah syubhat dan syahwat kecuali dengan mengikuti Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
9. Fitnah syahwat membuat rusaknya niat dan tujuan dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Dan fitnah syubhat membuat rusaknya ilmu dan keyakinan.

10. Wajib bagi kita berhati-hati dalam berbicara dan beramal, jangan mengikuti langkah-langkah setan yang telah mengotori hati manusia dengan fitnah syubhat dan syahwat.

11. Orang yang terkena fitnah syubhat atau syahwat tidak bisa membedakan lagi antara yang *ma'ruf* dan *munkar*, kecuali mengikuti hawa nafsunya.

12. Obat yang paling mujarab untuk membersihkan hati adalah dengan menuntut ilmu syar'i berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus shalih, mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, ikhlas, beriman dengan keimanan yang benar, serta menjauhkan perbuatan nifak dan bid'ah.

13. Selalu berdo'a dengan do'a-do'a yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, seperti:

    يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ، ثَبِّتْ قَلْبِـيْ عَلَى دِيْنِكَ.

    "Ya Allah, Yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku di atas agama-Mu."

Semoga Allah menjadikan makalah ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca. Dan mudah-mudahan Allah melindungi kita dari fitnah ***syahwat*** dan ***syubhat*** dan menunjuki kita di atas sunnah, menetapkan hati kita di atas Islam dan Sunnah, serta diberikan istiqamah sampai akhir hayat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.